PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA

Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia



literasi nusantara

AFFAN


IAIN MADURA

Editor: Moh. Zaiful Rosyid, S.Pd.I., M.Pd

PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA
(Manajemen dan *Human Resources* Pesantren di Indonesia)

AFFAN

PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA
(Manajemen dan *Human Resources* Pesantren di Indonesia)

Penulis :
Affan

ISBN:
978-623-7125-21-1

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm ; Hal: vi + 216

Lay Out & Cover : Moh. Faizal Arifin
Editor : Moh. Zaiful Rosyid, S.Pd.I., M.Pd

Cetakan I, Maret 2019

Diterbitkan pertama kali oleh Literasi Nusantara
Perum Paradiso Kav A1 Junrejo - Batu
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web : www.penerbitlitnus.com
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi
Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163
Telp : +6285234830895
Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *alhamdulillāhi rabbil ʻālamīn*, penulis merasa ada kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT. untuk merampungkan sekedar tulisan serta pemikiran penulis. Kekuatan itu merupakan rahmat, inayah, hidayah serta taufiq-Nya yang di'emanasi'kan kepada penulis. Buku kecil ini merupakan awal penulis dalam mengarungi serta mendeskripsikan tentang dunia pesantren yang penuh dengan tantangan untuk-seyogyanya-dijadikan ranah dan wadah penelitian setiap peneliti. Pesantren dengan keunikannya dan –tentunya dengan kesadaran penulis sebagai seorang santri- ingin mencurahkan pemikiran bagaimana teori dan realita pondok pesantren pra dan post penulis menjadi santri.

Kemudian, *Pesantren* dan manajemen merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan didikotomikan. Keduanya merupakan kesatupaduan antara teori dan aplikasi. Pesantren saat ini dituntut untuk senantiasa mampu menyelaraskan diri dengan globalisasi. Tentunya penyelarasan ini tetap dalam 'bingkai' **integrasi antara tradisi dan modernisasi"** atau *al muhâfadzatu 'alal qodîmis shôleh wal akhdu bil jadîdil ashlah.*

Back to history, Pesantren tumbuh dan berkembangan serta didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Akan tetapi, sesuai dengan berubahnya masa dan waktu, pesantren –dengan kekhasannya- menjadi *locus* penelitian para peneliti, mulai dari Martin Van Bruinessen, Mastuhu, Nurcholis Madjid dan yang lain merupakan 'nilai lebih' dari pesantren. Banyak para peneliti yang memberikan kritik

konstruktif kepada pengelola pesantren, terutama dari sisi manajemennya. Sehingga banyak para pakar pendidikan Islam seperti Mujamil Qomar –misalnya- yang menulis tentang Manajemen Pendidikan Islam – yang di dalamnya menyinggung tentang manajemen pesantren.

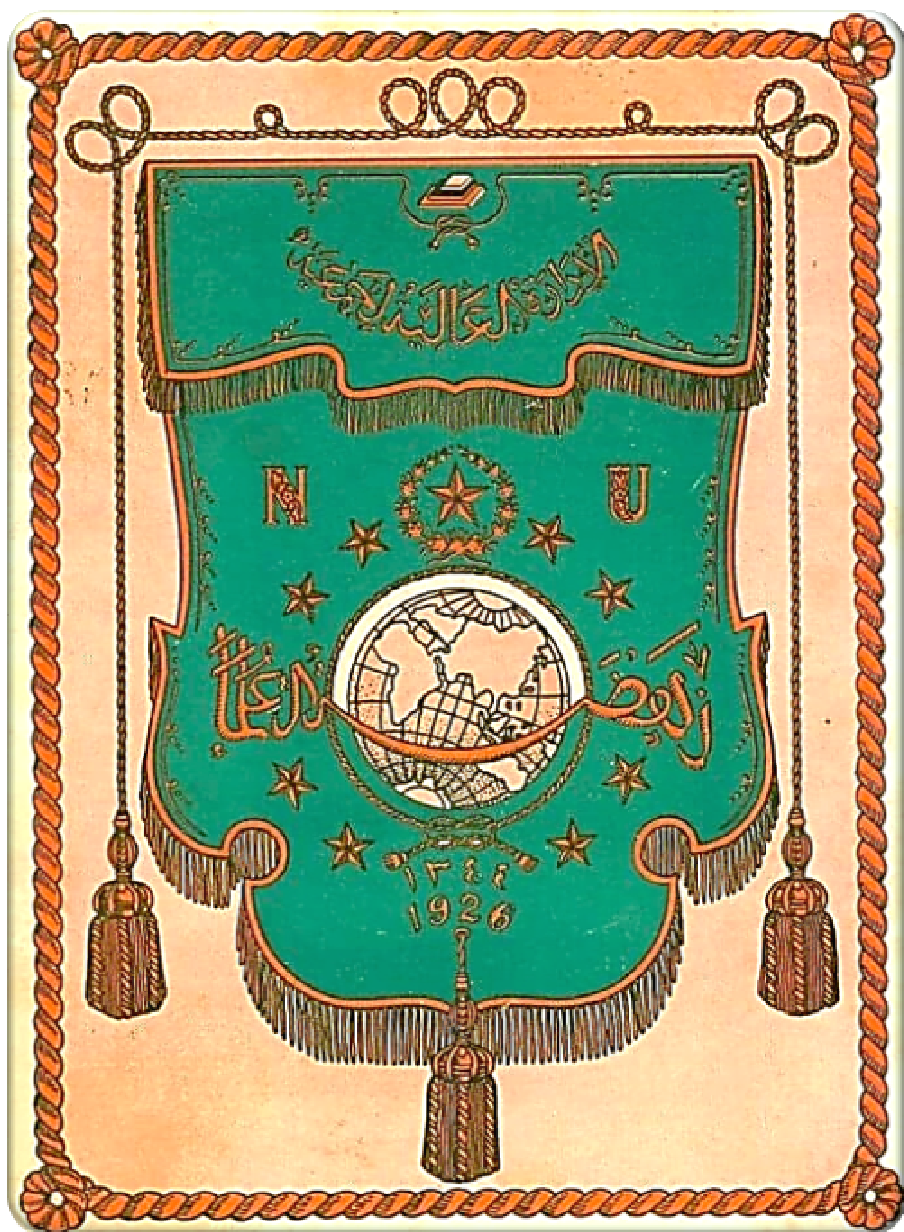
Buku *Pesantren dan Pengelolaannya* merupakan kelanjutan dari beberapa buku literatur yang beredar tentang pengelolaan pesantren. Buku ini penulis persembahkan kepada *leader-leader* (para pemangku pesantren di Indonesia). Tujuan buku tulisan ini adalah agar para *leader* pesantren generasi milenial agar tidak melupakan sejarah berdirinya pesantren pada masa pertama kali berdirinya pesantren, dan juga merupakan referensi awal agar bagaimana pesantren ke depan lebih baik.

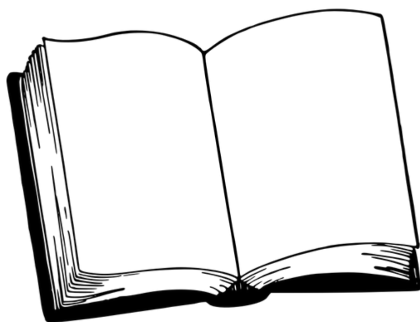
Penulisan buku "Pesantren dan Pengelolaannya" bukan pekerjaan mudah. Karena –idealnya- ada tiga kemampuan dalam menulis, *pertama*, kemampuan *tafaqquh* teks-teks Arab dengan kemampuan bahasa Arab yang mumpuni –tentunya-; *kedua*, kemampuan dalam upaya penyesuaian antara tradisi nasional pesantren dan tradisi lokal pesantren, sehingga bisa dituangkan dalam buku ini; *ketiga*, kemampuan untuk 'membaca' realitas perkembangan pesantren sejak dahulu sampai sekarang dan tentunya kemampuan membaca 'pasar' pesantren ke depan.

Pamekasan, Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI


N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926



BAB I
PENDAHULUAN

Dinamika umat Islam dapat disimak dari berbagai perubahan yang menimpanya atau perubahan yang memang diprogramkan dalam sebuah proses dan sistem, begitu pula dalam dunia pesantren. Dengan berbagai perubahan zaman dan peradaban umat manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, diperlukan suatu upaya konstruktif bagaimana umat Islam mengetahui tentang perilaku pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan, sumber daya manusia, baik yang menyangkut pimpinan pesantren (kiai), ustadz, santri dan apresiasi masyarakat terhadap pesantren. Masyarakat akan merasa ikut memiliki eksistensi pesantren apabila pesantren mampu berbuat secara kongkrit terhadap perubahan-perubahan positif di tengah berbagai elemen masyarakat. Di satu pihak pesantren harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya (seperti manajemen, pengelolaan lembaga dengan asas modern)- walaupun koordinasi itu terkadang tidak selalu sepaham dengan dirinya, di pihak lain pesantren dituntut untuk mampu melakukan *modern management* dan menemukan identitas emasnya kembali.

Pesantren dikenal sebagai lembaga dan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya sendiri. Bersama masyarakat, pesantren telah membentuk suatu

subkultur[1], yang secara sosiologis antropologis biasa dikatakan sebagai *masyarakat pesantren*.[2] Sebagai lembaga tertua, pesantren berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pusat dakwah serta pengembangan Islam Indonesia.[3]

---

[1]Secara sosiologis, subkultur minimal harus memiliki keunikan sendiri dalam aspek-aspek cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri. Dan subkultur sendiri diartikan dengan sebuah kultur yang relatif lebih kuat daripada masyarakat sekitarnya. Ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya. lihat A. Khoirul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama; Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren,* Jakarta: Mata Bangsa & PBNU, tt., h. 209. Terdapat kesulitan besar untuk melakukan identifikasi terhadap pesantren secara keseluruhan sebagai sebuah unit subkulturil. Tidak semua aspek kehidupan dalam pesantren berwatak subkulturil, bahkan aspek-aspek utamanyapun ada yang bertentangan dengan batasan-batasan yang biasanya diberikan kepada sebuah subkultural. Di lain pihak, beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren, yang dianggap memiliki watak subkulturil, ternyata hanya tinggal ada dalam rangka ideal belaka, dan tidak didapati dalam kenyataan. Karena itu, hanya kriteria paling minim belaka yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren, untuk menganggapnya sebagai sebuah subkultur. Kriteria minimal ini, jika dikembalikan kepada pokok dasarnya, hanyalah akan meliputi aspek-aspek berikut: eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, terdapatnyasejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik ke luar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang universal diterima kedua belah pihak. (Periksa Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, h. 40-41.

[2] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat*: *Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta: LKiS, 1999, h. v.

[3]*Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, h. 296.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, memberikan kontribusi signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia,[4] serta merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu membangun serta melestarikan Islam di Indonesia.[5]

Dalam operasionalnya, pesantren memiliki nilai-nilai pokok (*core values*) dan mendasar yang tidak dimiliki oleh lembaga lain:

Pertama, cara pandang kehidupan secara utuh (*kâffah*[6]) atau meminjam istilah *weltanschaung*[7] (pandangan dunia dan menyeluruh seisinya) yang bernilai positif ketika diniati sebagai ibadah. Kedua, menuntut ilmu tidak berkesudahan (*long life education*).[8] Dengan pengetahuan dan keilmuan

---

[4] Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* Jakarta: Kencana, 2013, h. 85.

[5] M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, h. 77.

[6] Dalam istilah Al Qur'an, cara pandang kehidupan secara utuh ini tertuang dalam surat Al Baqarah ayat 208 yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya (kaffah) dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".* (Periksa *al-Qur'ân dan terjemahnya,* Majma' al mulk Fahd, Madinah Al Munawwarah, 1418 H, h. 50).

[7] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2004, h. 35.

[8] Sebenarnya istilah *long life education* ini merupakan keumuman arti hadits Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wasallama* -yang artinya-: *"Carilah Ilmu itu sejak dari ayunan atau buaian (ibu) sampai (masuk) liang lahat*". (Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 125). Dan jauh lebih dahulu hadits ini dari pada istilah *life long education* tersebut. Dan Blasius Sudarsono (seorang ahli perpustakaan mengistilahkan *belajar seumur hidup* dengan *lifelong learning*. (Lihat Blasius Sudarsono, *Antologi Kepustakawanan Indonesia*, Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Pustakwanan Indonesia, 2006, h. 162). Bandingkan juga

yang diperoleh peserta didik (dalam hal ini santri), mereka mengamalkan pengetahuan dan keilmuan tersebut dalam denyut kehidupan keseharian mereka (atau bahkan bermanfaatketika santri tersebut telah pulang dan terjun bersama masyarakat 'kebanyakan'). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beranekaragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.[9] Ilmu dan ibadah menjadi identik bagi pesantren, yang dengan sendirinya akan muncul kecintaan (*mahabbah*) mendalam pada ilmu pengetahuan (terutama nilai-nilai dan norma-norma serta syariat Islam) sebagai nilai utama (*core values*) penganut Agama Islam.

ketiga, keikhlasan bekerja bersama untuk tujuan-tujuan bersama[10] (*learning to do together with sincerity*). Dengan modal itu, keberadaan pesantren sangat kuat di mata masyarakat serta mendapat dukungan moral spritual yang luas.

Pendidikan yang dikembangkan seperti ini tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik atau peserta didik (dalam hal ini *santri*) bisa belajar dari lingkungannya[11] -dalam istilah pendidikan

---

dengan buku Rohyanti Zulaikha et.al, *Antologi Ilmu Perpustakaan dan Informasi,* Yogyakarta: Pascasrajana UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. 81.

[9] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,...*, h. 27.

[10]Kebersamaan itu tampak sejak mereka para santri bangun tidur sampai mereka mau tidur lagi. Seperti setelah bangun tidur mereka dianjurkan –bahkan dibeberapa pesantren diwajibkan- untuk sholat berjamaah sholat subuh. Kemudian –lazimnya setelah subuh- para santri mengaji Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan *kutub shafrā'*, baik kitab tafsir, kitab ilmu alat, atau kitab-kitab yang lain.

[11] Teori pendidikan yang menjelaskan tentang bahwa manusia hidup dipengaeuhi oleh lingkungan, yang berarti bahwa peserta didik –secara umum- akan menjadi (*to be*) sesuai dengan lingkungan di mana ia tinggal dan menetap. Aliran ini disebut dengan *enviroanalisme* yang digagas oleh John Lock.

modern *learning to live together*-, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya fikir imajinatif praktis. Itulah salah satu fungsi pesantren yang hingga kini masih menjadi kekuatan (*strongness*), inovasi, dan senantiasa memberi solusi terbaik (*best solution*) dalam berbagai persoalan pendidikan di Indonesia.[12]

Pendidikan pesantren merupakan model pendidikan yang bernuansa religiusitas dan spritualitas.[13] Ajarannya pun bisa diterima dan bahkan diinternalisasikan ke dalam pribadi-pribadi dalam aktifitas kesehariannya (atau dalam syariat Islam dikenal dengan *al a'mâlul yaumiyyah*). Pendidikan Islam (terutama keilmuan di pesantren) di samping memberikan muatan teori, juga memberikan dan bahkan menitikberatkan pada aksi (terapan) dan praktek dalam keseharian (masyarakat) sebuah pesantren.

Program dan tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia menurut Nurcholis Madjid ada dua: *pertama,* pendidikan agama dengan mencetak para ahli agama Islam (ulama) dalam semua tingkat (desa, lokal, nasional, dan bahkan internasional)[14]; *kedua*, pendidikan agama dengan

---

[12] Tim Penyusun Buku, *Direktori Pondok Pesantren 3,* Depag RI Dirjen Bagais, 2002, h. 1.

[13] Tobroni mengatakan bahwa spritualitas pendidikan (Islam) diartikan sebagai usaha memasukkan ruh, spirit, semangat etika *religions* ke dalam semua aspek pembelajaran, dengan tujuan agar tercipta keselarasan dan kesatuan (*goal integrated*) antara ilmu pengetahuan dan tekhnologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK), sehingga terwujud lulusan yang membentuk insan kamil (*waladun shâlih*) yaitu anak yang memiliki kekuatan akidah (*quwwatul aqîdah*), semangat ibadah (*quwwatul ibâdah*), semangat mencari ilmu (*quwwatul 'ilmi*), budi pekerti yang agung dan mulia. (Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam*, h. 149).

[14] Menurut penulis, pesantren merupakan model penyelenggara pendidikan religius yang secara kontekstual *include* dalam diskursus Nurcholish Madjid di atas. Meminjam istilah Muljono Damopolii, pesantren merupakan komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia

maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agama (Islam) sebagai pemeluk.[15]

Berbagai penelitian tentang kehidupan pesantren paling tidak menghasilkan sebuah potret dan penelitian mendalam (*deepht research*) tentang elan vital tradisi atau bahkan 'budaya' pesantren dalam partisipasinya menumbuhkan dan bahkan menunjang berbagai sisi positif kehidupan masyarakat Indonesia, terutama sisi religiusitas dan keagamaan serta nasionalisme bangsa Indonesia. Walaupun banyak berbagai upaya perbaikan dan pengembangan (*redevelopment*), hendaknya pesantren tidak menafikan identitas diri dan tradisi yang ada yang menjadi ciri khas pesantren.

Memang, deskripsi yang "persis" mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, *ruh*, *sunnah*, isi serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan. Generalisasi di sini hanya akan merupakan gejala *sur'atut ta'mīm*[16] yang menunjukkan kekurangarifan.[17] Akan tetapi, pesantren di Indonesia mempunyai kesamaan tujuan (*goal same*), yaitu untuk memancarkan nilai-nilai agama Islam serta syariat-syariatnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta kesepakatan para *ulama mutaqaddimīn* dan *sōlihīn*. Bahkan pesantren telah

---

Indonesia yang religius. Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern,* Jakarta: Rajawali Press, h. 59.

[15] Zainuddin (Editor), dkk., *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang, 2009, h. 11.

[16]*Sur'atut ta'mîm* adalah generalisasi yang tergesa-gesa. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995, h. 77.

[17] M. Habib Chirzin, "*Agama dan Ilmu dalam Pesantren*", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, h. 77.

membumikan agama Islam dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, politik, keagamaan, hukum, lingkungan dan terutama bidang pendidikan di Indonesia.

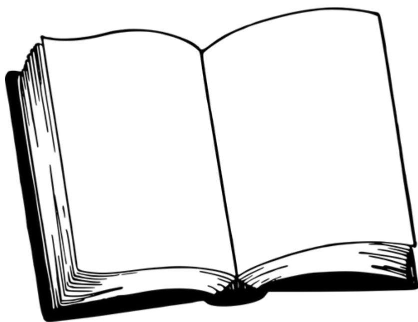
Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling variatif. Hal ini diindikasikan dengan peran kiai dalam mewarnai pesantren yang didirikannya dengan kajian tertentu, seperti ada pesantren yang mempunyai kekhususan tentang pengetahuan 'ilmu alat', pesantren fiqh, pesantren Al Qur'an, pesantren Hadits, atau pesantren Tasawuf. Masing-masing keahlian ini lebih menekankan pada kompetensi serta keahlian kiai pengasuhnya.[18]

Dus, manajemen juga merupakan ruh dalam upaya mengelola pesantren. Dengan manajemen yang baik (tentunya dengan menggunakan teori-teori manajemen modern yang 'dianggap' baik), sebuah pesantren akan menjadi lembaga (pendidikan Islam) yang mampu bersaing bahkan melebihi lembaga-lembaga di luar pesantren.

Sebagai deskripsi awal tentang pesantren yang menggabungkan antara tradisi klasik dan modern, ditambah dengan teori-teori manajemen modern yang mampu menopang eksistensi pesantren, -seperti Pesantren Tebu Ireng (Jombang), Pesantren Gontor (Kediri), An Najah Jakarta, Manbaul Ulum Bata-Bata dan Darul Ulum Banyuanyar (yang keduanya berlokasi di Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur) dan pesantren-pesantren lain yang 'sudah' mengadopsi manajemen modern-, maka semua pesantren tersebut idealnya mampu menghadapi dan bahkan menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang sudah global dengan tetap menancapkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan dan denyut nadi *human resources* pesantren.

---

[18]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,* Jakarta: Erlangga, 2007, h. 58.



BAB II
GENERAL MANAGEMENT

Pada bab ini merupakan deskripsi tentang manajemen secara umum *(general)* sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen modern yang sudah lumrah dan lazim, baik di dunia organisasi, instansi, dan lembaga-lembaga-lembaga yang ada.

Pesantren sebagai salah satu subkultur budaya–sebagaimana dikatakan Gusdur- perlu adanya manajemen yang sistematis, produktif serta dinamis yang harus dilakukan oleh *stakeholder* pesantren. Karena dengan manajemen yang baik akan memunculkan *output* (dalam hal ini santri, alumni) yang baik dan mumpuni.

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi atau kegiatan. Ia terkait dengan bagaimana mengelola seluruh potensi sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi penyelenggaran lembaga atau pesantren. Sumber daya yang melimpah dalam sebuah pesantren jika tidak dibarengi dengan manajemen yang baik tidak akan memberi manfaat yang banyak terhadap kemajuan pesantren.

Umumnya, aktifitas manajemen pada setiap lembaga (seperti pesantren) organisasi, atau lembaga berkatian erat dengan usaha mengembangkan potensi dan memimpin suatu tim atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai

tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (*pre determine objective*).

Pada deskripsi berikut dan selanjutnya, penulis mengutip beberapa teori dan penjelasan tentang hakikat manajemen secara umum (*general management*) yang sudah diterapkan di lembaga atau organisasi di Indonesia.

A. Manajemen

1. Pengertian

Etimologis kata 'manajemen' berasal dari bahasa Latin *managiare* yang berarti menangani, mengatur, mengurus.[19] *Manus* (Latin) berarti tangan, dan berdasar pengertian ini, kata *manage* kemudian diartikan dengan *house keeping* (rumah tangga), *to train a horse* (melatih seekor kuda), dan *to direct and control* (mengerahkan dan mengontrol),[20] atau *manus* berarti memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing.[21]

Management is getting thing through people, atau *management is working with and through individuals and group to accomplish organization goals* (manajemen adalah suatu usaha yang dilakukan orang *atau* beberapa pekerjaan melalui usaha dan terobosan baik secara

---

[19] John F. Mee (dalam Werang 2009) mengatakan bahwa manajemen adalah seni untuk mendapatkan hasil maksimum melalui usaha minimum demi kesejahteraan dan kebahagiaan pengusaha dan pekerja dan demi memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada masyarakat. (Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* Yogyakarta: Media Akademi, 2015, h. 1).

[20] Mary Parker Follet (Dalam Werang, 2009) mengartikan *manajemen* sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan organisasi, para manajer tidak harus melakukan sendiri berbagai tugas dan pekerjaan yang diperlukan. Dengan mengatur orang-orang untuk mengerjakan berbagai pekerjaan tertentu yang diperlukan, para manajer dapat meraih apa yang menjadi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya. (Basilius R. Werang: 1).

[21] Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 1.

individual maupun kelompok untuk menyelesaikan tujuan organisasi) (Hersey & Blanhard, 1981).[22]

Yakub & Vico Isbanarto mengatakan, kata manajemen berasal dari kata "*manuh*" (bahasa Latin) yang juga berarti "*tangan*."[23] Kemudian istilah manajemen berkembang menjadi pengertian umum yang berarti "*menangani suatu kegiatan*" yakni bagaimana mengendalikan dan mengaturnya.[24]

Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan.[25] Dalam KBBI disebutkan bahwa manajemen adalah 1) penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; 2) pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.[26]

Dalam buku The liang Gie & Ardian The dijelaskan bahwa *management* (ilmu tata pimpinan) adalah bidang pengetahuan yang termasuk dalam rumpun ilmu-ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan menelaah berbagai kegiatan memimpin tenaga pegawai dan mendayagunakan sarana kerja dalam suatu badan usaha, atau kegiatan memimpin pegawai dan mendayagunakan sarana itu berupa perseorangan atau suatu dewan (terdiri

---

[22] Atiqullah, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam (Strategi Mengefektifikan Lembaga Mutu Lembaga Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan,* Surabaya: Pena Salsabila, 2012, h. 22.

[23] Yakub & Vico Isbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan,* Yogjakarta: Graha Ilmu, 2014, h. 48.

[24] Selanjutnya manajemen didefinisikan menjadi "*kegiatan yang memungkinkan tugas-tugas terlaksana dengan baik melalui orang lain*". (lihat Yakub & Vico Isbanarto: 48).

[25] Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik,* Jakarta: Kencana, 2015, h. 2.

[26] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 870.

dari beberapa orang).[27] Sedangkan inti (*core*) dari manajemen adalah pengaturan.[28]

Helmawati mengistilahkan manajemen dengan pengelolaan.[29] Manajemen adalah proses[30] merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.[31]

Hasibuan mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[32] Sedangkan manajer adalah pengelola (*planner*), pengorganisasi (*organizer*), memimpin (*leader* atau *actuater*), pengendali (*controller*).[33]

Manullang mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu pengetahuan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."[34]

---

27 The Liang Gie & Andrian The, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu*, Yogyakarta: PUBIB, 1998, h. 269.

28 Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan;...,* h. 2.

29 Helmawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 1.

30 *Proses* di sini adalah cara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan. Manajemen dikatakan *proses* karena semua manajer atau pimpinan, terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan organisasi. (lihat Yakub & Vico Isbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan,* Yogjakarta: Graha Ilmu, 2014, h. 48).

31 Helmawati, *Sistem Informasi...,* h. 19.

32 Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Press, 2014, h. 1.

33 Helmawati, ..., h. 19.

34 Gibson, Donelly & Ivancevich mendefinisikan manajemen sebagai "suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan berbagai aktifitas lain untuk mencapai hasil-hasil

Wihrich dan Koontz menjelaskan bahwa *managing as practice is an art; the organized knowledge underlying the practice is a science.* Manajemen disebut seni karena seorang pemimpin mengatur lembaga dengan gaya berbeda dan cara masing-masing dalam menghadapi masalah. Manajemen disebut *science* (sain) karena merupakan pengetahuan yang didasarkan pada praktik di atas.[35]

Menurut Terry dan Franklin, "*Management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims,* (manajemen adalah satu proses yang terdiri dari aktifitas perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya).[36]

Manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain.[37] Manajer adalah seseorang yang bekerja melalui orang lain dengan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pekerja guna mencapai sasaran organisasi,[38] serta orang yang

---

yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri." (Periksa Ratminto & Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan (Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal),* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 1-2).

[35] Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan;...,* h. 3.

[36] Jejen Musfah,..., h. 2. Menurut Stephen P. Robbins (2009), manajemen adalah apa yang dilakukan manajer atau pimpinan. Selanjutnya, manajemen adalah proses pengkoordinasian aktivitas-aktivitas kerja, sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif melalui orang lain. Manajemen melibatkan efisiensi dan efektifitas penyelesaian aktifitas kerja organisasi. (Lihat Yakub & Vico Isbanarto,..., h. 48).

[37] Miftah Toha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya,* Jakarta: Rajawali Press, 2011, h. 260.

[38] Yakub & Vico Isbanarto, *Sistem Informasi...,* h. 48.

senantiasa memikirkan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.[39]

Manajemen menurut Gibson, Donelly & Ivancevich (1996:4) adalah suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktifitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri."[40] Maksud Gibson, Donelly dan Invancevich dengan kata *proses* adalah penerapan *ilmu* dan *seni* sebagaimana dimaksudkan Manullang. Sedangkan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan oleh Gibson dan kawan-kawan disebut sebagai *mengoordinasikan berbagai aktifitas lain.*[41]

Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktifitas ini biasa disingkat dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).[42]

Wihrich dan Koontz menulis bahwa manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja dalam kelompok, mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif.

Dari definisi ini, tergambar pentingnya penciptaan lingkungan kondusif -selain perencanaan, sehingga seseorang bisa bekerja dalam kelompok tanpa merasa canggung, yang pada akhirnya akan mengefektifkan pencapaian tujuan.[43]

---

[39] Miftah Toha,..., h. 260.

[40] Ratminto & Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan: Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 1.

[41] Ratminto & Atik Septi Winarsih,..., h. 2.

[42] Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, h. 2.

[43] Jejen Musfah,.., h. 2.

Kesimpulannya adalah bahwa manajemen merupakan seni (yang memerlukan proses) dalam memberdayakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

2. Fungsi manajemen

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli tidak sama. Sedangkan pembagian fungsi-fungsi manajemen bertujuan:

a. Supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur;
b. Agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam;
c. Untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer.[44]

Beberapa pendapat tentang fungsi-fungsi manajemen diantaranya[45] adalah:

G. R. TERRY	**JOHN F. MEE**	**LOUIS A. ALLEN**	**MC. NAMARA**
1. Planning 2. Organizing 3. Actuating 4. Controlling	Planning Organizing Motivating Controlling	Leading Planning Organizing Controlling	Planning Programming Budgeting System

HENRY FAYOL	**HAROLD KOONTZ & CYRIL O'DONNEL**	**DR. S.P. SIAGIAN**	**PROF. DRS. OEY LING LEE**
1. Planning 2. Organizing 3. Commanding 4. Coordinating 5. Controlling	Planning Organizing Staffing Directing Controlling	Planning Organizing Motivating Controlling Evaluating	Perencanaan Pengorgasasian Pengarahan Pengkoordinasian Pengontrolan

[44] Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas,* Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 17.

[45] Malayu S.P. Hasibuan,..., h. 17.

W.H. NEWMAN	LUTHER GULLICK	LYNDALL F. URWICK	JOHN D. MILLET
1. Planning 2. Organizing 3. Assembling resources 4. Directing 5. Controlling 6. ---------------- 7. ----------------	Planning Organizing Staffing Directing Coordinati ng Reporting Budgetting	Forecasting Planning Organizing Commanding Coordinating Controlling	Directing Facilating

Fungsi manajemen mengilustrasikan proses bagaimana manajemen menggunakan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan organisasional melalui fungsi perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan dan evaluasi atau pengendalian.[46]

Wihrich dan Koontz dalam management: *A global Persepctive* menjelaskan fungsi manajemen menjadi lima bagian:

a. *Planning,*[47]

Gibson dkk. dalam Werang, perencanaan mencakup kegiatan menentukan sasaran dan alat yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[48] Perencanaan adalah proses penetapan sasaran dan tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Perencanaan itu juga dilakukan dengan rencana atau logika dan metode bukan perasaan.[49] Langkah-langkah dalam kegiatan

[46] Yakub & Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan,* Yogjakarta: Graha Ilmu, 2014, h. 48.

[47] Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik,* h. 2.

[48] Jejen Musfah,..., h. 3.

[49] Helmawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 20.

perencanaan antara lain, menetapkan sasaran, merumuskan strategi pencapaian, menentukan sumber daya, dan menetapkan standar atau indikator keberhasilan.[50]

b. *organizing*[51] (pengorganisasian), yaitu suatu kegiatan yang melibatkan para pimpinan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki organisasi, serta kemampuan pimpinan dalam mengerahkan sumberdaya yang ada gar efektif.[52] Dengan kata lain *organizing* adalah rangkaian kegiatan manajemen untuk mengelompokkan orang-orang ke dalam tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing.[53]

Pengorganisasian adalah penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengeleompokan

---

[50] Yakub & Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi...,* h. 51. Pimpinan organisasi perlu merencanakan dan atau mengatur secara matang tentang:

a) Tujuan yang akan dicapai (*targetting*);
b) Siapa akan mengerjakan apa (*organizing*);
c) Waktu dan cara melakukan suatu pekerjaan organisasi (*actuating*);
d) Siapa mengatur siapa dan siapa bertanggungjawab kepada siapa (*leading* dan *staffing*);
e) Besaran anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan organisasi (*budgeting*);
f) Cara dan besaran biaya yang akan dikeluarkan untuk membayar gaji pegawai (*remunerating*);
g) Jenis promosi yang akan diberikan kepada pegawai yang berprestasi (*promoting*);
h) Sistem kontrol dan evaluasi yang digunakan untuk mengendalikan pergerakan organisasi (*controlling* dan *evaluating*). (Periksa Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* Yogyakarta: Media Akademi, 2015, h. 3).

[51]*Pengorganisasian* adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat, sitematis dan kondusifitas lingkungan.

[52] Yakub & Vico Hisbanarto, *Sistem ...,* h. 48.

[53] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,...,* h. 4

tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap keryawan, penetapan departemen-departemen (subsistem-subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan. Sedangkan organisasi (*organization*) diartikan untuk menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada.[54] Beberapa pendapat tentang *organizing* adalah:

1) Drs. Malayu S.P. Hasibuan

   Organizing adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacan-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut;
2) George R. Terry

   Organizing is the establishing of effective behavioral relationships among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose achieving some goal or objective, (pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu).

[54] Malayu S.P. Hasibuan,..., h. 22-23.

3) Koontz dan O'Donnel

The organization function of the manager involves the determination and enumeration of the activities required to achieve the objective of the enterprise, the grouping of theses activities, the assignment of such group of activation to a department headed by a manager and the delegation of authority carry them out, (fungsi pengorganisasian manajer meliputi penentuan penggolongan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tujuan-tujuan perusahaan, pengelompokan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manajer, serta melimpahkan wewenang untuk melaksanakannya).

4) Louis A. Allen

We can organization as the process of identifying and the grouping the work to be performed,defining and delegating responsibility and authority, and establishing relationship for the purpose of enabling people to work most effectively together in accomplishing objectives (kita bisa mendefinisikan organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggungjawab, dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerjasama secara efektif dalam mencapai tujuan).

5) Drs. M. Manullang

Organisasi dalam arti dinamis (pengorganisasian) adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatalan tugas-tugas atau tanggungjawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-

unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan. Secara singkat organisasi adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas.

Tentunya pimpinan harus membuat program atau rencana yang selanjutnya diikuti dengan rancangan dan pengembangan dari program itu dengan baik.[55] Esensi *organizing* adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab,[56] atau pembagian kerja.[57]

Kegiatan pengorganisasian (*organizing*) pada organisasi adalah:
1) Mengalokasikan dana;
2) Adanya struktur organisasi yang menunjukkan garis kewenangan;
3) Kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia;
4) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi paling tepat atau sesuai dengan strategi yang ditetapkan.[58]

Fungsi *organizing*[59] adalah memungkinkan semua kegiatan organisasi dapat terlaksana dengan baik,[60] atau jika *organizing* (pengorganisasian) baik, maka organisasi (*organization*) pun akan baik dan mudah untuk

---

[55] Yakub & Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, h. 52.
[56] Basilius R. Werang,..., h. 5.
[57] Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi...,* h. 22.
[58] Yakub & Vico Hisbanarto,..., h. 52.
[59] *Organizing* berasal dari kata *organism* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungan satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. (Hasibuan: 22).
[60] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,...* h. 4.

mencapai tujuan.[61] *Organizing* secara sederhana adalah:

1) Susunan organisasi;
2) Tugas dan fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi;
3) Kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing bagian yang ada dalam organisasi tersebut.[62]

Kolerasi dan hubungan antara *organizing* (pengorganisasian) dan *organization* (organisasi) adalah hasil dari pengornisasian adalah organisasi.

---

[61] Beberapa pendapat tentang pengertian *organizing* dan *organization:*

a. Drs. Soekarno
Organisasi sebagai fungsi manajemen (organisasi dalam pengertian dinamis) adalah organisasi yang memberikan kemungkinan bagi menajemen dapat bergerak dalam batas-batas tertentu. Organisasi dalam arti dinamis berarti organisasi itu mengadakan pembagian kerja. Kesimpulan definisi-definisi di atas adalah bahwa "pengorganisasian (*organizing*) adalah fungsi manajemen, sifatnya dinamis dan merupakan proses untuk memperoleh organisasi (*organization*) yang menjadi alat dan wadah manajer melakukan aktvitas-aktivitasnya dalam mencapai tujuan."
b. Drs. Malayu S.P. Hasibuan
Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat atau wadah saja. (Periksa Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 23.
c. James D. Mooney
Organization is form of every human association for the attainment of common purpose, (organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama).
d. *As a system of consciously coordinated activity or forces of two or more person* (organisasi adalah suatu sistem kerjasama yang terkoordinasi secara sadar dan dilakukan oleh dua orang atau lebih.

[62] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* h. 4.

Pengorganisasian diproses oleh organisator (manajer). Hasil organisasi bersifat statis.[63]

c. *Staffing,* adalah penyusunan personalia atau kepegawaian pada unit-unit lembaga atau organisasi. Sehingga ada adagium *the right man, the right time and the right place*. Manajemen personalia berfungsi untuk menyiapkan tenaga yang menangani proses pendidikan terutama pegawai di dalam organisasi.
d. *Leading,* yakni proses pengarahan dan kepemimpinan pada organisasi atau lembaga dan sebagainya;
e. *Controlling,*[64] yaitu pengendalian yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.[65] Atiqullah mengatakan bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan upaya pengamatan sistematik untuk menjamin (*assurance*) pelaksanaan kegiatan atau tugas agar berjalan sesuai dengan rencana, peraturan perundangan serta memenuhi asas efisiensi dan efektifitas. [66]

   Prinsip pengawasan:
   a) Tertuju kepada strategi sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan;
   b) Pengawasan menjadi umpan balik melakukan berbagai perbaikan atau revisi dalam rangka mencapai tujuan;
   c) Fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi dan lingkungan;

---

[63] Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas,* h. 23.

[64] Jejen Musfah, *Manajemen Pendidika: Teori, Kebijakan, dan Praktik,* h. 2.

[65] Basilius R. Werang,..., h. 5

[66] Atiqullah, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam: Strategi Mengefektifkan Lembaga Mutu Lembaga Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan,* Surabaya: Pena Salsabila, 2012, h. 47.

d) Cocok dengan yang memiliki sistem terbuka;
e) Merupakan control diri sendiri;
f) Bersifat langsung, yaitu pelaksanaan kontrol di tempat kerja;
g) Memperhatikan hakikat manusia.[67]

Kelima fungsi manajemen ini disingkat menjadi POSLC.

Sudjana (2004) dalam buku *Manajemen Program Pendidikan* menjelaskan bahwa fungsi manajemen adalah:

a. *Planning* b. *Organizing* c. *Motivating*
d. *Conforming* (Pembinaan) e. *Evaluating* f. *Developing*[68]

POAC	*Planning, Organizing, Actuating,* and *Controlling*
POSLC	*Planning, Organizing, Staffing, Leading,* and *Controlling*
POMCED	*Planning, Organizing, Motivating, Conforming* (pembinaan*), Evaluating* and *Developing*

Semua fungsi manajemen diperlukan untuk kegiatan dalam suatu organisasi. Sistem informasi merupakan salah satu faktor dalam mencapai keberhasilan menjalankan fungsi manajemen tersebut.[69] Fungsi-fungsi manajemen menjadi pokok perhatian yang harus dijalankan oleh seorang manajer.[70]

---

67 Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,...* h. 6
68 Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan:...,* h. 2.
69 Helmawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam...,* h. 13.
70 Seorang manajer bisa berprilaku sebagai seorang *leader* atau pemimpin, sedangkan seorang pemimpin atau *leader* belum tentu seorang manajer. (Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen,* Jakarta: Rajawali Press, 2013: 10).

Mintzberg menyebutkan bahwa ada 3 peranan utama yang dimainkan oleh setiap manajer dimanapun letak hirarkienya. Ketiganya adalah:

1) Peranan Hubungan Antarpribadi (*Interpersonal Role*);

   Ada tiga peranan dalam *interpersonal role* ini:

   a) Peranan sebagai *figurehead,* yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya di dalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal, seperti menghadiri upacara-upacara pembukaan, peresmian, pengguntingan pita, pemukulan gong dan sebagainya. Semua kegiatan itu dalam rangka mewakili organisasi yang dipimpinnya.[71]
   b) Peranan sebagai *leader*, yaitu peranan menjadi pemimpin[72] dalam melakukan hubungan

---

[71] Miftah Toha,..., h. 12-13.

[72] Seorang pemimpin dalam kegiatannya pada umumnya memikul 5 tugas pokok:

1) Perencanaan
   Seorang pemimpin mampu menemukan hal-hal yang harus dikerjakan dan cara-cara mengerjakannya dalam badan yang dipimpinnya.
2) Pengaturan
   Pemimpin yang baik juga mampu untuk mengatur pembagian kerja diantara para pegawai, menetapkan wewenang dan tanggungjawab masing-masing pegawai, dan menyusun berbagai hubungan kerja diantara mereka;
3) Pengarahan
   Pemimpin membimbing semua pegawai, mendorong semangat kerja mereka dan dan menegakkan disiplin kerja;
4) Penyelarasan
   Pemimpin mneyelaraskan pelaksanaan berbagai pekerjaan, sehingga semuanya berjalan dengan lancar dan tertib;
5) Pengendalian
   Pemimpin memantau pekerjaan dan mencocokkan semua hasil kerja dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. (periksa The

interpersonal, serta memotivasi, mengembangkan dan mengendalikan.

c) Peranan sebagai pejabat perantara (*liaison manager*), yaitu peranan untuk berinteraksi dan banyak berhubungan dengan teman sejawat, staf, individu dan orang lain yang berada di luar organisasinya, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Sehingga Homan menyebut peranan ini sebagai hubungan pertukaran (*exchange relationship*), yakni memberikan sesuatu agar mendapatkan sesuatu.[73]

2) Peranan yang berhubungan dengan informasi (*informational rule*);[74]

Peranan manajer dalam hal ini *sebagai monitor*, yaitu manajer sebagai penerima dan pengumpul informasi, agar ia mampu untuk mengembangkan suatu pengertian yang baik dari orgnisasi yang di pimpinnya, dan mempunyai pemahaman yang komplit tentang lingkungannya.[75]

3) Peranan pembuat keputusan (*decisional role*).[76]

3. Tingkatan manajemen ada 3:
   - Tingkatan operasi (*the operations level*),[77] yaitu pemusatan perhatian untuk melaksanakan apa yang akan diproduksi atau dilakukan oleh organisasi.[78]

Liang Gie & Andrian The, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu*, Yogyakarta: PUBIB, 1998, h. 269).

[73] Miftah Toha,..., h. 13

[74] Miftah Toha,..., h. 14.

[75] Miftah Toha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya,...,* h. 267.

[76] Miftah Toha,..., h. 17.

[77] Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h. 56.

[78]Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian,...,* h. 57.

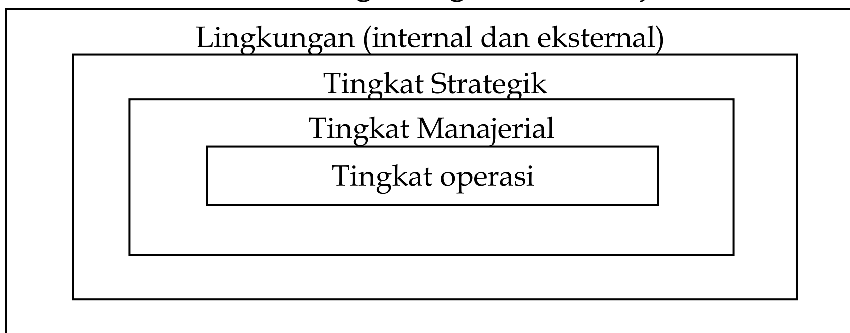
- Tingkatan manajerial (*the managerial level*), yaitu dengan membesarnya organisasi, maka perlu adanya orang yang mengordinasi aktivitas-aktivitas pada tingkat operasi, maupun dalam pengembilan keputusan tentang produk atau jasa yang akan diproduksi.

- Tingkatan strategis (*the strategic level*), yaitu tingkatan untuk menentukan sasaran-sasaran jangka panjang dan arah bagi organisasi, agar organisasi tersebut bisa berinteraksi dan bahkan menyediakan jasa atau produk sesuai dengan tuntutan masyarakat. Organisasi juga harus bisa mempengaruhi lingkungannya, melalui upaya:

- Lobi;
- Pengiklanan atau
- Program-program pendidikan, yang ditujukan kepada anggota-anggota masyarakat.[79]

Perlu diketahui, bahwa para ahli merumuskan fungsi-fungsi manajemen dengan adanya persamaan dan ada perbedaan. Persamaannya adalah pada sisi pengorganisasian, perencanaan, dan pengendalian. Perbedaannya adalah terletak pada pemilihan kata atau istilah yang digunakan dalam menyebutkan suatu fungsi manajemen.[80]

Gambaran Ketiga Tingkatan Manajemen



[79] Winardi,..., h. 56-58.

[80] Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Press, 2014, h. 1.

4. Jenis-jenis Manajemen
   a. Manajemen bapak[81]

      Acuan gerak organisasi, seluruh hidup organisasi tergantung 'apa kata bapak', 'apa kemauan bapak', atau 'apa yang diteladankan bapak'. Bapak adalah yang paling benar.

      Keunggulan manajemen ini adalah semua anggota organisasi harus patuh dan loyal kepada apapun keputusan bapak. Bahkan tidak ada protes, pertanyaan, atau bahkan demontrasi karena pemimpin menjadi idola bagi semua anggota organisasi.

      Kelemahannya adalah semua perbuatan bapak akan dicontoh oleh anggota, baik perbuatan baik atau bahkan perbuatan buruk. Seperti ketika bapak korupsi, maka anggota juga akan mengikuti bapaknya untuk korupsi, atau ketika bapak sudah menjadi idola, maka ketika pergantian kepemimpinan, anggota akan merasa adanya kesulitan besar ketika bapak digantikan oleh bapak yang lain. Anggota biasanya tidak akan melaksanakan kebijakan bapak yang baru.[82]

   b. Manajemen Tradisional

      Tradisional di sini adalah manajemen yang bercermin kepada kebiasaan dan tradisi yang telah berlangsung selama beratus-ratus tahun. Aktifitas, cara pandang, metode dan sistem kerja organisasi selalu mengikuti kebiasaan dan tradisi tersebut.[83]

[81] Penulis teringat dengan istilah ABS, yaitu asal bapak senang. Istilah ini dipakai dan didengar penulis sejak tahun 80-an (dan penulis masih sekolah dasar waktu itu). Mungkin manajemen bapak inilah yang waktu itu dipakai untuk mengendalikan pemerintahan dahulu.

[82] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,...,* h. 8.

[83] Basilius R. Werang,..., h. 9.

Ownership (pemilik organisasi) menjadi pemimpin[84] dan pengendali organisasi.

Keunggulan MT ini adalah terletak pada 'kemapanan gerak' organisasi dan tidak mudah terpengaruh oleh pembaharuan yang sering membawa ketidakpastian gerak dan perjuangan mencapai *goal* (tujuan) organisasi.[85]

Kelemahan MT ini adalah tidak adanya kreasi dan inovasi baru.

c. Manajemen Ilmiah

Manajemen yang menggunakan kerangka berpikir sistematis dengan tujuan untuk memenuhi berbagai tuntutan atau kriteria ilmu dan metode yang mencakup:

a) Teori-teori
b) Konsep-konsep
c) Prinsip-pirnsip
d) Teknik-teknik pengelolaan yang cenderung benar untuk semua situasi manajerial.

Dalam manajemen ilmiah, organisasi harus dipimpin, digerakkan dan dikendalikan oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang cukup demi menjamin eksistensi dan keberlangsungan organisasi ke depan.

---

[84] Seorang pemimpin (*leader*) diantara tugasnya adalah:

a. Menfokuskan visi;
b. Mengajak dan memotivasi staf atau bawahannya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ditetapkan;
c. Mengelola sumber-sumber emosional dan spiritual yang berupa *values* (niali-nilai), *commitment* (keberpihakan) dan *aspiration* (aspirasi) bawahan atau staf agar dapat melahirkan kebanggaan dan kepuasan dalam bekerja. (Periksa H. Muhaimin et.al., *Manajemen Pendidikan,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2009, h. 4.

[85] Basilius R. Werang,..., h. 9.

Kelemahan MI adalah kemungkinan pembelokan arah gerak organisasi oleh pemimpin yang pintar memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk kepentingan lain di luar yang sudah digariskan oleh pemilik atau pendiri organisasi.

d. Manajemen Sistematis

Ada 3 unsur penting ciri khas eksistensi sebuah sistem:

1) Harus ada lebih dari satu unsur atau komponen yang berbeda-beda;
2) Unsur atau komponen yang berbeda-beda harus saling terjalin dan bekerjasama;
3) Harus ada *goal* (tujuan) yang hendak dicapai.

Sistem merujuk kepada serangkaian unsur atau komponen berbeda yang saling berhubungan dalam mengemban tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[86]

e. Manajemen terbuka

Manajemen terbuka (MT) atau *open system*[87] adalah manajemen yang memberikan peluang dan kesempatan sebesar-besarnya kepada setiap anggota organisasi untuk berpartisipasi dalam memberikan ide-ide kreatif dan inovatif demi perkembangan dan kemajuan organisasi ke depan.[88]

Pemimpin organisasi harus terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada semua anggota organisasi untuk mengemukakan pendapat dan sarannya sebelum sebuah keputusan diambil sehingga tidak ada kesan bahwa keputusan

---

[86] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,...*, h. 10.

[87] Ahmad Fatah Yasin, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam,* Malang: UIN Maliki Press, 2011, h. 56.

[88] Basilius R. Werang, ..., 11.

diambil sendiri oleh pimpinan institusi atau organisasi. Karyawan ikut berpartisipasi dalam memikirkan berbagai kesulitan yang dihadapi organisasinya dan ikut memecahkan persoalan, serta bertanggungjawab atas maju mundurnya organisasi.

Kelemahan MT ini adalah ide-ide kreatif dan inovatif yang disampaikan anggota sering tidak digunakan, terlebih jika ide itu disampaikan oleh anggota yang tidak disukai pimpinan.

Teori manajemen modern menganggap bahwa sebuah organisasi merupakan sistem terbuka, dengan analisis konseptual dan didasarkan pada data empirik, serta sifatnya sistemik dan integratif. Dan sistem terbuka ini pada hakekatnya merupakan proses transformasi masukan yang menghasilkan keluaran, yang mana transformasi terdiri dari aliran informasi dan sumberdaya-sumberdaya lingkungan sebagai suatu masukan bagi sebuah organisasi.[89]

f. Manajemen demokratis

Manajemen ini juga menekankan partisipasi aktif anggota organisasi dalam pengambilan keputusan. Anggota mempunyai peluang dan kesempatan dalam menyampaikan ide-ide kreatif dan inovatif terkait perkembangan dan kemajuan organisasi ke depan.[90]

Perbedaan antara manajemen terbuka dan manajemen demokratis akan lebih nampak dalam praktik pengambilan keputusan. Manajemen demokratis keputusan akhir masih melibatkan anggota organisasi. Sedangkan manajemen

---

[89] Ahmad Fatah Yasin, *Manajemen Pengembangan ...*, h. 56.
[90] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* h. 11.

terbuka keputusan merupakan prerogatif pimpinan, artinya anggota tidak bisa memberikan keputusan akhir. Pimpinanlah yang berhak memberikan keputusan akhir.[91]

5. Responsibilitas manajemen

   Tanggungjawab manajemen (*management responsibility*) adalah mengkoordinasikan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Efektifitas (*effectiveness*) berarti dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau berhasil mencapai apa yang dikerjakan. Efisiensi (*effeciency*) berarti jumlah sumber daya yang digunakan dapat mencapai tujuan.[92]

   Ada kebiasaan untuk menggunakan kelompok-kelompok istilah dalam bidang manajemen:

   a. Manajemen puncak (*top management*);
   b. Manajemen tingkat menengah (*midle management*);
   c. Manajemen tingkat bawah (*first level management*).[93]

6. Manajer

   Seorang manajer adalah orang yang menggunakan wewenang dan kebijaksanaan organisasi (perusahaan) untuk menggerakkan staf atau bawahannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[94] Seorang manajer biasanya bertugas untuk mengelola sumber daya fisik, yang berupa *capital* (modal), *Human Skill* (keterampilan-keterampilan manusia), *row material* (bahan mentah), *technology* agar dapat melahirkan produktivitas, efisiensi, tepat waktu (sesuai dengan rencana kerja), dan kualitas.

---

[91] Basilius R. Werang,..., h. 12.

[92] Yakub & Vico Isbanarto, *Sistem Informasi...,* h. 48.

[93] Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian,*h. 59.

[94] H. Muhaimin et.al., *Manajemen Pendidikan,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2009, h. 4.

Manajer sukses adalah manajer yang memiliki unsur kepemimpinan (*leadership*) dan mampu menerapkan serta mengembangkannya. Dengan kata lain, manajer yang mampu bertindak sebagai pemimpin (*manager as a leader*).[95]

7. Administrasi dan manajemen

Administrasi berasal dari kata *administratie* (bahasa Belanda) yang berarti pemerintah atau pemerintahan di suatu negara, termasuk badan-badan pemerintah lainnya dalam negara tersebut (Sudjana 2004:15). Menurut Sudjana, administrasi adalah proses-proses teratur dalam menjalankan setiap program untuk mencapai tujuan bersama.

Persamaan	
Administrasi	**Manajemen**
Memerlukan kerjasama. Tujuan organisasi ditentukan secara rasional. Administrator dan pengelola tidak menjalankan sendiri kegiatan operasional.	

Perbedaan	
Administrasi	**Manajemen**
Fungsi: Menentukan tujuan dan menetapkan kebijakan umum guna mencapai tujuan. Fungsi administrasi bersifat menyeluruh dan berlaku untuk semua orang.	Fungsi: Merencanakan, menyelenggarakan, menilai kegiatan dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi manajemen dibatasi dalam suatu organisasi/lembaga.

[95] H. Muhaimin et.al., *Manajemen Pendidikan,...*, h. 4.

8. Efektifitas dan efisiensi

Effectiveness is the achievement of objectivies; efficiency is the achievement of the ends with the least amount of resources (Wihrich dan Koontz, 2005:11)

Efisiensi harus mempertimbangkan prinsip kemanusiaan. Seperti pemenuhan rasionalitas jumlah pekerjaan dan jumlah tenaga yang dibutuhkan.[96]

B. Tujuan Studi Manajemen Pesantren

Pembelajaran (studi) tentang manajemen Pesantren lebih menekankan pada proses pengelolaan pesantren dalam rangka penyesuaian dan penyelerasan dengan teori dan deskripsi manajemen modern.

Tujuan studi manajemen pesantren ini adalah:

1. Mengetahui deskripsi Al-Quran dan Hadits yang dijadikan *dustur*, norma-norma serta *core mission* (titik pijak) serta fundamen dalam denyut kehidupan pesantren;
2. Mempelajari teori-teori manajemen yang diaktualisasikan dalam denyut pengelolaan pesantren;[97]
3. Mempelajari nilai-nilai Islam pesantren yang dijadikan pijakan, landasan serta panduan dalam

---

[96] Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik,* h. 7.

[97]Teori tentang manajemen telah berkembang sekian lama sehingga teori manajemen klasik, manajemen ilmiah, sampai pada manajemen modern. Di sisi lain juga dikenal manajemen barat, manajemen Jepang, manajemen Indonesia dan seterusnya. Teori-teori tentang manajemen jika dilihat dari fungsi-fungsi manajerialnya pada dasarnya sama, tetapi wujud kegiatannya berbeda tergantung pada berbagai variabel, antara lain: lingkungan, tipe organisasi, dan kepemimpinan. Sebab belajar tentang manajemen pendidikan Islam (dalam hal ini manajemen pesantren) pada dasarnya belajar tentang teori dan konsep-konsep manajemen yang telah berkembang untuk diaktualisasikan pada pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik dan tipologi berbeda dengan lembaga dan organisasi lainnya.

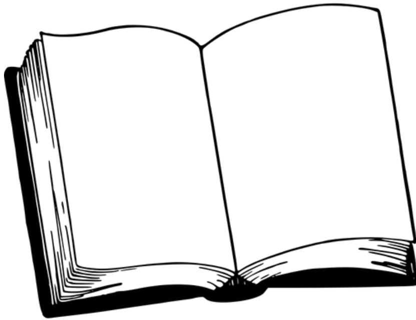
penyelenggaraan pesantren, yang kemudian –bahkan sudah banyak- diadopsi oleh lembaga atau bahkan organisasi di luar pesantren.[98]

4. Mempelajari *leadership* dan manajemen pesantren dalam berbagai bidangnya, seperti manajemen kesantrian, manajemen hubungan pesantren dengan masyarakat, manajemen kurikulum, serta manajemen pengelolaan lembaga dan keuangannya.
5. Mempelajari permasalahan, kendala, serta solusi yang terjadi di pesantren.[99]

---

[98] Studi manajemen ini juga mengkaji tentang nilai-nilai Islam yang dijadikan landasan operasional dalam penyelenggaran manajemen pesantren.

[99] Perkembangan pesantren yang sangat pesat berkembang dalam berbagai bentuk dan jenisnya memiliki karakteristik dan –tentunya- hambatan dan tantangan yang harus dicarikan solusi agar permasalahan itu bisa diatasi atau bahkan dijadikan pijakan awal untuk melangkah kepada manajemen yang lebih baik.



BAB III
PESANTREN

A. Etimologi (Pondok) Pesantren

Pondok menurut A. Thoha Husein Al Mujtahid bahasa arabnya adalah *funduq* yang berarti tempat penginapan,[100] asrama atau hotel,[101] rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.[102] Plural dari al *Funduq* yaitu *fanâdiq.*[103]

Pesantren adalah tempat belajar santri.[104] Dalam bahasa Arab, kata pesantren diterjemahkan dengan lafad: (المعهد ج معاهد) atau (بشنتريناتبشنترين -),[105] Bahkan, ketika

---

[100] Zainuddin, A. Thoha Husein AlMujahid & A. Atho'illah Fathoni AlKhalil, *KABA (Kamus Akbar-Bahasa Arab (Indonesia-Arab),* Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 1110.

[101]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam),* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015, h. 299.

[102] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 115.

[103] Zainuddin, A. Thoha Husein AlMujahid & A. Atho'illah Fathoni AlKhalil, *KABA (Kamus Akbar-Bahasa Arab (Indonesia-Arab),* 2013, h. 1110.

[104] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 115.

[105] Zainuddin, A. Thoha Husein Al Mujahid & A. Atho'illah Fathoni Al Khalil, *KABA ...,* h. 1093.
Contoh dari gabungan lafad *ma'had* dengan lafad yang lain dalam kamus KABA ini:

أسسناهذاالمعهدسنة.1. 2 بالتعاونمعالمجتم

Artinya:
(*Kami mendirikan pesantren ini pada tahun 2010 bekerjasama dengan masyarakat).*

seseorang mengatakan pesantren, maka yang kemudian muncul dalam *mindset*nya adalah pondok pesantren – terutama di Indonesia. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (atau penulis singkat menjadi ENI)- pondok identik dengan pesantren.[106] Mujamil Qomar juga mengatakan bahwa istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren.[107]

Dalam bahasa Jerman, kata *Hütte* berarti pondok, sedangkan pesantren adalah *Internat*.[108] Dalam bahasa Inggris kata pondok pesantren disinonimkan dengan kata *boarding school*. *Boarding school is a school where some or all of the pupils live during the term*.[109]

Sebagai pelengkap dari etimologi pondok pesantren, Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah mengartikan kata

---

[106]*Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI)*, Jakarta: Delta Pamungkas, 1997, h., 327.

[107]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,...,* h. 1.

[108] Datje Rahajoekoesoemah (ketua tim penyusun), *Kamus Lengkap Jerman-Indonesia / Indonesia-Jerman*, Jakarta: Rajawali, 1984, h. 790.

[109] A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictonary of Current English*, Oxford University Press, 1995, h. 120. Pemaknaan pondok pesantren dengan kata *boarding school* ini sebenarnya mengacu pada pondok pesantren pada abad ke 19 atau sekitar tahun 1980-an, dimana pengasuh beserta para pengurus pondok pesantren sudah memodifikasi pesantrennya dengan eksistensi lembaga formalitas sekolah/Madrasah seperti TPA (Taman Pendidikan Al Quran), MD (Madrasah Diniyah) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) dan bahkan UNIPDU (Universitas Darul Ulum Jombang), Pondok Pesantren Gontor, serta lembaga-lembaga formal yang masih bernuansa religius Islami. Deskripsi ini didukung oleh Atabik Ali yang menyatakan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang muridnya diasramakan (seperti pesantren), yang –menurutnya- *boarding school* diartipadankan dengan *madrasah dākhiliyyah*. (Lihat Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt., h. 104.

pondok dengan *al Kûkh* (gubuk),[110] *Al bait* (rumah), *al funduq* (hotel, penginapan),[111] asrama,[112] *arribâth*. Sedangkan *Al Ma'had ad Dîny Al Islâmî* merupakan sinonim kata pondok pesantren.[113]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pondok diartikan dengan madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).[114] Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok.[115] Kemudian pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.[116]

Ada pula yang mengatakan pesantren sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti *tempat pendidikan manusia baik-baik.*[117]

Ronald Lukens-Bull menjelaskan bahwa istilah pesantren berasal dari akar kata santri "pe-santri-an" atau tempat santri.[118] Dengan kata lain, istilah pesantren

---

[110] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi memaknai kata *kukh* ini dengan pondok, gubuk (*cottage*, Ing). Lihat Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 1525. Arti gubuk ini juga didukung Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya *Al Munawwir (Kamus Arab Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 1238.

[111] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi menyatupadankan kata *al funduq* dengan *ûtîl, Nuzul*. Di samping menyamakannya dengan makna *hotel*, keduanya juga mengartikannya dengan *losmen* dan *inn*. (lihat h. 1410).

[112] Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern,* Jakarta: Rajawali Press, h. 56.

[113] Adib Bisri, KH., & Munawwir AF, KH., *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h. 268.

[114] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 888.

[115] Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., h. 866.

[116] Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 153.

[117] Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan:...,* h. 153.

[118] Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era, Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000), h. 48.

berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.[119]

C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[120]

B. Terminologi (Pondok) Pesantren

1. (Pondok) Pesantren

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren (Pontren). Pesantren adalah model sistem pendidikan pertama, tertua atau bahkan model pendidikan tradisional[121] di Indonesia, atau model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung keberlangsungan sistem pendidikan nasional.[122] Bahkan pesantren dijuluki dengan *Bapak* dari pendidikan Islami di Indonesia yang didirikan karena

---

[119]Syamsu Ni'am, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*, Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005, h. 1.

[120] Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern,* h. 56.

[121] Kata tradisional di sini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400) yang lalu dan telah menjadi bagian mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat. (Lihat Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren (Melacak Tradisonalisme dan Modernisme Instutusi Pendididkan Islam Pesantren)*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, h. 115-116).

[122]Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi KeilmuanPendidikan Islam,* Malang: UIN-Maliki Press, 2011, h. 41.

adanya tuntutan dan kebutuhan zaman.[123] Pesantren juga merupakan jalur yang digunakan para ulama, kiai, para wali dan guru-guru agama dalam proses penyebaran Islam dan Islamisasi di Indonesia,[124] juga (pesantren) dimaknai sebagai asrama dan tempat murid-murid mengaji, khususnya dengan tujuan meningkatkan kekuatan keagamaan (*religius power*) Islam.[125] Pesantren pada umumnya didirikan oleh kiai yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama (NU),[126] dan bahkan (pesantren) merupakan pilar utama NU.[127]

Kata pesantren sendiri berasal dari *santri*, yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri. *Santri* sendiri berarti orang yang menuntut ilmu agama Islam. Pesantren di Jawa dan Madura sering disebut dengan pondok. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *meunasah*, di Sumatra Barat, (bahasa Minangkabau, pesantren disebut *surau*).[128] Setiap pesantren minimal haruslah mempunyai pondok atau asrama, masjid (atau mushalla, atau langgar), santri, pengajaran kitabkuning dan adanya kiai. Asrama atau pemondokan sangat penting bagi adanya pesantren. Di asrama tersebut kehidupan keagamaan diberlakukan selama 24 jam sehari semalam, dari bangun tidur

---

[123] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 115.

[124]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: AMZAH, 2015, h. 307.

[125]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam),*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, h. 298.

[126]Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...,* h. 51.

[127] A. Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama (Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren) Jilid 3,* Jakarta: Mata Bangsa & PBNU, tt., h. 208.

[128]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* Jakarta: Kencana, 2012, h. 121.

sampai bangun tidur lagi, waktu-waktu diisi dengan praktek kehidupan keagamaan.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan (pendidikan di luar sekolah), serta tidak terikat oleh sistem kurikulum, penjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran terencana secara ketat dan berkembang di dalam masyarakat. Bahkan, lembaga pendidikan ini bersifat merakyat.[129]

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam *indigenous* (pribumi)[130] –atau lembaga yang khas Indonesia (*indegeneous*),[131] karena tradisinya yang panjang di Indonesia. Pesantren dikategorikan sebagai pendidikan jenjang dasar dan menengah, yang terdiri dari pesantren, sekolah dan madrasah.[132]

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena "modelnya". Sifat ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan *manhaj* yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya konstribusi yang pernah dipersembahkan lembaga

---

[129]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam;...,* h. 298.

[130]Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasi yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan (meng-Islamkan)-nya. (Barizi: 41).

[131]Jasa Ungguh Muliawan,..., h. 299.

[132]Sutrisno & Muhyidin al Barobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial,* Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 51.

yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan. Sekarang sudah banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan 'sistem pesantren' meskipun dibungkus dengan nama lain seperti *boarding school*, sekolah internal, atau lainnya.[133]

Secara esensial, istilah pondok dan pesantren mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.[134] Akan tetapi, Mastuhu menggunakan kata pesantren dengan menambah kata menjadi Pondok Pesantren, terutama dalam penelitiannya. Bahkan penggunaan salah satunya saja sebenarnya sudah dianggap cukup memadai untuk mendeskripsikan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang diklaim *indigeneus* itu.[135]

Mastuhu– dalam Muljono Damopolii- mendefinisikan pesantren dengan lembaga pendidikan tradisonal[136] Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[137]

---

[133]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 82-83. Sabilillah merupakan model *boarding school* yang berada di kota Malang Jawa Timur.
[134]Mujamil Qomar,..., h. 1.
[135] Muljono Damopolii, *Pesantren...,* h. 57.
[136] Tradisonal di sini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Bahkan lembaga ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. (Damopolii: 58).
[137] Muljono Damopolii,..., h. 57-58.

Pada pesantren, santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren. Bahkan santrinya tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (atau diistilahkan dengan santri *kalong*) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan secara *wetonan*.[138]

Hal senada adalah pendapat Karel A. Steenbring, yang mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah tradisional[139] Islam berasrama di Indonesia,[140] atau pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam pertama.[141]

Pesantren dianggap sebagai lembaga yang khas di Indonesia[142] dan merupakan subkultur diantara banyak kultur yang ada di Indonesia.[143] Dikatakan

---

[138]*Wetonan* adalah sistem pengajaran pesantren yang santrinya datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu dan setelah aktifitas pendidikan dan pengajaran selesai, mereka pulang ke rumah masing-masing. Kalau di desa-desa (pada zaman dahulu), anak-anak kecil berangkat ke musholla atau masjid atau langgar untuk mengaji Al-Qur'an sekitar jam 16.45 WIB (sore hari) setelah mereka sekolah di madrasah diniyah. Dan pada pukul 18.45 wib (setelah sholat isya' berjamaah), mereka pulang ke rumah masing-masing.

[139]Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren ditengarai merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra Islam. Dengan demikian, pesantren selain identik dengan makna keislaman, juga makna keaslian Indonesia (*indegenous*), sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. (Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1977, h. 3).

[140] Syamsu Ni'am, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*, Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005, h. 1.

[141] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 102.

[142] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 21.

[143] Imam Aziz, et.al., *Seni [dan] Kritik dari Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM-FKI, 2001, h. 1.

subkultur, yakni pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan berbeda dari pola kehidupan umum, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai sendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya tarik ke luar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang berakhir pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua pihak.[144]

Abuddin Nata menyebutkan bahwa pesantren (dalam pengertian umum) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didalamnya terdapat: pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid dan kitab kuning.[145] Haidar mengatakan bahwa pesantren didirikan mempunyai tujuan utama untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddîn*). Ilmu-ilmu tersebut diantaranya adalah tauhid (*teologi*), fikih (*yurisdiksi*), ushul fiqh, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain.[146]

Pesantren tumbuh, berkembangan serta didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam,

---

[144]Iyoh Mastiyah, *Relasi Jender Dalam Perspektif Pesantren (Studi Kasus 6 Pesantren),* Jurnal Dialog (jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan), Balitbang & Diklat Kemenag, Jakarta, Volume 35, No. 2, Desember 2012, h. 162.

[145]Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya,* Jakarta: Rajawali Press, 2016, h. 309.

[146] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2004, h. 27.

sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.[147] Bahkan pesantren telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.[148]

Dilihat dari sisi manajemen pembelajarannya, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional[149] umat Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku.

Istilah lain yang digunakan untuk sinonimisasi pesantren atau meminjam Arief Subhan *beberapa sebutan* untuk pesantren -adalah *pondok, surau, dayah,*[150] *meunasah*- memiliki latar belakang sejarah lokal masing-masing.[151] *Surau* adalah lembaga pendidikan Islam –dan sudah ada sebelum kedatangan Islam- yang pada dasarnya sama dengan pesantren di Jawa. *Surau* lebih dari sekedar langgar atau musalla. *Surau* merupakan tempat belajar mengaji dan pengetahuan dasar tentang Islam, sosialisasi adat istiadat, belajar silat dan lain-lain. Surau juga merupakan lembaga pendidikan Islam lengkap. Komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-

---

[147] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 115.

[148] Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM...,* h. 58.

[149] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Prenada, 2012, h. 73.

[150] A. Khoirul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama...,* h. 208. Periksa Juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 17.

[151] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam...,* h. 76.

surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau.[152]

Arief Subhan mengatakan bahwa *surau* merupakan bahasa Minangkabau untuk menyebut nama pesantren (di Jawa). Surau adalah masjid berukuran kecil. Sebagaimana masjid dan *langgar* (mushalla) di Jawa, surau juga merupakan tempat menunaikan shalat yang sekaligus merupakan arti mushalla secara linguistik.[153] Sebagai tempat ibadah, *surau* merupakan simbil keluhuran dan ketinggian, dan pada awalnya biasanya didirikan di tempat yang lain tinggi, atau paling tidak lebih tinggi dari bangunan yang lain.[154]

Rofiq juga menerjemahkan pondok pesantren sama dengan teori mempelajari, memahami dan seterusnya, bahkan lebih menekankan pendidikan moral yang berlandaskan Agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[155] Mastuhu juga menerjemahkan arti pondok pesantren lebih umum dengan lembaga pendidikan Tradisional Islam (*tafaqquh fiddîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.[156]

---

[152]Azyumardi Azra, *Surau (Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi),* Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003,h.147.

[153]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20,...,* h. 76.

[154]Didirikan sebagai pelengkap rumah gadang, surau di samping berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi tempat bertemu, berkumpul, rapat. (Periksa Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam...,* h. 76.)

[155]Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, h. 1.

[156]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994, h. 6.

Kemudian, Departemen Agama[157] mendefinisikan pondok pesantren sebagai:

"Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab[158] oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut."[159]

Syamsul Arifyn Munawwir mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbentuk asrama, di mana santri belajar dan tinggal beberapa

---

[157] Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, h. 9.

[158] Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit, sama dengan bahasa Ibrani, Aramaik (*Aramea*), Suryani, Kaldea, dan Babilonia. Kata-kata bahasa Arab pada umumnya mempunyai dasar tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk. Kata *qāla* misalnya, yang berarti "berkata" terambil dari huruf *qāf*, *wawu*, dan *lam*. Sedangkan kata *kalām* yang berarti "pembicaraan", walaupun terdiri dari empat huruf, sebenarnya asalnya hanya terdiri dari tiga huruf, yakni *kaf*, *lam*, *mim*, kecuali *alif.* Utsman bin Jinni (932-1002), seorang pakar bahasa Arab, menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosakata dalam bahasa Arab bukan suatu kebetulan, melainkan mengandung falsafah bahasa tersendiri. Misalnya ketiga huruf dalam kata *qāla,* dapat dibentuk enam bentuk kata yang kesemuanya mempunyai makna. Namun, kesemua makna yang berbeda itu –betapapun ada huruf yang didahulukan atau dibelakangkan- kesemuanya mengandung makna dasar yang menghimpunnya. Maknanya dalam contoh kata tersebut adalah gerakan. Periksa M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran (Ditinjau dari Aspek Kebahsaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib),* Bandung: Mizan, 1997, h. 94.

[159] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 172.

lama untuk memperdalam ilmu agama dan kitab-kitab klasik pada seorang kiai.[160]

Dalam keputusan musyawarah atau lokakarya intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, pengertian pondok pesantren diberikan terminologi sebagai berikut:

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 (tiga) unsur:

a. Kiai/Syekh/ustadz yang mendidik serta mengajar;
b. Santri dengan asramanya;
c. Masjid.[161]

Ahmad Tafsir[162] menambahkan ketiga unsur di atas juga merupakan syarat-syarat pesantren yang lazimnya terdiri dari:

1. Kiai;
2. Santri;
3. Kegiatan membaca kitab kuning;
4. Pondok (asrama) santri;
5. Masjid.

---

160 Syamsul Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri,* Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013, h. 204. Pendapat ini merupakan bentuk pendapat yang –menurut penulis- adalah pemaknaan pesantren setelah mengalami evolusi pada sekitar sekitar tahun 1990 an. Karena pada riilnya, pesantren mayoritas pada awal berdirinya berasal dari santri yang *non* asrama.

161 Dirjenbagais Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: 1988, h. 8. Ditilik pada sejarah pesantren, sebenarnya masjid merupakan patokan utama dan bahkan simbol orisinilitas sebuah pesantren. Akan tetapi, setelah pesantren berkembang pesat, istilah musholla, langgar juga menjelma menjadi ciri khas dari sebuah pondok pesantren. Kalau penelitian terbaru menjelaskanbahwa saat ini banyak pondok pesantren juga mempunyai atau bahkan menjadikan musholla atau langgar atau surau sebagai tempat kegiatan dan aktifitas pendidikan pondok pesantren.

162Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2013, h. 180.

Adapun ‘dayah’, sebutan khas masyarakat Aceh, diduga berasal dari kata ‘*zawiyah*’ yang berarti ’pojok’. ‘*Zawiyah*’ seringkali dimaknai sebagai tempat belajar Islam yang di dalamnya juga terdapat praktik-praktik tarekat, di samping mempelajari dan mendalaminya. Seperti dikatakan beberapa peneliti, Islam yang masuk ke Indonesia, pada mulanya, bercirikan tasawuf. Dari tradisi tasawuf itulah kemudian masyarakat Aceh mengenal ‘*zawiyah*’ yang darinya muncul istilah ‘*dayah*’. Di samping ‘*dayah*’, di Aceh juga terdapat istilah-istilah ‘*meunasah*’, ‘*rangkang*’, dan ‘*balee*’ yang menunjuk kepada lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Karena itu, di wilayah itu terkenal istilah ‘teungku meunasah,’ ‘teungku di rangkang,’ dan ‘teungku di balee’ untuk menunjuk ulama yang memimpin lembaga pendidikan tradisional tersebut.[163]

Meunasah merupakan istilah yang paling menarik karena dekat dengan istilah ’madrasah’. Terdapat dugaan ‘meunasah’ berasal dari kata ‘madrasah’ dan merupakan *corrupt form* dari istilah madrasah, meskipun jelas bahwa dugaan ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.[164] ‘*Meunasah*’ sendiri sebenarnya merupakan tempat ibadah yang dapat dijumpai di setiap perkampungan di Aceh. Sebagaimana tempat ibadah lain –seperti ‘langgar’ dan ‘mushalla’ di Jawa- ‘meunasah’ juga berfungsi sebagai tempat belajar

---

[163]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam ...*, h. 77-78.

[164] Murid-murid ‘*meunasah*’ mempelajari ajaran-ajaran dasar Islam, sedangkan ‘*dayah*’ mempelajari ajaran-ajaran Islam pada tingkatan menengah. Di dalam ‘*dayah*’ diajarkan tata bahasa Arab, *fiqh, tawhid, ushul al-fiqh, mantiq, balangah,* dan *tasawuf. Dayah* untuk pelajaran tingkat menengah disebut ‘*rangkang*’, sedangkan *dayah* untuk pelajaran yang tingkatannya lebih tinggi disebut ‘*balee*’. Di ‘balee’ mata pelajaran yang diberikan sudah agak “terspesialisasi” dan menerapkan sistem diskusi untuk memecahkan permasalahan agama (*bahs al masāil al-dīniyah*). Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20...*, h. 78.

agama, terutama tempat belajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar keislaman lainnya.[165]

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Hubungan yang terjalin antara kiai-guru-santri berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Bahkan kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi, hingga malam hari.[166] Pesantren mempunyai sistem kehidupannya sendiri, berdasarkan doktrin dan tradisi sebagai hasil penafsiran mereka atas ajaran-ajaran yang dikandung oleh Al-Qur'an dan al-Sunnah.[167] Pesantren memiliki kunci yang bersandar pada peranan dan kepribadian kiai yang kharismatik. Sikap hormat dan

---

[165]'Pesantren' atau 'pondok pesantren' merupakan istilah yang paling dikenal dan bertahan hingga sekarang ini. *'Surau', 'dayah', 'meunasah', 'balee', dan 'rangkang'* tetap digunakan oleh masyarakat setempat, tetapi karena perkembangan lembaga-lembaga itu tidak begitu sempat, penggunaannya juga semakin berkurang. Azyumardi Azra memberikan penjelasan bahwa 'pesantren' lebih dikenal karena lembaga ini memiliki kemampuan bertahan dan mengembangkan diri lebih besar dibandingkan lembaga-lembaga serupa di tempat lain. Peranan '*surau'* sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, misalnya, semakin merosot sejalan dengan munculnya sekolah-sekolah modern di wilayah itu pada awal abad ke -20- meskipun pada periode kontemporer ini '*surau'* mulai mengalami kebangkitan. Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20...*, h. 78.

[166]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,...,* h. 64

[167]Imam Aziz, et.al., *Seni [dan] Kritik dari Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM-FKI, 2001, h. 1. Menurut Imam Aziz dkk., hingga kini pesantren mendapatkan hak hidup tanpa mengalami gangguan fatal. Pesantren dikatakan subkultur: *pertama*, memiliki cara hidup tersendiri yang sangat ketat dijalani oleh anggota masyarakat pesantren; *kedua*, adanya hirakhi tersendiri yang berdiri sejajar tetapi berada di luar hirarkhi penguasa setempat; *ketiga*, kemampuan pesantren menciptakan sebuah cara kehidupan terpilih (h. 2).

takdim serta kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri.[168]

Pesantren (Pigeaud dan de Graaf) merupakan jenis pusat Islam penting kedua, di samping masjid pada periode abad ke 16.[169] Memang, pada tahun 1960-an dan 1970-an pesantren sering dipandang sebagai sarang kejumudan dan keterbelakangan, tidak memiliki peran dalam membangun nasionalisme, merebut kemerdekaan dan kemudian mengisi kemerdekaan itu dengan *nation building*.[170]

Eksistensi atau keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia umumnya adalah:

a. Sebagai wadah memperdalam agama (*tafaqquh fiddīn*);
b. Pusat penyebaran agama Islam (*intisyār al Islām*);[171]
c. Mentransmisikan nilai-nilai Islam –yang pada awalnya- terdiri dari *al kutub al-mu'tabarah* (ortodoks).[172]
d. Sebagai tempat penempaan diri para santri (pencarian jati diri tentang keIslaman mereka);
e. Tempat pendidikan dan pembelajaran *an sich* agama Islam;
f. Pusat dari berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.[173]

---

[168]Iyoh Mastiyah, *Relasi Jender Dalam Perspektif Pesantren (Studi Kasus 6 Pesanrten),* Jurnal Dialog (jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan), Balitbang & Diklat Kemenag, Jakarta, Volume 35, No. 2, Desember 2012, h. 162.

[169] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 24.

[170] Zaifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2001, Pengantar Redaksi, vi.

[171] Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Depdikbud, 1991, h. 2.

[172] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...,* h. 17.

Masjid atau musholla (langgar) menjadi penting pula sebagai sentral peribadatan para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu (baik berjamaah atau sendirian), memberikan khutbah di masjid dan sholat Jum'at serta pengajaran kitab-kitab kuning. Pesantren juga haruslah menampilkan pengajian kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning, karena memang kertasnya berwarna kuning. Biasanya kitab-kitab kuning (*al kutub as shafrā'*) tersebut bermadzhab Syafi'i, di samping kitab-kitab pelajaran bahasa Arab, Tauhid, sejarah dan Akhlak.

M. Arifin mengatakan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek atau pondok). Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau –bahkan- madrasah yang (sepenuhnya) berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[174] Bahkan lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalm menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.[175]

---

[173] Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik: Antara Petaka Dan Kuasa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2009, h. 37.

[174] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 240.

[175]Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri,* Malang: Panitia dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975, h. 52. Pendapat ini merupakan pemaknaan pesantren pada masa ketika pesantren sudah mempunyai pondok atau asrama (kompleks) tempat tinggal para santri. Mayoritas pesantren pada abad 70 sudah menggunakan pondok untuk menampung santri yang (terutama) dari luar daerah.

Mujamil Qomar mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama (*ma'had*: penulis) sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.[176] Endang Turmudi mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan sistem pembelajaran di mana para murid (santri) memperoleh pengetahuan ke-Islam-an dari seorang ulama (kiai) yang biasanya mempunyai beberapa pengatahuan khusus.[177]

Lazimnya di dalam pesantren terdapat masjid tempat sembahyang berjamaah dan tempat kiai memberikan pelajaran kepada para santrinya, pondok tempat tinggal santri dan rumah kiai. Selain itu, karena biasanya masjid tidak mampu lagi menampung kegiatan pendidikan dalam pesantren, dibangun juga ruang belajar,[178] terutama bila pesantren masih menggunakan sistem klasik.[179]

---

[176]Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi),...,* h. 2. Pada awal abad XIX, asrama atau pondok (tempat santri bermukim), masih banyak menggunakan anyaman bambu. Artinya santri memang betul-betul mencari ilmu di sebuah pesantren dengan *tirakat*, yakni keyakinan bahwa dengan bangunan yang dibuat dari anyaman bambu (*tabing/belik/bithik*: Bahasa Madura), santri diuji dengan kesederhanaan dan tawakkal kepada Allah SWT. Mereka (santri) senantiasa menggembleng diri dhohir bathin. Dhohir dengan segala resiko kedinginan, kehujanan (dengan anyaman bambu yang bolong-bolong), dan kewajiban mengikuti kewajiban sebagai santri dengan berjamaah bersama setiap lima waktu.

[177] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS, 2004, h. 28

[178] Pada awal berdirinya pesantren –dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran- dilaksanakan dengan membentuk *halaqah* (semacam lingkaran kecil). Pendidik (baik kiai, ustadz atau dalam istilah orang Madura: *kaloraan*) berada di tengah para santrinya. Sampai saat ini pun masih ada pesantren yang melakukan sistem halaqah itu. Seperti di Pondok Pesantren Bata-Bata, Pondok Pesantren Banyuanyar. Keduanya

Sebagai bentuk khazanah pengetahuan tentang pesantren, di bawah ini beberapa pandangan pakar peneliti yang menjelaskan tentang pondok pesantren dari berbagai sisi.

a. Clifford Geertz, mengamati pesantren sebagai sumber terbentuknya varian santri dengan segala nilainya. Bahkan, santri (menurutnya) dibagi menjadi dua, *pertama*, santri sebagai seorang murid sebuah pesantren, *kedua*, santri sebagai penduduk Jawa yang memeluk Islam dengan benar dan taat;[180]
b. Zamaksyari Dhofier lebih menfokuskan pada pandangan hidup kiai sebagai figure utama pesantren;
c. Horikhosi -antropolog Jepang-, membahas perbedaan ulama dan kiai yang terletak pada fungsi sosialnya. Sekalipun sama-sama penyeru kebaikan, ulama lebih berperan dalam komunitas berskala kecil seperti di pedesaan, sedangkan fungsi sosial kiai lebih besar, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan karismatik;
d. Martin van Bruinessen, lebih melihat fenomena produk pesantren dalam bentuk kitab kuning;
e. Karel A. Steenbrink membahas secara umum tentang sejarah tumbuh dan berkembangnya pesantren yang ada di tanah air, komponen-

---

berada di daerah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur.

[179] Diantara indikasi pesantren klasik adalah bangunannya sudah tidak atau kurang layak huni, sarana dan prasarananya kurang lengkap, dan tampak kumuh. Deskripsi ini ditinjau dari sisi klasik fisik. Tinjauan dari sisi pembelajaran, sistem klasik adalah tidak adanya ruang lokal atau kelas-kelas, dan pembelajaran dilakukan secara *halaqah*.

[180]Cakrawala, *Relevansi Metode Pembelajaran Salafiah dan Metode Pembelajaran Kontemporer di Pesantren,* Jurnal Studi Sosial Keaagamaan dan Pendidikan Islam, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Volume 2, No. 2, Tahun 2007, h. 72.

komponen di dalamnya serta kurikulum pendidikan yang diterapkan dan metodologi pengajarannya.[181]

C. Visi dan Misi (Pondok Pesantren)

Visi dan misi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam proses kepemimpinan dan manajemen. Perencanaan yang baik misalnya harus mengandung beberapa komponen diantaranya adalah visi dan misi yang memberikan arah dan sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh komponen yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan lembaga dan organisasi.

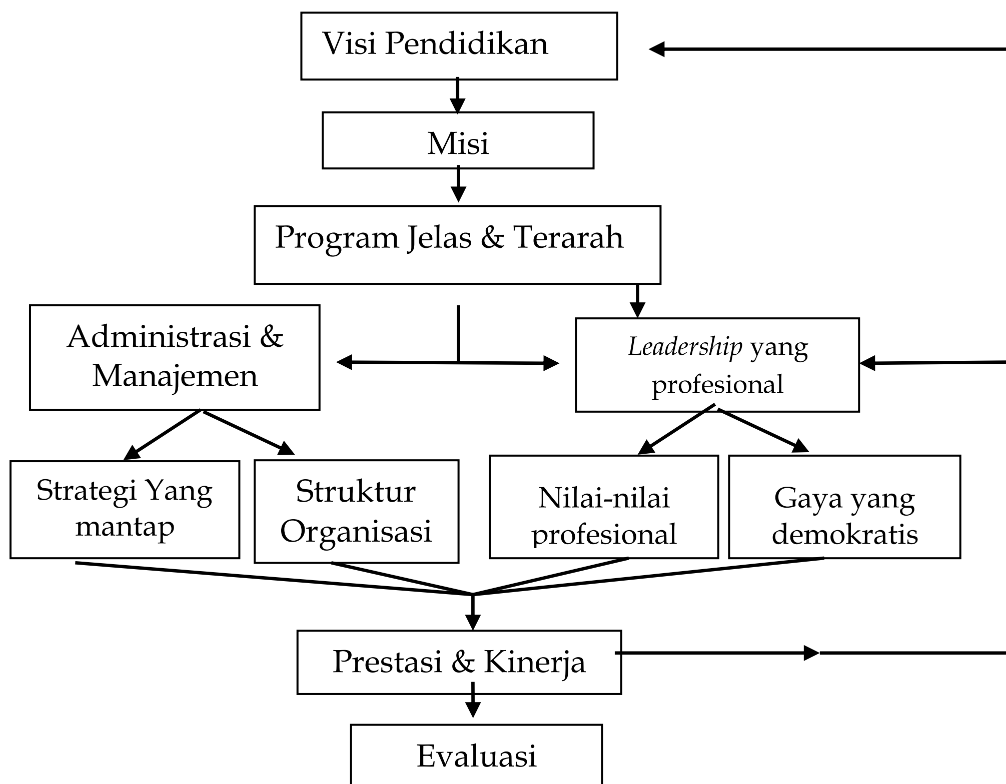
Selain itu, visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan, dan bahkan impian-impian semua pihak yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah lembaga (seperti pesantren) memerlukan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya.

Dalam sistem manajemen dan *leadership* pendidikan Islam, eksistensi visi dan misi menempati posisi penting. Visi dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnyaadalah menyusunprogram aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara

---

[181]Cakrawala, *Relevansi Metode Pembelajaran Salafiah dan Metode Pembelajaran Kontemporer di Pesantren,* Jurnal Studi Sosial Keaagamaan dan Pendidikan Islam, h. 72.

bertahap. Urgensi visi dan misi tersebut bisa dilihat seperti yang digambarkan Tilaar berikut:



Dalam pendidikan, visi dan misi merupakan keharusan dari sebuah lembaga yang seyogyanya harus ada. Demikian juga dengan pesantren yang merupakan perwujudan dari subkultur Indonesia yang dominan dan menjadi *rahmatan lil 'alamīn*. Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa visi pendidikan Islam yaitu, "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan."[182]

A. Visi

Visi adalah kemampuan untuk melihat inti persoalan, atau pandangan atau wawasan ke depan.[183] Marno dan Triyo Supriyatno menjelaskan bahwa visi adalah pandangan, keinginan, cita-cita, harapan dan impian-impian tentang masa depan.[184] Visi pesantren adalah:

1) Islam *rahmatan lil 'alamīn* (dengan pijakan utamanya adalah al-qur'an dan hadits);
2) Integrasi tradisi dan modernisasi.[185]

B. Misi

Misi merupakan istilah yang digunakan umumnya dalam pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, atas, dan bahkan sebuah perguruan tinggi. Misi adalah tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk

[182] Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* Bandung: Refika Aditama, 2013, h. 56.
[183] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 1262.
[184] Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* h. 55.
[185] Kedua visi tersebut merupakan konklusi positif penulis ketika membaca referensi-referensi tentang pesantren yang sudah diterbitkan dan dibukukan. Semua referensi tersebut mengarahkan kesimpulan penulis bahwa kedua visi di atas merupakan *core twin of pesantren vision* (titik temu dan dasar pijakan) dengan didirikannya pesantren.

melakukannya demi agama, politik, perdagangan, patriotisme dan sebagainya.[186]

Marno dan Triyo Supriyatno melanjutkan bahwa misi merupakan perwujudan lebih jauh dari visi.[187]

Apabila misi dihubungkan dengan agama – dalam hal ini agama Islam,- maka pesantren merupakan salah satu NGO (*Non Government Organization*) yang independen. Pesantren tentunya juga mempunyai misi yang 'harus' dilakukan oleh semua elemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di pesantren, termasuk alumni yang pernah ada di sebuah pesantren.

Pesantren mempunyai misi:

1) Pendidikan (*tafaqquh fiddīn*),[188] dan terutama untuk menyebarkan agama Islam (sebagai misi utama pesantren sejak awal berdirinya);[189]
2) Dakwah;
3) Sosial kemasyarakatan.[190]

D. Tipologi Pesantren

Pesantren mencirikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya berbeda unik dan mempunyai beberapa perbedaan dari sekedar sekolah berasrama biasa. Dhofier (2011) mengetengahkan lima elemen sehingga sebuah pendidikan Islam disebut

---

[186]*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,..., h. 749.
[187]Marno & Triyo Supriyatno,..., h. 55.
[188]Mohammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer*, Malang: UIN Malang press,2009, h. 133.
[189]Pengantar, "*Pendidikan Pesantren dan Budaya Damai,*" dalam *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan LITBANG dan Diklat DEPAG RI,* Vol. 4, No. 3 Juli-September, 2006, h. 3.
[190]Mohammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer*,..., h. 133.

pesantren, yaitu: adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai.[191]

Sedangkan pondok, biasanya merupakan tempat tinggal dan sekaligus asrama pelajar (santri) yang sedang menekuni pembelajaran di kompleks pesantren tersebut. Pondok atau biasa disebut Pondok Pesantren, merupakan sarana akomodasi bagi para santri yang berasal dari jauh dan ingin menuntut sepenuhnya pelajaran yang diberikan oleh kiai yang ada di pesantren tersebut.[192]

H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah secara umum juga mengklasifikasikan pesantren menjadi 2 (dua), yakni pesanten *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). [193] Mujamil Qomar mengatakan apabila ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dibagi 2 (dua):

1) Pesantren tradisional (*salafi*). Pesantren ini biasanya bersifat konservatif, dengan orientasi utama memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau *tafaqquh fiddīn* kepada para santri. Pesantren ini lebih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikannya pun lebih diarahkan untuk melakukan kederisasi ahli ilmu Agama Islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran agama Islam kepada masyarakat.[194]

---

[191]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren (Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?),* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014, h. 79.

[192]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren;...,* h. 50.

[193] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 102.

[194] Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern,...,* h. 65.

2) Pesantren modern (*khalafi*),[195] dengan sifat adaptif, melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern. Pesantren ini menggunakan sistem dan metode serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, bahkan komputer dan sebagainya yang menitikberatkan pada masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan.

   Ciri pesantren modern ini adalah pengakomodasian terhadap sistem kesekolahan dan ke-madrasah-an. Artinya, walaupun pesantren telah menyelenggarakan pendidikan kesekolahan, tetapi masih juga membuka dan menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan. Hal ini dilakukan karena adanya asumsi bahwa kedua sistem pendidikan tersebut memiliki pangsa pasar yang berbeda.[196]

Akan tetapi, di samping kedua model pesantren versi Mujamil Qomar, Ghazali (2002) serta Departemen Agama (2010) membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe, yaitu:

a. Pondok pesantren tradisional (*salafiyah*);[197]

   Pesantren *salafi* (tradisional) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang masih banyak melestarikan tradisi dan ajaran ulama masa lalu, terutama ulama abad klasik (abadVII-XIII M).[198] Bahkan, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengadakan

---

[195]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,...,* h. 58.

[196] Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern,* h. 66.

[197]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren..,* h. 51.

[198]Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren,* Jakarta*:* Prenada, 2014, h. 1. Ciri khas tipikal pesantren *salafi* (tradisional) adalah masih kuatnya berpegang pada paham fiqh *mazhabi* dan metode *istinbath* yang cenderung tekstualis (*qauli*) daripada metodologis (*manhaji*).

pengelolaan secara efektif.[199] Pesantren *salafi* di sini merupakan lahan penelitian yang tidak pernah kering untuk dikaji, meskipun atensi selama ini justru lebih banyak datang dari para ilmuwan asing dan sedikit dari kalangan kita sendiri.[200] Bahkan, dalam kajian pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam lebih berorientasi kepada pesantren tradisional.[201]

Unsur tradisional pesantren diantaranya tampak dalam metode pengajarannya yang menekankan pembacaan teks secara harfiah (*letterlijk*) dengan pengembangan metodologis yang "sangat terbatas." Pada umumnya pengajaran kitab-kitab kuning berpegang teguh pada prinsip "asal selesai dibacakan (Jawa: *katam*)" baru kemudian diulang kembali atau dilanjutkan ke kitab-kitab yang lainnya.[202]

b. Pondok pesantren modern (*'ashriyyah*), atau pesantren *khalafi*[203], dan
c. Pondok pesantren komprehensif (kombinasi).

Berdasar tipologinya, Kementerian Agama (2010) mencatat sebanyak 8.001 (37,2%) merupakan Pondok Pesantren Salafiyah, 3.881 (18,0%) bertipe *'ashriyah*, serta 9.639 (44,8%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi.[204]

---

[199]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,...,* h. 58.

[200]Dalam buku Abdul Mughits, diantara pesantren yang termasuk tipe pesantren *salafi* adalah Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan Pondok Pesantren Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Periksa Abdul Mughits: 1).

[201]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam*,..., h. 59.

[202]Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren,* Jakarta: Prenada, 2014, h. 2.

[203] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,...,*h. 65.

[204]Fachruddin Majeri Mangunjaya,...h. 51.

E. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Fungsi lembaga pesantren adalah sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, dan keduanya saling menunjang dan membantu.[205] Azra menyebutkan bahwa pesantren mempunyai tiga fungsi:

a. Transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*);
b. Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*);
c. Pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of Ulama*).[206]

fungsi pesantren lebih luas adalah pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Bahkan, dari segi kemasyarakatan ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.[207] Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, begitu juga sebaliknya, dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.[208]

Mastuhu menjelaskan bahwa fungsi pesantren ada dua:

Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dimaksud adalah madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ulama

---

[205]Ahmad Mutohar & Nurul Anam, *Manifesto; Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013, h.196.
[206]Azyumardi Azra, *Isei-Isei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 146.
[207] M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995, h. 83.
[208]Ahmad Mutohar & Nurul Anam,..., h.196.

yang hidup antara bad ke-7-13 masehi.[209] Pemikiran-pemikiran itu berupa kitab-kitab fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, bahasa Arab (yang meliputi nahwu, saraf, balaghoh, dan tajwid). *Kedua*, fungsi pesantren sebagai lembaga sosial. Pesantren menampung anak dari segala lapisan msulim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orangtuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada belajar di luar pesantren.[210]

Pada masa walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo dkk. mencatat bahwa fungsi pesantren menjadi tempat pencetak calon ulama dan muballigh militan dalam menyajikan dan menyiarkan agama Islam.[211] Banyak ulama dan pemimpin nasional yang menjadi panutan masyarakat dan bangsa lahir dari sistem pendidikan Islami (yakni pesantren).[212] Dakwah merupakan sarana penting untuk mendekati masyarakat, terutama dalam mewujudkan pembangunan masyarakat sosial desa.[213]

Tolhah dan Purbani[214] menjelaskan bahwa pesantren idealnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi:

a. Menjadi lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fid dîn*) dan nilai-nilai agama Islam (*religious values*);

---

[209]Mohammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer*, Malang: UIN Malang press, 2009, h. 146.
[210]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, h. 59-60.
[211]Ahmad Mutohar & Nurul Anam, *Manifest: Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*,..., h.196-197.
[212] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 104.
[213]Ahmad Mutohar & Nurul Anam,..., h. 197.
[214] ST. Muslikhah, *Pendidikan Pesantren Berspektif Gender,* Jurnal Penelitian Fenomena STAIN Jember, Volume 3, Nomor 1 Maret 2007, h 2.

b. Sebagai lembaga keagamaan yang menjadi kontrol sosial (*social control*);
c. Menjadi lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engeenering*) atau perkembangan masyarakat (*community development)*.

Di samping fungsi di atas, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan nilai-nilai Islam tradisional, dan yang penting juga sebagai pusat reproduksi ulama,[215] atau *reproduction of ulama*.[216]

Sedangkan pesantren dalam perjalanan sejarah Indonesia, mempunyai peranana yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia, dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal dan formal yang diselenggarakannya.[217]

Bahkan dengan kekhasannya, pesantren membentuk pribadi santri lebih berorientasi pada penanaman keagamaan (*religious oriented*)[218], peletakan dasar-dasar keagamaan di dalam denyut kehidupan keseharian santri. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam, bahkan kemampuan

---

[215]Rosdiana, *Partisipasi Pesantren Dalam Pembumian Hukum Islam Berbasis Tradisi Lokal,* Jurnal Fenomena STAIN Jember, Volume 6, No. 3, Nopember 2007, h. 376.

[216] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,...*, h. 104.

[217]*Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, h. 299.

[218]*Religious Oriented* di sini menjelaskan bahwa santri mempunyai keyakinan dengan hadits Nabi Muhammad SAW. yang artinya: *Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki (kebahagiaan) hidup di akherat maka hendaklah menguasai ilmu dan barangsiapa yang menghendaki kedua-duanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu*. (Periksa Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 139).

untuk memerhatikan sekaligus menyebarkan ajaran agama Islam.[219]

Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai lingkungan komunitas yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga dai dan pembina masyarakatnya. Secara keseluruhan, pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan masyarakat. Keberadaan pesantren di Indonesia telah berperan sebagai potensi yang sangat besar dalam pengembangan masyarakat, terutama masyarakat muslim lapisan menengah ke bawah.[220]

Samsul Nizar mengatakan bahwa ada tiga fungsi pokok pesantren:[221]

a) Sebagai lembaga pendidikan;
   Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren menyelenggarakan Pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan nonformal.
b) Lembaga sosial;
   Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif berbeda;
c) Sebagai lembaga penyiaran keagamaan (agama Islam). Artinya pesantren berfungsi sebagai masjid

---

[219] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 104.

[220]*Ensiklopedi Islam,...,* h. 299.

[221]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2009, h. 288.

umum, sebagai wadah belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.

F. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Keberadaan dan perkembangan pesantren di Indonesia baru diketahui dengan jelas setelah abad ke -16. Karya Jawa klasik, seperti serta *Cabolek* dan serta *Centhini*, mengungkapkan bahwa sejak permulaan bada ke -16 di Indonesia telah dijumpai banyak pesantren besar, yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik di bidang fikih, teologi dan tasawuf serta menjadi pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama 1984/1985, pesantren di Indonesia pad abad 16 berjumlah 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren itu didirikan.[222]

Pesantren diperkirakan mengalami perkembangan pesat sebagai Lembaga Pendidikan Islam pada abad ke-19, yang didukung data berikut:

Pertama, inspeksi pendidikan untuk pribumi oleh Belanda pada 1873 menyebutkan jumlah pesantren yang besar sekitar 2000-2500 dengan jumlah 300.000 orang (santri); *Kedua*, 'catatan perjalanan' Snouck Hurgronje pad abad ke-19 di beberapa wilayah Indonesia. Catatan itu menginformasikan bahwa telah terdapat sejumlah pesantren terbesar di berbagai wilayah Indonesia. Dalam kunjungannya, antara lain, Snouck menemukan pesantren di Garut di Jawa Barat dan mencatat pesantren Caringin (Haji Muhammad Rifa'i), Pesantren Sukaregang (Kiai Adrangi), dan Pesantren Kiara Koneng (Haji Mu'allim).[223]

---

[222]*Ensiklopedi Islam,* h. 296.

[223]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 155. Diinformasikan pula ada pesantren lainnya di Jawa Barat, seperti, Cianjur, Bandung, Bogor, Cirebon, dan beberapa daerah lainnya.

Kemudian catatan Departemen Agama pada tahun 1982 di Indonesia terdapat 4.980[224] pesantren dengan jumlah santri 735.417 orang.[225] Selanjutnya, Snouck juga mencatat bahwa terdapat beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan dikatakan pula bahwa sebagian pimpinan pesantren pernah menuntut ilmu ke Mekkah.[226]

Demikian pula berdasarkan laporan pemerintah Belanda diketahui bahwa pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisonal dengan jumlah murid 16.556 orang. Namun laporan tersebut belum membuat pemisahan antara pengajian dan lembaga pesantren, lagi pula terbatas pada yang terdapat di pulau Jawa. Baru setelah ada laporan penelitian Van den Berg (Residen Belanda di Saparua: w. 1817) pada 1885 diketahui bahwa dari sejumlah 14.929 buah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, sekitar 300 di antaranya merupakan lembaga pesantren. Dan pada masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem, dan materi yang diajarkan. Bahkan pada 1910 beberapa pesantren, seperti Pesantren Denanyar Jombang, mulai membuka pondok khusus untuk santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren di Jawa Timur, seperti pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Singosari Malang,

---

[224] Dalam Buku Departemen Pendidikan Agama –sebagaimana dikutip Manfred Ziemek- disebutkan bahwa pada tahun 1982 jumlah pesantren di seluruh Indonesia sebanyak 5.373 pesantren. (Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M, 1986, h. 102, dalam Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta),* Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011, h. 158).

[225]Azyumardi Azra, *Etika Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* h. 103.

[226]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,...*, h. 155.

mulai mengajarkan pelajaran umum, antara lain bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Sejarah.[227]

Pesantren yang terkenal pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda antara lain adalah Pesantren Tebuireng di Jombang, Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo, Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Termas[228] di Pacitan, Pesantren Tegalsari di Jawa Timur, Pesantren Manba'ul Ulum di Solo Jawa Tengah, Pesantren al-Munawir di Yogyakarta, Pesantren al-Khairiyah di Banten, dan Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

Di luar pulau Jawa, pesantren yang termasyhur antara lain adalah Pesantren Tengku Haji Hasan di Aceh, Pesantren Masrurah di Medan, Pesantren Tanjung Sungayang di Padang, Pesantren Nurul Iman di Jambi, Pesantren al-Qur'aniyah di Palembang, Pesantren Syamsul Huda di Jembrana (Bali). Pesantren Nahdlatul Wathan di Lombok, Pesantren al Khairat di Palu (Sulawesi Tengah), Pesantren As Adiyah di Wajo (Sulawesi Selatan), dan syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Matapawa (Kalimantan Selatan). [229]

Pesatnya perkembangan pesantren sejak zaman Belanda antara lain disebabkan hal-hal berikut (1) para ulama dan kiai mempunyai kedudukan yang kukuh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren

[227]*Ensiklopedi Islam,* h. 296-297.
[228]Diantara ulama yang berasal dari Termas Pacitan Jawa Timur adalah Syaikh Mahfud al-Tarmasi. Periksa Abdul Latif Bustami, et.al., *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara,* Jombang: PustakaTebuireng, 2015, h. 99.
[229]*Ensiklopedi Islam,...,* h. 296.

didirikan atas dukungan keraton, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur yang diprakarsai Susuhunan Paku Buwono II (Raja Mataram, memerintah 1704-1719), (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islam-an juga semakin meningkat, sementara sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, (3) hubungan transportasi antara Indonesia dan Mekah semakin lancar sehingga memudahkan para pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu ke Mekah. Sekembalinya ke tanah air, mereka biasanya langsung mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya dengan menerapkan cara belajar seperti yang dijumpainya di Mekah.[230]

Dinamika dan pertumbuhan pondok pesantren disebabkan terjadinya arus perkembangan zaman. Sesuai dengan arus dinamika zaman, pemahaman terhadap pesantren pun berubah. Kalau pada tahap awal pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisonal, tetapi sekarang pesantren sudah memosisikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.[231]

Pondok pesantren, merupakan lembaga yang tumbuh bersama dinamika masyarakat. Lembaga ini kerap dipandang sebagai agen perubahan (*agent of changeable*), yang eksistensinya mampu memberikan fasilitas pendidikan, terutama (saat ini) pendidikan dasar dan menengah, yang sangat diperlukan di tengah masyarakat. Lokasi pendirian lembaga pondok pesanten tidak terkecuali, ada yang berada di kawasan sangat terpencil dan mayoritas berada di pedesaan.

Pesantren biasanya tumbuh atas kepeloporan sebuah kepemimpinan informal yang dapat menjadi gerbong pemberdayaan bagi pendidikan masyarakat. Pesantren

---

[230]*Ensiklopedi Islam,...,* h. 297.

[231] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,...,* h. 65.

tumbuh independen, karena instrumen keagamaan dan modalitas dasar ajaran Islam yang memberikan kekuatan spiritual dan semangat daya juang yang tangguh. Oleh karena itu, pesantren dapat tumbuh subur di pedesaan dengan ketekunan dan kemudian menjadi besar dan berkembang bersama kepercayaan masyarakat.[232]

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam ke Indonesia, adalah hasil proses islamisasi di Indonesia yang tidak bisa lepas dari peran strategis pesantren. Dan diantara perkembangan pesantren di Indonesia sebenarnya tidak lepas dari interaksi kaum muslimin Indonesia dengan Timur Tengah. Banyak alumni Mekah yang mempelopori berdirinya pesantren, sekolah-sekolah dan sebagainya.[233]

Menurut hasil kesimpulan seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963, Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ketujuh atau kedelapan masehi. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir pantai Sumatera, dan kerajaan Islam yang pertama berada di Aceh. Hasil seminar di Medan (Sumatera) tahun 1963 tersebut diperkuat pula oleh hasil seminar masuk dan berkembangnya Islam di Aceh yang diadakan pada tahun 1976, yang berarti pada abad ke 7 dan ke 8 tumbuh dengan pesat pusat-pusat pendidikan Islam seperti pesantren.[234]

Pertumbuhan pondok pesantren di seluruh Indonesia cukup pesat. Hal ini tergambar dari jumlah pondok dan santri selama sekitar 25 tahun pada tabel di bawah ini.

---

[232]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren...*, h. xv.
[233] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 89.
[234]Haidar Putra Daulay, *Historis Dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*,..., h. 20.

TAHUN	PONDOK PESANTREN	SANTRI
1975	3872	33385
2001	12783	2974626

Sumber: Buku Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah[235]

Perkembangan ini terjadi karena santri yang telah mampu menguasai ilmu yag diberikan kiai, kembali ke daerah masing-masing atau pindah ke tempat lain untuk mendirikan pondok pesantren baru. Di daerah baru ini pada awalnya santri bertindak sebagai guru ngaji, terkumpul santri, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Secara evolutif, sesungguhnya perkembangan pesantren dapat bervariasi di berbagai tempat. Noer (2001) mendeskripsikan 5 (lima) bentuk perkembangan pesantren dari institusi asalnya dengan pola perkembangan kelembagaan sebagai berikut:

a. Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat mengajar. Adapun santri adalah mereka yang ikut terlibat mengaji berasal dari kawasan sekitar masjid dan rumah kiai tersebut.
b. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama. Pola ini telah melengkapi pesantren dengan pondok (asrama) yang dapat menampung santri dari daerah lain.
c. Pesanten yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran dari madrasah. Di samping itu belajar mengaji dan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai di pondok (asrama).

---

[235] Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Jakarta: Depag RI Dirjen Bagais, 2003, h. 10.

d. Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari rumah kiai, pondok, asrama, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan pekerjaan sesuai dengan social kemasyarakatannya seperti pertanian, peternakan, jahit-menjahit, dan sebagainya.
e. Pesantren dengan kelengkapan pola keempat ditambah dengan universitas, gedung pertemuan, tempat oleh raga, dan sekolah umum. Pola ini bisa dikatakan sebegai pesantren modern.[236]

Pesatnya perkembangan pesantren sejak zaman Belanda antara lain disebabkan karena:

1) Para ulama dan kiai mempunyai kedudukan yang kukuh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan;
2) Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islam-an.

G. Ciri Umum, Elemen Dasar (atau unsur-unsur) Pesantren

Ahmad Mutohar & Nurul Anam menjelaskan bahwa kiai, santri, masjid,[237] pondok, dan pengajian klasik atau (pengajaran kitab-kitab)[238] identik dengan dunia

---

[236]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?,...,* h. 108.

[237]Bahkan Mujamil Qomar tidak hanya menjadikan masjid di pesantren sebagai elemen dasar, bahkan mengistilahkan masjid sebagai kebutuhan dasar (*core demand*) seperti manusia membutuhkan makan. Periksa Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi),...,* h. 86.

[238]Istilah metode pengajaran kitab-kitab ini oleh Jasa Ungguh Muliawan digunakan dalam buku karangannya. Periksa Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam),* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, h. 301.

pesantren,[239] atau kelimanya merupakan elemen pokok pesantren.[240]

Jasa Ungguh Muliawan menyebut kelima elemen di atas merupakan ciri dan karekteristik khusus yang dimiliki pesantren,[241] atau kelimanya merupakan *core elements* yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pesantren.[242]

Dalam perjalanannya, pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi.[243] Mukti Ali dalam makalahnya mengatakan bahwa ciri-ciri pesantren adalah adanya kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, pondok tempat tinggal para santri.[244]

Dalam *Ensiklopedi Islam*[245] ada lima elemen utama yang ada di pesantren dan merupakan satu kesatuan yang (idealnya) tidak dapat dipisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri. Kelimanya adalah:

---

[239]Ahmad Mutohar & Nurul Anam, *Manifesto...,* h.194.

[240] Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama (Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren) Jilid 3*, Jakarta: Mata Bangsa & PBNU, tt., h. 208. (Periksa H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Edisi Revisi),* Jakarta: Kencana, 2004, h. 45).

[241]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam...,* h. 301.

[242]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 156.

[243]Ahmad Mutohar & Nurul Anam, *Manifesto; Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren,...,* h.194.

[244] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,...,* h. 172-173.

[245] *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, h. 298.

1) Masjid[246]

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, doa, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.[247]

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman nabi dan *khulafaur rasyidin*. Ketika ilmu-ilmu asing memasuki masyarakat Islam, ia juga memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu agama.[248]

Masjid (surau atau mushola) merupakan tempat ibadah dan pengajaran yang menjadi awal mula berkembangnya pesantren.[249] Al Abdi dalam bukunya *Almadlehal* menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga

---

[246] Corak seni arsitektur masjid pada masa pemerintahan dinasti Usmaniah mengambil tiga bentuk, yaitu tipe *masjid lapangan*, *masjid madrasah*, dan *masjid kubah*. Masjid Sulaiman di Istanbul -umpamanya- menampilkan corak arsitektur yang secara simbolis mempertautkan antara kemegahan masjid sebagai lambang kebesaran sultan (penguasa) dan keagungan masjid sebagai sarana kegamaan. Corak ini dapat dilihat dari bentuk menara yang langsing dan tinggi, seolah-olah muncul dari lengkung-lengkung kubah dan melesat lepas ke ketinggian. Pada masjid juga terdapat dibangun kolam hias yang sangat indah. Di dalam masjid terdapat empat ruang, yaitu *mihrab, īwān,* dan *shahn.* Lihat Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* Kencana: Jakarta, 2013, h. 200.

[247]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, h. 64.

[248]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: AMZAH, 2011, h. 158.

[249] Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama (Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren) Jilid 3*, Jakarta: Mata Bangsa & PBNU, tt., h. 208.

pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunah-sunah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.[250]

Fungsi masjid yang sudah berjalan (sampai saat ini) adalah sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Banyak pengajian-pengajian ke-Islam-an dilaksanakan di masjid-masjid.[251] Bahkan sebelum abad ke 20, kegiatan Islam di Jawa, Banten, dan luar Jawa masih berbentuk informal dengan pusat kegiatannya di masjid.[252] Masjid juga memegang peranan dalam penyelenggaraan pendidikan Islami. Karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam.[253]

Masjid secara harfiah adalah "tempat untuk bersujud". Namun dalam terminologinya, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti luas, atau -istilah Abdullah Idi- masjid adalah pusat kegiatan ibadah.[254]

Bahkan pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai wadah pengembangan pendidikan keluarga, atau masjid – pada masa permulaan Islam di Indonesia- berfungsi

---

[250] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,...,* h. 112.
[251]*Indonesia dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam,* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012, h. 332.
[252]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,* Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011, h. 156.
[253] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* h. 112.
[254]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 157.

sebagai pusat pendidikan.[255] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengistilahkan masjid sebagai lembaga Pendidikan Islam.[256]

Masjid merupakan unsur pokok kedua pesantren.[257] Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya untuk pembelajaran dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum dan sesudahnya.[258] Bahkan para peneliti mencatat bahwa cikal bakal pesantren berasal dari pengajian di langgar atau surau dan juga dari pengajian di masjid.[259]

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiai dan berada di tengah kompleks pesantren.

---

[255]Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, h. 87. Bandingkan dengan Abdul mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 231.

[256] Abdul mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 231.

[257]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, h. 301.

[258] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,...*, h. 118.

[259]Contoh cikal bakal pesantren dari pengajian di masjid seperti ditempuh Sunan Ampel yang berlokasi di Kembang Kuning Surabaya. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi),...*, h. 87.

Masjid merupakan tempat atau sentral kegiatan yang digunakan bukan saja untuk tempat ibadah yaitu untuk mengabdi kepada Tuhan dalam bentuk ritual (*tempat bersujud*),[260] tetapi (juga) berfungsi sebagai aktivitas sosial dalam bentuk kebersamaan, misalnya shalat berjamaah, (juga untuk) mendapatkan keilmuan berupa tempat membaca dan memahami Al Qur'an bersama dan ilmu-ilmu yang lainnya, dan bahkan (masjid) merupakan tempat digelarnya pengajian.[261] Bahkan masjid merupakan modal utama Nabi Muhammad SAW. dalam menciptakan masyarakat beradab (*civil society)*, meminjam istilah Nurcholish Madjid.[262]

Masjid adalah pusat kaum muslimin berlindung kepada *Rabb*, dan memohon ketentraman, kekuatan, serta pertolongan kepada-Nya. Bahkan masjid merupakan wadah memakmurkan kalbu dengan bekal baru, yaitu berupa potensi-potensi ruhaniah bisa ditumbuhkembangkan. Dengan potensi itu, Allah SWT. memberi kesabaran (*shobr*), kekuatan (*quwah*), keberanian, kesadaran, pemikiran, kegigihan, dan semangat.[263]

---

[260]Untuk melakukan ibadah *mahdhoh* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

[261]Pradjarta Dirdjosanjoto memberikan pengertian bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar. Lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa),* Yogyakarta:LKiS, 1999, h. 3.

[262]Dalam perspektif Islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, lebih jauh dari itu masjid menjadi pusat bagi segenap aktivitas nabi Muhammad SAW. dalam berinteraksi dengan umat, atau bahkan merupakan pranata terpenting dalam Islam. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal,...,* h. 65.

[263]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,...,*h. 158.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqah-halaqah*. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.[264]

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik.[265]

Abd. Halim Soebahar mengistilah masjid sebagai komponen pesantren. Masjid digunakan – secara umum- untuk mengajari santri mempraktekkan sholat berjamaah, khutbah Jum'at dan halaqah-halaqah kitab kuning,[266] atau masjid merupakan menifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam.[267]

Menurut Asma Fahmi, masjid merupakan sekolah menengah dan tinggi dalam waktu yang sama. Pada mulanya, masjid juga dipergunakan

---

[264]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983, h. 18.
[265]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, h. 300.
[266] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013, h. 40.
[267]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam;...*, h. 300.

untuk pendidikan rendah. Akan tetapi, kaum muslimin kemudian lebih menyukai jika kepada kanak-kanak diberikan tempat khusus, agar mereka tidak merusak dan bahkan tidak bisa menjaga kebersihan masjid.[268]

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

a. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.;
b. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan, pribadi, sosial dan warga negara;
c. Memberi rasa tentram, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia (yakni para santri) melalui pendidikan, kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme, dan pengadaan penelitian.[269]
d. Mendidik para santri untuk senantiasa memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, serta menyadari hak dan kewajiban sebagai seorang muslim untuk merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT. melaksanakan syariat Islam, melakukan keadilan untuk mendapatkan rahmat-Nya.[270]

---

[268]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,...,* h. 159.
[269] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,...,* h. 113.
[270]Bukhari Umar,..., h. 158.

Dan diantara fungsi masjid adalah untuk melakukan i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*suluk*), zikir dan amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat sufi.[271]

2) Pondok;[272]

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai, biasanya digunakan santri untuk menginap sehari-hari serta tinggal bersama di sekitar rumah kiai.[273] Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi pagar sebagai pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Tetapi ada pula pesantren yang tidak berbatas. Jumlah santri pun bisa menjadi tolak ukur besar kecilnya sebuah pesantren. Di Jawa, pesantren yang besar memiliki santri lebih dari 3.000 orang ada yang telah memiliki gedung bertingkat tiga dikelilingi tembok.[274]

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai dan para santrinya. System asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang juga membedakan system pendidikan pesantren dengan system pendidikan lainnya.[275]

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kuantitas serta kelengkapannya. Ada pesantren yang didirikan atas

---

[271]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 157.
[272]*Ensiklopedi Islam,...,* h. 298.
[273]Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama (Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren) Jilid 3*, Jakarta: Mata Bangsa & PBNU, tt., h. 208.
[274]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam;...,* h. 299.
[275]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 157-158.

biaya kiainya, kegotongroyongan para santri, sumbangan warga masyarakat[276] atau sumbangan pemerintah. Namun dalam tradisi pesantren ada kesamaan umum, yaitu kiai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok, serta merupakan puncak hierarki kekuasaan.[277]

Pondok sebagai unsur penting dalam pesantren.[278] Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok yang sangat diperlukan para santrinya, karena kebanyakan mereka datang dari tempat jauh untuk menggali ilmu dari kiai dan menetap di sana dalam waktu yang lama. Tidak ada kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap *ustad* (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri junior.[279] Pengajaran santri senior kepada yuniornya mempunyai dua fungsi:

- Sebagai latihan penumbuhan kemampuannya untuk menjadi kiai di kemudian hari;
- Sebagai pembantu kiai dalam mendidik para santri.[280]

Jika dalam sebuah pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan -dengan lokal pondok laki-laki dan pondok santri perempuan jaraknya jauh atau terpisah dan bahkan banyak sekali pesantren yang memisahkan asrama laki-laki dan perempuan

---

[276]Jasa Ungguh Muliawan,..., h. 299.
[277] Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, h. 208.
[278] Muljono Damopolii,..., h. 57.
[279]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam,...,* h. 299.
[280] Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren,...*, h. 208.

dengan rumah keluarga kiai, masjid, atau oleh ruang belajar, dan juga banyak dipisah dengan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki.[281]

3) Pengajian dan pengajaran kitab klasik;[282]

Pengajian dan pengajaran kitab klasik merupakan ciri yang paling menonjol pada tahap awal dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada santri.[283]

Sudah menjadi tradisi di pesantren, kitab klasik (kitab-kitab kuning: *al kutub as-shafrâ'*) merupakan bahan ajar atau mata pelajaran yang sering dibaca, dikaji dan dimusyawarahkan di pesantren. Metode yang digunakan untuk mengkaji *al kutub as-shafrâ'* - menurut sebagian peneliti tentang pendidikan di pesantren ada 3 (tiga), yakni *sorogan*, *wetonan*, dan musyawarah.

Pada garis besarnya, bidang rumpun ilmu dari *al kutub as-shafrā'* yang biasa diajarkan di pesantren meliputi:

- Nahwu (tata bahasa arab) dan sharraf (sistem bentuk kata Arab)
- Fikih
- Ushul Fikih
- Hadits
- Tafsir
- Tauhid
- Tasawuf
- Cabang ilmu agama, seperti balaghah dan tarikh.

[281]Jasa Ungguh Muliawan,..., h. 299.
[282]*Ensiklopedi Islam*,..., h. 298.
[283] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*,..., h. 63.

Sistem kelas atau penentuan mata pelajaranpun didasarkan pada tingkat psikologis santri. Untuk tingkat dasar (misalnya), diajarkan kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah disajikan kitab yang agak rumit bahasanya. Pada tingkat tinggi atau tingkat takhassus (spesialisasi) diberikan kitab yang tebal dan rumit tata bahasanya.

4) Santri;[284]

Kuantitas santri dalam sebuah pesantren biasanya berbeda-beda –sesuai dengan kebijakan kiai dan pengurus dalam menerima santri. Ada sebagian peneliti yang menganggap kuantitas santri dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santrinya, pesantren dinilai semakin maju. Santri –yang datang dari berbagai penjuru nusantara, merupakan peserta didik (yakni santri) mempunyai keragaman budaya lokal yang tentunya juga akan mempengaruhi kehidupan pondok pesantren. Akan tetapi, seorang santri harus tetap patuh dan tunduk terhadap segala aturan serta tatatertib yang dibuat oleh pondok pesantren. Santri yang notabene banyak dari kalangan tidak mampu –ekonomi lemah- akan merasa *adem ayem* (senang) ketika mereka ada di pondok pesantren.

Kelebihan pesantren adalah tidak membedakan kelas dan status sosial. Di pesantren lebih mengedepankan sisi siapa yang lebih banyak ibadah (terutama untuk menuntut ilmu yang kemudian dilaksanakan dalam kesehariannya), maka itulah santri yang baik.

---

[284]*Ensiklopedi Islam,...,* h. 299.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antar santri dan kiai mereka, bahkan dengan masyarakat yang tinggal di luar kompleks pesantren. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka dituntut untuk dapat menaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberitugaskan oleh kiai.

Proses penciptaan tata nilai yang dilakukan pesantren meliputi dua hal utama, yaitu peniruan, dan pengekangan. Peniruan adalah usaha yang dilaksanakan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW. dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan pesantren. Sementara pengekangan adalah laku disiplin sosial yang ketat di pesantren, misalnya kesetiaan pada kiai.[285]

5) Kiai.[286]

Penggunaan istilah kiai merujuk pada guru atau orang yang memimpin sebuah pesantren.[287] Kuatnya peranan kiai dan ulama dalam kehidupan masyarakat Islam merupakan budaya sistem pendidikan dalam Islam. Leonard Binder mengatakan bahwa ulama (dalam hal ini juga kiai)

---

[285] Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama,...,* h. 208-209.
[286]*Ensiklopedi Islam*, h. 299.
[287]Jasa Ungguh Muliawan,..., h. 300.

mampu mempertahankan statusnya sebagai pewaris simbol-simbol Islam.[288]

Haidar Putra Daulay (2001) mengatakan bahwa unsur pesantren ada lima:

a. Kiai
b. Santri
c. Pondok
d. Masjid
e. Pengajaran Ilmu-ilmu agama[289]

Menurut asal usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk menyebut seseorang yang diberikan gelar kiai oleh masyarakat yang ahli dalam ke Islaman, serta memiliki jiwa pemimpin terutama di pesantren yang dipimpinnya, serta mampu mengayomi masyarakat sekitar pesantren terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan Allah swt. (*hablum minallah*) dan *hablum minannas* (hubungan horisontal dan sesama manusia).[290] Bahkan, kiai merupakan pemimpin sekaligus pemilik pondok pesantren.[291] Lebih detail dan jelas tentang kiprah kiai dan peran serta dalam ke pesantrenan, bisa dilihat pada deskripsi serta pembahasan *human resources* pesantren.

Ada sebagian peneliti pesantren –seperti Mastuhu- yang menyebutkan lebih abstrak dan rinci mengemukakan unsur-unsur pesantren yang diklasifikasikanke dalam tiga hal:

1) Pelaku: kiai, ustadz, santri, dan pengurus;
2) Sarana perangkata keras: masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung untuk keperluan-

[288] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 248.

[289]Haidar Putra Daulay, *Historis Dan Eksistensi; Pesantren Sekolah dan Madrasah*, h. 14.

[290]Isitilah *hablum minallāh* dan *hablum minan nās* merupakan turunan kata yang diambil dari firman Allah SWT. yang termaktub dalam Al Qurān surat Âli ʻImrān ayat 112. (periksa Jasa Ungguh Muliawan,..., h. 300).

[291] Khairul Anam, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama...*, h. 208.

keperluan seperti perpustakaan, aula, knator pesanrten, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya;

3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (*bandongan, sorogan, halaqah* dan *menghafal*) dan evaluasi belajar-mengajar.

Dan klasifikasi pesantren versi Mastuhu ini tampaknya lebih detail karena sudah mencakup keseluruhan unsur dalam pesantren, baik pesantren salafi maupun khalafi.[292]

H. Sistem atau Metode Pembelajaran Pesantren

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; *atau* susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya; *atau* metode.[293] Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui dan memahami terhadap segala sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis, serta komprehensif.[294]

Sistem pembelajaran pesantren, kitab-kitab elementer, khususnya untuk 'ilmu-ilmu alat' (seperti *nahwu* dan *sharf*), harus dipelajari terlebih dahulu sebelum meningkat pada bidang-bidang keilmuan lain seperti tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh.[295] Walaupun disiplin ilmu fiqh merupakan menu utama materi pendidikan di pesantren.[296]

---

[292] Muljono Damopolii,..., h. 65.

[293] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,..., h. 1076.

[294] Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam; Ala Azyumardi Azra,* Yogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011, h. 122.

[295] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20;...,* h. 85.

[296] Pendapat bahwa fiqh merupakan menu utama pesantren adalah pendapat Martin Van Bruinessen dalam Abd. Halim Soebahar,

Kitab elementer itu juga mayoritas terdiri dari kitab kuning. Dikatakan kitab kuning, karena mayoritas bahan baku tulisan arab itu dibuat dari kertas yang berwarna kuning. Institusi pengajarannya menfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.[297]

Kitab-kitab kuning (atau meminjam istilah Abdul Mughits, *al kutub as-safrâ'*)[298] merupakan pelajaran yang mayoritas dibahas di pesantren. Pengajaran kitab kuning di beberapa pesantren menggunakan metode:

a. *Munadharah*, yaitu sistem pengajaran yang dilakukan dengan cara diskusi masalah hukum/fiqh Islam yang berkembang di masyarakat. Sistem ini juga dikenal dengan istilah bahtsul masail;[299]
b. *Takrarud durus*, yakni system yang hanya berkutat pada sistem hafalan semata, atau meminjam istilah Arief Subhan, metode ini disebut dengan *memorization.*[300]
c. Pengajian sentral, yaitu pengajian yang wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali. Dan kiai menyisipkan berbagai pesan dan nasehat dengan beberap materi yang tleh dipersiapkan.[301]

Modernisasi Pesantren; Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, h. 140.

[297]Syamsu Ni'am, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*, Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005, h. 1.

[298]Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren,...,* h. 2.

[299]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 238.

[300]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20;...,* h. 87.

[301]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakart: Pustaka Pelajar, 2010, h.

Kitab-kitab tasawwuf (yang seringkali dikaitkan dengan tarekat tertentu, biasanya dipelajari pada tahap akhir. Sebagai contoh, dalam bidang *nahwu* (tata bahasa Arab), seorang santri setelah mempelajari *Muqaddimah Al-Ajrumiyah* (biasa disebut *jurumiyah*) karangan ibn Daud As-Sanhaji ibn Ajurrum (w. 1323 h.), biasanya dilanjutkan dengan mempelajari kitab *Mutammimah* karangan Syamsuddin Muhammad ibnu Muhammad al-Ru'aini yang merupakan syarah (komentar) terhadap *Jurumiyah.*[302] Dilanjutkan dengan *Alfiyyah* ibnu Malik karangan Ibnu Malik dan syarahnya *Ibnu 'Aqil* karangan 'Abdullah ibn Abd Rahman al Aqil. *Alfiyyah* merupakan kitab nahwu (tata bahasa Arab) yang disajikan dalam syair (puisi).[303]

Ada 2 (dua) metode pembelajaran di pondok pesantren:

1) Metode pembelajaran *salafiyah*;
   Metode yang dipakai dalam pesantren *salafi*:
   a) Sistem sorogan;
   b) Sistem bandongan atau wetonan[304]
2) Metode pembelajaran Kontemporer;
   Metode pembelajaran kontemporer di sini merupakan metode pembelajaran alternatif, artinya metode tersebut tidak harus berlaku secara efektif dan relevan dengan situasi dan kondisi yang ada di pesantren.

238. (Pesantren yang menyelenggarakan pengajian sentral ini diantaranya adalah Tambakberas Jombang).
302 Arief Subhan,..., h. 85.
303 Pelajaran tentang "ilmu-ilmu alat" biasanya dikombinasikan dengan kajian-kajian lain, khususnya fiqh, yang sekaligus dijadikan sebagai media untuk mempraktikkan kemampuan gramatikal yang dimiliki seorang santri. (Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20,...,* h. 85-86).
304 Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren:...,* h. 141.

a. Metode Individual[305]

Metode pembelajaran ini lebih menekankan pemahaman sendiri-sendiri santri pada kitab-kitab tentang syari'at Islam. Pembelajaran ini lazimnya diterapkan oleh kiai, ustadz dan ustadzah yang sudah memberikan pengajian, pembelajaran dan pengajaran. Santri juga menerapkan pembelajaran individual ini ketika:

- kiai/ustadz dan ustadzah meminta santri untuk menghafal teks kitab;
- Ada tes yang nantinya ditanyakan oleh kiai/ustadz dan ustadzah tentang pemahaman teks yang dihalkan tersebut. Dalam pendidikan secara umum, pembelajaran individual ini dilakukan peserta didik ketika ada ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), Ujian Nasional (UNAS), dan sebagainya.

Beberapa sisi positif dari pembelajaran individual ini adalah:

1) Meningkatkan motivasi santri, murid, peserta didik untuk senantiasa belajar kapanpun dan di manapun tanpa terikat pelajaran yang ada di madrasah, sekolah dan pesantren;
2) Membiasakan santri, murid, peserta didik untuk senantiasa belajar mandiri, disiplin dan bertanggungjawab;
3) Membiasakan santri, siswa, murid, dan peserta didik dapat mempelajari materi yang tidak diajarkan di sekolah[306];

[305]Cakrawala, *Relevansi Metode Pembelajaran Salafiah dan Metode Pembelajaran Kontemporer di Pesantren,* Jurnal Studi Sosial Keaagamaan dan Pendidikan Islam, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Volume 2, No. 2, Tahun 2007, h. 78.

Kelemahan metode pembelajaran individual ini adalah:

1) Hubungan sosial lebih menyempit;
2) Sulit mengadakan grup belajar (*study group*);
3) Membutuhkan banyakpendidik;
4) Pemeriksaan hasil belajar sulit karena tidak ada atap muka antara santri, murid, siswa dan peserta didik dengan kiai, ustadz, kiai;
5) Adanya ketidakmampuan peserta didik dalam memikul salah satu kitab atau bidang studi yang harus dipelajarinya.[307]

b. Metode *cooperative Learning*[308]

Dalam pembelajaran pesantren, metode *cooperative learning* ini disebut dengan metode *musyawarah*. Metode ini merupakan pembelajaran yang menekankan pemecahan kebersamaan dalam memecahkan kesulitan dalam persoalan yang dihadapi pada teks bahan ajar. Artinya santri belajar bersama untuk *hearing* dan *sharing* tentang sebuah *bab* atau *fasal* dalam sebuah kitab. Mereka saling mengemukakan opini mereka tentang *bab* atau *fasal* tersebut.

c. Metode belajar tuntas

Pembelajaran ini juga menggunakan istilah *mastery learning,* yaitu pembelajaran yang menekankan pada pembacaan (sekaligus pmahaman) sebuah kitab sampai tamat oleh seorang kiai/ustadz atau ustadzah di pondok pesantren. Kelebihan pembelajaran ini merupakan bentuk pemahaman menyeluruh pada sebuah kitab. Sehingga peserta didik

---

[306] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h. 202.
[307] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir,..., h. 202-203.
[308]Cakrawala, *Relevansi Metode Pembelajaran Salafiah dan Metode Pembelajaran Kontemporer di Pesantren*,..., h. 78.

(santri) mampu memahami seluruh isi kitab dengan pemahaman tidak sepotong-sepotong terhadap tekstual kitab.

d. Metode ceramah

Metode ini merupakan bentuk komunikasi searah, yakni seorang kiai/ustadz atau ustadzah menyampaikan materi, sebuah *bab*, *fasal,* dengan tidak ada tanyajawab atau interaksi antara pengajar dan yang diajar. Metode banyak digunakan oleh para da'i dan pendakwah dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran.

Muhammad Rasyid Ridla memberi arti ceramah dengan istilah *mau'idhah*, seperti dengan nasihat (*al-nashīhah*) dan peringatan (*al-tadzkīr*) yang baik dan benar, yang dapat menyenth hati sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktifitas baik. Bahkan Musthafa al-Maraghi memberikan arti *al-mau'idhah* tidak hanya nasehat, karena nasihat merupakan perintah yang disampaikan secara tiba-tiba tanpa adanya tanggungjawab secara kontinu, tapi *al-mau'idhah* adalah perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana, dan bertanggungjawab sampai perintah tersebut terlaksana.[309]

e. Metode diskusi[310]

Metode diskusi merupakan bentuk inovasi pembelajaran baru dari pengembangan metode pembelajaran yang ada di pesantren. Dan metode diskusi ini juga disebut dengan metode *munādharah.*[311] Teknik ini dikenal dalam pendidikan Islam dengan metode *an-niqāsy,* yakni teknik pembelajaran yang dilakukan

---

[309] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 184.

[310]Cakrawala, *Relevansi...,* h. 79.

[311] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren;...,* h. 146.

dengan penyajian bahan pelajaran, dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu, maupun kelompok serta mngumpukan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun alternatif pemacahan masalah sosial (*the social problem*), pemecahan kasus kehidupan sehari-hari, serta pemecahan masalah pelajaran, khususnya koreksi pemahaman.[312]

f. Metode Tanya Jawab[313]

Metode tanya jawab sinonim arabnya adalah *al-as'ilah wal ajwibah,*[314] yaitu metode dan teknik pembelajaran yang digunakan serta dilakukan (baik oleh peserta didik atau pendidik) dengan mengajukan pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Contoh metode tanya jawab adalah:

1) Dalam Al-Qur'an, pertanyaan Allah SWT. kepada roh: *"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"* mereka semua menjawab: *"Tentu, Engkau Tuhanku"* (QS. Al-A'raf: 172). Demikian juga orang-orang kafir ditanya: *"Siapa yang menciptakan langit dan bumi?",* mereka sama menjawab: "Allah" (QS. Al 'Ankabūt: 61).
2) Nabi juga pernah juga tanya jawab bersama malaikat Jibril yang mempermasalahkan Iman, Islam, dan Ihsan (HR. Muslim dari Umar bin al-Khattab).[315]

---

312 Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir,..., h. 188.
313Cakrawala, *Relevansi..., ,* h. 80.
314 Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir,..., h. 187.
315 Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir,..., h. 187-188.

Kelebihan metode tanya jawab di sini adalah:

- Situasi kelas lebih hidup;
- Melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya;
- Bisa mengakomodasi perbedaan pendapat menjadi kesimpulan yang baik.

Teknik tanya jawab berfungsi:

- Menumbuhkan rumusan pertanyaan-pertanyaan;
- Membangkitkan minat serta mendorong peserta didik untuk aktif;
- Membuat kerjasasama antara peserta didik;
- Memberikan pemahaman, penerapan, ingatan, analisis, sistematis, evaluatif dalam berbagai persoalan.[316]

g. Metode demonstrasi[317]

Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren yang mengikuti perkembangan zaman. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir menambah istilah dramatisasi (atau padanan kata dalam bahasa Arabnya *al-Tathbīq,* dengan pengertian bahwa pengajaran dilakukan dengan membuat kegiatan-kegiatan eksperimen, sehingga membentuk kerangka verbal yang dibarengi dengan kerja fisik atau pengoperasian peralatan, barang atau benda. Teknik demonstrasi biasanya dipraktekkan oleh pendidik (dosen, guru, ustadz, atau ustadzah). Sedangkan teknik dramatisasi diperankan oleh peserta didik.

[316] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir,..., h. 188.
[317]Cakrawala,..., h. 80.

Kelebihan teknik atau metode pembelajaran ini adalah:

a) Adanya kreatifitas peserta didik yang semakin meningkat;
b) Memperbanyak pengalaman di samping pengetahuan;
c) Pelajarannya bertahan lama karena selalu diminati;
d) Peserta didik cepat menangkap pengertian karena perhatiannya terfokus pada pelajaran;
e) Mengurangi kesalahpahaman.[318]

Banyak hadits yang berimplikasi menjelaskan teknik dramatisasi dan demonstrasi yang dikenal dengan *fi'liyah,* misalnya Nabi menyuruh umatnya untuk meniru cara shalatnya (HR. Muslim dan Bukhari) dan cara ibadah hajinya. Seorang filsuf pendidikan Islam, Luqman al-Hakim, konon suatu saat memerankan teknik demonstrasi dan dramatisasi kepada anaknya. Beliau membawa unta yang agak kurus sambil berjalan-jalan bersama anaknya.

Pertama: Luqman dan anaknya berjalan sambil menuntun untanya. Orang yang melihatnya berkata,"*Kedua orang itu terlalu tolol, mengapa sulit-sulit memelihara unta tapi kini tidak dikendarainya?",* Luqman bilang kepada anaknya,"*Orang tadi mengejek kita, kita dikatakan tolol karena kita tidakmengendarainya."*

Kedua: Luqman dan anaknya sama-sama mengendarai unta tersebut. Kemudian orang lain yang melihatnya berkata,"*Kedua orang itu tidak mempunyai prikebinatangan, mengapa unta sekurus*

[318] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,...,* h. 197.

itu dikendarai oleh dua orang? Mengapa tidak kasihan, mungkin lebih baik yang satu naik dan yang lainnya menuntunnya." Luqman bilang kepada anaknya,*"Engkau tahu nak, kita dikatakan tidak berprikebintangan, karena kita mengendarai unta yang kurus ini bersama-sama."*

Ketiga: Luqman menyuruh anaknya tetap naik, dan ia sendiri turun sambil menuntun untanya. Kemudian, orang lain yang melihatnya berkata,*"Anak itu tak tahu diri, mengapa ia enak-enak naik unta sementara orang tuanya disuruh menuntunnya?"* Lalu Luqman berkata kepada anaknya,*"Nak, kamu dibilang tidak tahu diri karena kamu naik sedangkan ayah menuntun untanya."*

Keempat: Luqman naik unta dan anaknya disuruh menuntunnya. Orang lain yang melihatnya berkata padanya,*"Orang tua itu tak tahu diri, tega benar ia yang menyuruh anaknya menuntun unta sementara ia sendiri enak-enak menaikinya?",* Kemudian Luqman bilang kepada anaknya, *"Sekarang ayah yang dikatakan tidak tahu diri, karena ayah menaiki unta sementara kamu yang menuntunnya."*

Setelah Luqman dan anaknya memperaktikkan teknik demonstrasi dan dramatisasi itu, Luqman memberikan kesimpulan pada anaknya tentang materi pelajaran yang diambil,*"Luruskan langkah dan cita-citamu dan lakukanlah perbuatan yang sudah engkau anggap benar, dan janganlah engkau hiraukan orang di sekelilingmu, karena mereka ada yang senang dan ada pula yang membencinya."*

Begitu indah teknik pengajaran ini, sehingga pesan yang terkandung dalam pelajaran ini benar-benar masuk ke dalam hati sanubari peserta didik (santri).[319]

h. Metode pemberian tugas[320]
i. Metode latihan[321]

I. Nilai-nilai Pesantren

Komunitas pesantren terdiri dari dua, yakni santri dan kiai. Kiai santri adalah dua entitas yang memiliki kesadaran yang satu untuk bersama-sama membangun komunitas keagamaan yang disebut pesantren. Kiai, ustadz, santri hidup dalam satu tempat yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam yang dilengkapi dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan komunitas pesantren.[322]

Nilai-nilai yang berlaku di pesantren adalah:

a. Hidup (*weltansaung*) dipandang sebagai ibadah;[323]
b. Ajaran dari guru agama Islam (kiai dan ustadz) tidak dapat dibantah lagi, karena ajaran Islam merupakan bagian dari ibadah;
c. Cinta terhadap doktrin Islam;
d. Menempatkan kiai sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantren.[324]

---

319 Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir,..., h. 198-199.
320Cakrawala,..., h. 80.
321Cakrawala,..., h. 81.
322Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, h. 46.
323Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an bahwa Allah SWT. menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Surat Al Hujurāt ayat 56.
324 Dengan perkataan lain, kiai dan para pembantunya merupakan satu-satunya hirarki kekuasaan yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta: 1999,LkiS, h. 141.

Eksistensi pesantren sering diidentikkan dengan baja (karena kekokohannya) karena dijiwai oleh 5 atau panca jiwa pesantren. Kelima panca jiwa pesantren itu adalah:

1) Jiwa keihklasan

   Dorongan jiwa ikhlas ini merupakan jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi dan tidak mempunyai kepentingan apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material (atau duniawi yang bersifat fatamorgana), melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah SWT.

   Jiwa keikhlasan memanifestasi ke dalam segala rangkaian sikap dan perilaku serta tindakan yang dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Jiwa keikhlasan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbuatan baik (yang dilakukan setiap orang) pasti diganjar dan diberikan pahala oleh Allah SWT. dengan pahala dan ganjaran yang baik setimpal atau bahkan berlipat-lipat atau pahala oleh-Nya.

   Atau bahkan, komunitas pesantren ketika berbuat baik, maka perbuatan baiknya merupakan jelmaan perbuatan baik kepada dirinya sendiri. (*in ahsantum ahsantum lianfusikum*, ketika kalian berbuat baik, berarti kalian berbuat baik kepada diri sendiri).

2) Jiwa kesederhanaan

   Sederhana di sini bukan bersifat pasif, melarat, miskin dan menerima apa adanya. Akan tetapi sederhana di sini mengandung unsur kekuatan dan ketabahana hati, kemampuan mengendalikan diri, serta kemampuan menguasai diri dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan. Kemampuan ini merupakan simpanan dalam jiwa yang besar, berani, maju dan pantang menyerah dan mundur dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif.

Kesederhanaan ini menjadi 'baju' identitas yang lain berharga bagi sivitas santri dan kiai.

3) Jiwa kemandirian(berdikari)

Kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri terhadap bantuan dan pamrih pihak lain. Pesantren dibangun atas pondasi kekuatan sendiri sehingga ia menjadi merdeka, otonom, dan mandiri.

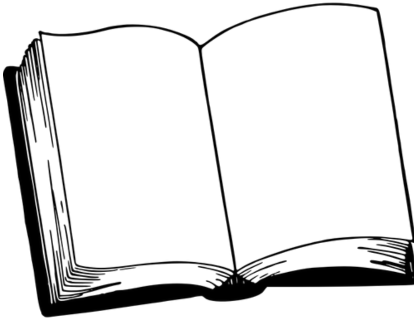
4) Jiwa bebas

Civitas atau komunitas pesantren menentukan jalan hidup dan masa depannya dengan jiwa besar, kokoh, dan sikap optimis menghadapi problematika kehidupan dengan nilai-nilai Islam. Kebebasan di sini jiga berarti sikap kemandirian yang tidak berkenan didikte oleh pihak luar dalam membangun orientasi system kepesantrenan dan kependidikan.

5) Jiwa Ukhuwah Islamiyah[325]

Jiwa ini memanifestasi dalam keseharian sivitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh keakraban, penuh kompromi, sejuk, senasib, saling membantu, dan saling menghargai bahkan saling mensupport salam pembentukan dan pengembangan idealisme santri dan penuh toleransi.

[325]Ahmad Barizi,...,h. 47.



BAB IV SUMBER DAYA MANUSIA PESANTREN (*HUMAN RESOURCES*)

A. *Moorish Bishop* (kiai)

Anuri Furqon Hadi mengatakan bahwa eksistensi dan keberadaan ulama merupakan suatu hal yang sangat penting hampir di seluruh masyarakat Islam.[326] Mastuki dalam bukunya mengatakan bahwa ulama[327] ketika di-Indonesia-kan menjadi kyai, *bendara*, *ajengan,*[328] khatib, muballigh, atau guru ngaji.[329] Gus Dur juga menjelaskan bahwa istilah kiai, *bindere*, nun, ajengan dan guru adalah sebutan yang semula diperuntukkan bagi para ulama tradisional di Pulau Jawa, walaupun sekarang kiai sudah digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional ataupun modernis, di pulau Jawa maupun di luar Jawa.[330]

Pada masyarakat Jawa –dan juga pada masyarakat Madura-, ada istilah berkah atau *barakah* yang didasarkan

---

[326]Anuri Furqon Hadi, "Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta: Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang", dalam *KARSA Jurnal Sosial & Budaya Islam,* STAIN Pamekasan (Vol. 20, No.1Tahun 2012), 108.

[327]*Ulama* adalah orang yang memiliki status sosial dengan suatu kedudukan yang tinggi dan khas dalam struktur sosial dan masyarakat Islam. Berbagai keputusan tindakan anggota masyarakat seringkali diserahkan dan lebih banyak ditentukan oleh ulama sebagai referensi tindakan sosial (Mastuki: 2016).

[328]*Ajengan* adalah sebutan untuk kiai di daerah Jawa Barat. periksa Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta: LKiS, 1999, vi.

[329] Mastuki, *Kebangkitan Santri Cendekia*; *Jejak Historis, Basis Sosial & Persebarannya*, Jakarta: Pustaka Compass, 2016, h. 46.

[330] Pradjarta Dirdjosanjoto,..., h. xiii.

atas doktrin status keistimewaan seorang alim dan wali. Mereka meyakini bahwa orang yang alim maupun wali memiliki kemampuan istimewa yang tidak dimiliki semua orang pada umumnya sehingga menerima kepemimpinan kiai atau wali sebagai suatu keniscayaan. *Barakah* ini pulalah yang diyakini santri ketika mereka menjadi santri di pesantren (mayoritas) di Indonesia dalam menerima kepemimpinan kiai di sebuah pesantren.[331] Bahkan, barokah atau barakah merupakan alasan mengapa seorang santri datang untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren.[332] Perilaku santri lebih sistematis dalam menghormati para kiainya. Sampai-sampai muncul kekhawatiran akan *kualat*, memiliki *su'ul adab,* atau tidak mendapatkan *barakah* jika tidak menaati kiai, sehingga kiai hampir dianggap selalu terhindar dari kesalahan.[333]

Pesantren dipimpin oleh seorang kiai atau *chiefe bishope*[334] yang bertanggungjawab atas seluruh proses pendidikan dalam pesantren. Di samping menjadi manajer dan pengajar, kiai 'harus' meningkatkan sumber daya melalui pendidikan.[335]

---

[331]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,...,* h. 65.

[332] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*,..., h. 67. Barokah (dalam perpektif agama Islam) adalah bertambahnya kebaikan-kebaikan yang diberikan Allah SWT. kepada makhluk-Nya (*ziyādatul khoirāt*).

[333] Fatwa–fatwa kiai dianggap selalu benar dan 'tidak boleh' dikritik sehingga timbul penyucian pemikiran agama (*taqdīs afkār al-dīnī*) dari komunitas pesantren, alih-alih dari santri. lihat Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,* Jakarta: Erlangga, 2007, h. 65.

[334]*Chiefe Bishofe* diartikan dengan uskup kepala dengan meminjam Istilah J. Lancester dalam buku Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994, h. 167.

[335]*Kiai* adalah orang yang diyakini oleh penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik, juga merupakan orang suci yang dianugerahi berkah, memiliki kelebihan-kelebihan luar biasa yang menjadikan kepemimpinannya diakui secara secara umum. Periksa

M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnuridho menegaskan bahwa kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.[336]

Atiqullah mengatakan bahwa kiai merupakan unsur yang menempati posisi sentral: sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (*imām*) dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan di pesantren.[337] Bahkan kiai merupakan pemegang kendali pertumbuhan dan perkembangan pesantren.[338]

Kiai –yang oleh para wakil pedagang Belanda ke Aceh disebut *Moorish Bishop*-[339] dibantu para ustadz yang mengajar kitab-kitab agama tertentu. Kiai –dan nyai- merupakan 'pangkat' yang diberikan masyarakat untuk menghargai jasa serta partisipasi dan andil besar seseorang yang dianggap oleh mereka mampu memberikan solusi dan bahkan mengayomi mereka.[340] Perkembangan peran sosial

---

Hefni, *Menterjemahkan Modernism (Adaptasi dan Resistensi Kyai Terhadap Hegemoni Modernism)*, Pamekasan: STAIN Press, 2010, h. 47-48.

[336]M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridho, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren,* Yogjakarta: Pilar Religia, 2005, h. 110.

[337]Atiqullah, "Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur", dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan Vol. 20, No.1Tahun 2012, h. 21.

[338]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 157.

[339] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994, h. 177. *Moorish Bishop* diartikan dengan Uskup Orang Muslim.

[340] Dalam pandangan orang Madura, Kiai menduduki struktur ketiga dalam ungkapan '*bepak, babu', guruh, ratoh*' (Bapak, ibu, guru [termasuk kiai] dan pemerintah). Ungkapan ini merupakan 'motto' orang Madura yang melekat turun temurun dalam masyarakatnya. Bahkan –kalau boleh penulis mengatakan- motto ini sepertinya merupakan kalimat yang dinomortigakan setelah Al Qur-an dan Hadits. Artinya setiap masyarakat Madura, 'harus' mengamalkan motto ini menjadi pegangan hidup masyarakatnya setelah Al Quran dan Hadits. Motto ini juga

kiai dalam konteks pesantren secara kualitatif, merupakan bagian tradisi, budaya, dan perilaku para pimpinannya untuk mempertahankan hidup komunitasnya yang ditempa dengan spirit keagamaan yang dahsyat.[341]

Mastuhu mengatakan bahwa kiai merupakan faktor inti pesantren dan figur sentral pesantren, karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya. Kiai juga merupakan sumber utama dengan hal-hal yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren.[342]

Menurut Nur Syam, kiai hakekatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesona atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.[343]

Ada tiga fungsi kiai –menurut Nur Syam-:*pertama,* sebagai agen budaya, dengan peran kiai sebagai penyaring budaya yang merambah masyarakat; *kedua,* kiai sebagai mediator, yakni menjadi penghubung antara kepentingan

---

merupakan bentuk akhlak dan tatakrama masyarakat Madura kepada lingkungan dimana ia tinggal. Setiap individu masyarakat harus sopan dan ber*akhlakul karimah* terutama kepada: *pertama*, bapak atau orang tua laki-laki, *kedua*, ibu atau orang tua perempuan, *ketiga*, guru –termasuk ustadz, kiai atau *kaloraan*), dan *keempat*, adalah pemerintah. Zainuddin mengistilahkan motto di atas dengan *Bhuppa, Ghuru, Rato* (Bapak-Ibu, guru, dan pemerintah). Di Madura, kedudukan kiai bahkan sangat tinggi dibanding masyarakat biasa. Hal ini terlihat dari adagium; *Bhuppa, Ghuru, Rato* (Bapak-Ibu, guru, dan pemerintah).

[341]Atiqullah, "*Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur*", dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan (Vol. 20, No.1Tahun 2012), 22.

[342] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 255.

[343] Nur Syam, "*Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*" dalam A. Halim, dkk., (ed.), *Manajemen Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, h. 79.

berbagai segmen masyarakat terutama kelompok elite, dengan elemen masyarakat lainnya; *ketiga,* sebagai makelar budaya, yakni kiai menjadi penyaring budaya sekaligus penghubung berbagai kepentingan masyarakat.[344]

Figur kiai ini berperan sebagai *murabbī* (pengasuh, pembimbing, dan pendidik) yang ditaati oleh para santri, para guru (*asātīdz*), pengurus (staf) dan beberapa pembantu (*khowādim*) dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi pondok pesantren.[345]

Kata *ajengan*[346] dan *tuan guru*[347] adalah istilah lain dari kata kiai.[348] Kiai –menurut Weberian- merupakan kepribadian yang sangat menentukan dan karismatik. Hal ini senada dengan pendapat Fatekhul Mujib.[349]

'Kiai' [*laqab* –sapaan- untuk pengasuh pesantren laki-laki dan 'nyai' [laqab –sapaan untuk pengasuh pesantren untuk perempuan digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil

---

[344]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam*, h. 65.

[345]Atiqullah, "*Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur*",..., h, 21.

[346] Kata *ajengan* merujuk pada pemimpin kharismatik serta seorang ahli yang jauh lebih unggul dari pada ulama. Ajengan berperan membentengi umat terhadap kekuatan-kekuatan sekuler. Bahkan kata ajengan secara ekslusif lebih dominan dalam kultur masyarakat pesantren. (Periksa Dudung Abdurahman, "Pesantren, Tarekat, dan Kedamaian", dalam *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan LITBANG dan Diklat DEPAG RI* (Vol. 4, No. 3 Juli-September, 2006), h. 48).

[347]*Tuan guru* biasanya digunapanggilkan kepada seorang tokoh masyarakat dan pejuang agama serta mempunyai ilmu keagamaan mumpuni. Istilah *tuan guru* digunakan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Salah satu tuan guru yang berasal dari NTB adalah Drs. H. M. Mustami'uddin Ibrahim, SH. (Lihat Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagaman*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003, h. 191).

[348] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 18.

[349] Fatekhul Mujib, *Pesantren dan Pengembangan SDM*, Pamekasan: STAIN Press, 2010, h. 3

kakeknya. Kata 'kiai' dan 'nyai' di sini mengandung pengertian rasa penghormatan terhadap orang tua.[350] Bahkan di Madura, orang memanggil ayah dan ibunya dengan kata '*kaeh*' dan '*nyaih*'.

Sindu Galba menyimpulkan bahwa kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.[351] Bahkan ketokohan kiai sangatlah bergantung kepada ketinggian ilmu (keulamaan) dan kewibawaannya (karisma).[352] Karisma itu didasarkan pada kekuatan spritual dan kemampuan memberi berkah karena hubungannya dengan alam ghaib atau meminjam istilah Martin Van Bruinessen kiai mempunyai *visionary perception*.[353]

Kiai secara keilmuan mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Menguasai ilmu agama secara mendalam;
2. Keilmuan yang dimiliki telah teruji manfaatnya dalam kesahariannya.

Kiai, -dalam komunitasnya- merupakan unsur yang menempati posisi sentral, sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (*imam* atau *leader,* sekaligus manajer), dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan. Sedangkan unsur lainnya merupakan *subsider* di bawah pengawasan kiai.[354] Kuburannya pun dipercayai dapat memberikan berkah, keturunannya pun dapat menjamin derajat ketinggian

---

[350]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1977, h. 20.

[351] Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi,* Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 62.

[352]Atiqullah, "*Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur*",..., h. 22.

[353] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 231.

[354]Atiqullah, "*Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren (Studi Perilaku Dewan Ri'asah Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep)",* dalam *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial & Keagamaan* STAIN Pamekasan (Vol. V, No. 1Januari-Juni 2008), h. 93.

spritual sesorang.[355] Salah satu nilai yang ditanamkan kiai pada santri adalah sikap hormat, *takdim*, dan kepatuhan mutlak kepada kiai.[356]

Sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20 M, bermunculan kiai-kiai sebagai pemimpin besar, seperti KH. Kholil Abdul Latif Bangkalan (1819-1925 M)[357] dan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang (1871-1947 M), yang keduanya merupakan bapak spiritual dan inspirator berdirinya NU. Selain itu, ada KH. Achmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah dan masih banyak lagi kiai yang secara sosiologis dan teologis merupakan ulama dan memiliki pengaruh dan peranan dalam kehidupan sosial masyarakat masing-masing.[358]

Kiai, merupakan figur serta elemen paling esensial dalam pesantren. Kiai adalah orang-orang yang memimpin pesantren dengan karisma yang tinggi, ibadah yang tekun serta pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam. Mereka diyakini sebagai orang yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta serta mampu menangkap isyarat-isyarat gaib dari langit. Oleh sebab itu, para kiai di samping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spritual para santrinya, tidak jarang menjadi

---

[355] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*,..., h. 20-21.

[356] Diantara kitab yang dibacakan kiai kepada santri ketika melaksanakan pembelajaran adalah kitab *ta'līmul Muta'allim* (etika pembelajaran, Guru dan santri [peserta didik]), *Al Akhlāk Lil Banīn* (etika peserta didik), *Adābul 'Ālim Wal Muta'allim* (etika guru dan peserta didik), kitab *sullam at taufiq* (tauhid dan aqidah Islam) dan kitab *safīnah an najāh* (fiqh dasar Islam), *Bidāyatul Hidāyah* (tasawwuf dasar), kitab *Ajrumiyah* (Grammar bahasa arab), dan sebagainya. Periksa Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 18.

[357] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013, h. 81.

[358]Atiqullah, *"Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur"*,..., h. 22.

'dokter-dokter psikomatis' bagi masyarakat lainnya.[359] Meminjam istilah Ki Hajar Dewantoro, komposisi bangunan pondok pesantren itu melambangkan posisi kiai sebagai *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi contoh) atau oleh al-Qur'an disebut dengan *uswah hasanah* (contoh yang baik).[360]

Dari sisi pengaruh atau karisma seorang kiai, Endang Turmudi menyatakan bahwa kiai adalah ulama yang mempunyai pengaruh lintas desa.[361] Kewibawaan kiai dan kedalaman ilmunya merupakan modal utama (*core modal*) bagi kelangsungan semua wewenang yang dijalankan. Kiai dikenal sebagai tokoh kunci (*keynote pioneer*), kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh masyarakat mereka, terutama para santri. Hal ini disebabkan karena kiai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik (*tarbiyah, ta'dīb, ta'līm*) para santri ketimbang hal yang lain di luar pesantren, sehingga santri di samping merasa selalu dekat kiai, mereka juga merasa ada yang mengayomi. Kiai merupakan sosok yang idealnya memberikan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam secara mendalam, pun juga sebagai sosok yang diorangtuakan oleh para santri. Sosok kiai yang diorangtuakan inilah yang saat ini sudah mengalami penurunan dan kemunduran. Sehingga ada sebagian kiai yang hanya seperti mengajar setelah itu selesai.[362]

Keberadaan serta eksistensi seoerang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran otoriter disebabkan karena kiai-lah perintis, pendiri,

---

[359]*Ensiklopedi Islam Indonesia [EII],...,* h. 770.
[360]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,...,* h. 22.
[361] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS, 2004, h. 31
[362]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal)*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, h. 64.

pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.[363]

Bahkan patronase dengan orang tua santri, dengan masyarakat yang berada di luar desanya juga dibangun oleh seorang kiai melalui pesantren yang dipimpinnya.[364] Kordinasi intern dan kontinyu antara kiai dan orang tua dan bahkan masyarakat sekitar pesantren biasanya diwadahi dengan adanya pertemuan wali santri atau peguyuban wali santri. Pertemuan wali santri ini tergantung dari kebijakan yang disepakati antara wali santri dan pengurus pesantren. Bahkan, kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.[365]

Menurut Wahjoetomo, di samping sebagai pemilik dan penguasa tunggal pesantren, kiai adalah orang yang mendirikan, membangun, dan menghidupi jalannya kegiatan pesantren.[366] Bahkan pesantren merupakan simbol kepedulian kiai untuk mengajarkan norma-norma agama Islam, menegakkan kebenaran, dan bahkan amar makruf nahi munkar.[367]

Dilihat dari fungsi mendidik yang dijalaninya, seorang kiai dapat saja disoroti dari posisinya dalam proses mendidik, seperti perbedaan antara kiai yang mendidik di pesantren atau madrasah di satu pihak dan kiai yang tidak

---

[363]Kiai di dalam dunia pesantren adalah sebagai dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal)*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, h. 63.

[364]Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*,..., h. 31

[365]Faisal, *Paradigma kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis,* Cet. Ke-2, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, h. 108.

[366] Syamsul Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri,* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013), h. 228.

[367] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*,..., h. 255.

memiliki lembaga pendidikan formal dipihak lain. Kiai model terakhir ini adalah kiai yang mengajar rakyat secara luas, baik melalui pengajian umum maupun forum-forum pendidikan non formal lainnya, dan ia biasanya disebut muballigh atau "guru ngaji."[368]

Seorang kiai –lazimnya- mempunyai keahlian:

a. Spesialis sejumlah kitab;
b. Mengajarkan kitab-kitab khusus kepada santrinya;
c. Mengadakan pengajian mingguan untuk umum (masyarakat) dengan muatan nilai-nilai Islam sederhana.[369]

---

[368] Taraf ilmiah maupun penguasaan disiplin ilmu yang dimiliki kiai jauh berbeda dari apa yang diharapkan dari seorang kiai yang semata-mata mengajar formal di pondok pesantren maupun di madrasah. Belum lagi seorang kiai yang memiliki kualifikasi penuh, dengan spesialisasi tersendiri dalam disiplin ilmu ke-Islam-an yang dikuasainya, juga mempunyai kemampuan sangat komunikatif untuk memberikan pengajian umum kepada masyarakat luas. Kiai ini seperti almarhum Kiai Bisri Musthofa Rembang dan masih banyak yang lain. lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta: LKiS, 1999, xiv.

[369] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning ...,* h. 19. Pengajian mingguan ini juga biasanya dilaksanakan pada malam Ahad setelah sholat Isya'. Ada juga kiai yang mengadakan pengajian atau bahkan kajian (Madura: *kompolan*) tiap setengah atau satu bulan sekali. Umumnya kitab klasik yang diberikan kepada masyarakat umum adalah kitab *Bidāyatul Hidāyah* (Tasawwuf), *Sullam Safīnah* (tauhid & fiqh), *Kifāyatul Atqiyā'*, *'Aqīdatul 'Awām* (akidah, tauhid atau teologi) dan sebagainya. Bahkan ada yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi:

1. Pesantren alat, yaitu pesantren yang mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab; seperti pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, Lasem (alm. KH. Ma'shum), Nglirap (Banyumas) danTermas Pacitan pada masa lampau;
2. Pesantren fiqh, seperti Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas Sekarang, Lasem (alm. KH. Khaliq) dan pesantren di pesisir Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur;
3. Pesantren Qira'ah Al Qur'an seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya, dan Wonokromo;

d. Pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.[370] Pencerahan ini biasa dilakukan oleh kiai dengan mengadakan pengajian mingguan, bulanan, triwulan, bahkan setiap enam bulan sekali. Bentuk pengajian mingguan ini biasanya digelar setiap malam *Jum'atan*, Malam *Ahadan*, Malam *Seninan*, dan malam-malam lain. Isi pengajian itu beragam, antara lain:
   1) Pembacaan yasin sekaligus tahlil bersama yang dilanjutkan dengan doa bersama;
   2) Pembacaan *Burdah* bersama sekaligus pembacaan *Haddad*;
   3) Pengajian khataman Al Qur'an dari rumah ke rumah;[371]

   Bahkan yang menjadi rutinitas dari kebudayaan Islam positif adalah adanya Imtihan, yaitu rasa syukur wali peserta didik (siswa, santri, atau murid) atas kenaikan kelas putra-putrinya. Bahkan, kebudayaan yang ada di Indonesia, setiap kali anak didik yang mengaji di pesantren khatam Al Qur'an, mereka para orang tua tidak segan-segan memberikan sadaqah berupa makanan kepada warga sekitar atau santri yang ada di tempat anaknya mengaji dan khatam Al Qur'an.

---

4. Pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri pada masa sebelum Perang dunia II. (Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga, tt., h. 18).

[370] Dede Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda karya, 2004, h. 1.

[371] Anggotanya pun beragam, ada yang berjumlah 40 (empat puluh) orang, 60 (enam puluh orang) orang, bahkan ada yang lebih dari 100 (seratus) orang yang berkumpul dan lazimnya pengajian itu diakhiri dengan doa bersama dipimpin kiai yang menjadi ketua pengajian itu.

Pada realitanya, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kiainya. Kiai ahli fikih akan memengaruhi pesantrennya dengan kajian fikih, kiai ahli ilmu "alat" juga mengupayakan santri di pesantrennya untuk mendalami ilmu 'alat", begitu pula dengan keahlian lainnya juga memengaruhi idealisme fokus kajian di pesantren yang diasuhnya.[372]

Sebagai sebuah panutan baik (*uswatun hasanah*), terutama ketika bangsa sedang mengalami gejolak perpolitikan, maka seorang kiai harus mempunyai sifat dan sikap netral. Hal ini juga didukung oleh Bapak Dr. Ahmad Rofiq yang mengatakan bahwa kiai atau ulama sebaiknya netral, karena beliau di samping sebagai pemimpin, anutan dan teladan umat, akan lebih diterima (*acceptable).*[373]

Ibnu Hajar (2009) mengatakan bahwa peran penting kiai adalah:

1. Penampung aspirasi dan segala masalah masyarakat, menjadi 'teman' diskusi seputar persoalan yang mereka hadapi. Sosok kiai adalah orang yang sabar mendengarkan sambil memecahkan dan menemukan solusi yang dihadapi masyarakat. Karena itu pula, kiai dianggap sosok paling bijaksana dalam menghadapi persoalan kehidupan dunia;
2. Menjadi penengah (*mediator*) dalam setiap perselisihan dan perbedaan yang terjadi di masyarakat. Ketidakberpihakan dan netralitas kiai pada kelompok tertentu dalam konflik dan perbedaan memungkinkan ia mampu mendamaikan dan menyatupadukan perselisihan dan perbedaan;
3. Memberikan teladan bagi masyarakat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai sosok pewaris

---

[372]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,...* h. 63.

[373] Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LkiS, 2000, h., 211.

nabi, kiai diyakini sebagai sosok yang layak menjadi panutan dan teladan masyarakat. Karena kiai tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai moralitas yang sangat kuat;[374]

Dede Supriyadi mengatakan bahwa akses kiai –pada dasa warsa 2000-an ini- mencakup 3 aspek:

1. Akses politik, yaitu akses dimana seorang kiai mengadakan persahabatan dengan pejabat, menjadi anggota DPR, menjadi pengurus parpol;
2. Akses ekonomi, yaitu adanya subsidi dari pemerintah serta sumbangan-sumbangan pribadi dari pejabat atau pengusaha kenalan sang kiai yang ingin membagi kekayaannya di jalan Allah SWT.);
3. Akses kemasyarakatan, yaitu dengan adanya undangan untuk mengisi pengajian atau ceramah agama ke-Islam-an (*mau'idazatul hasanah*) di luar daerahnya sendiri.[375]

Menurut Fachruddin Majeri Mangunjaya (2013), kiai merupakan sosok paling sentral dan esensial dalam sebuah pesantren. Biasanya pesantren didirikan dan dipimpin oleh seorang kiai dengan segala kepiawaian dan keluasan ilmu agama (Islam) yang dimilikinya, yang menjadi figur sentral atau (meminjam istilah Mujamil Qomar) aktor utama[376] bagi para santri yang ada di pesantren tersebut.

Kitab klasik pun (juga disebut kitab kuning) yang beriajarkan kepada para santri merupakan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu tentang ilmu ke-Islam-an,

---

[374] Ibnu Hajar, *KIAI di tengah pusaran POLITIK antara petaka dan kuasa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2009, h. 143-144.

[375] Dede Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*,..., h. 150.

[376]Meminjam istilah yang digunakan Mujamil Qomar dalam buku *Manjemen Pendidikan Islam,* Jakarta: Erlangga, 2007, h. 63. Kiailah yang yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.

misalnya: tafsir, fiqih, hadis, dan kitab-kitab tentang akhlak (Ghazali 2002).[377]

Clifford Geertz dalam teorinya menyebutkan bahwa kiai merupakan *cultural brokers*[378](makelar budaya) atau perantara kebudayaan,[379] artinya kiai berperan membendung dampak negatif dari arus budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat tradisional di Jawa, dengan resiko derasnya arus budaya yang masuk itu akan jauh melampaui kapasitas kerja bendungan itu sendiri. Dalam keadaan demikian kiai akan kehilangan fungsinya sebagai perantara dalam arus perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat. [380]

Paradigma tradisional tentang relasi kiai dan santri sebagai komunitas yang dinamis membentuk subkultur yang terbangun secara ekslusif, fanatisme dan esotoris sebagai upaya dalam menjaga tradisi keagamaan dari pengaruh dunia luar.[381]

---

[377]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren (Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?),...,* h. 51.

[378]*Cultural brokers* atau makelar budaya maksudnya adalah penyampai informasi-informasi baru dari luar lingkungan yang dianggap baik dan membuang (mengeliminasi) informasi yang dianggap kurang baik atau menyesatkan komunitas pesantren. (Periksa Atiqullah, "Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren (Studi Perilaku *Dewan Ri'asah* Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep)", dalam *NUANSAJurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial & Keagamaan* STAIN Pamekasan (Vol. V, No. 1Januari-Juni 2008), h. 93.

[379] Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern,* h. 14.

[380] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa,...* ,h. xv.

[381]Atiqullah, "Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren (Studi Perilaku *Dewan Ri'asah* Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep)", dalam *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial & Keagamaan* STAIN Pamekasan (Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2008), h. 93.

Tugas seorang kiai diantaranya[382] adalah:

1. Sebagai guru, yaitu kiai menekankan pendidikan bagi para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama atau meminjam istilah al-Qur'an masuk Islam secara *kaffah*;
2. Sebagai *muballigh*, yakni kiai berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*);
3. Sebagai manajer, artinya kiai memerankan pengendalian dan pengaturan bagi santri, pengurus, serta seluruh elemen di bawahnya, sehingga pesantren lebih tertata secara efektif dan efisien.

Hiroko Horikoshi mengatakan bahwa kiai tidak berperan pasif untuk menjadi bendungan saja, akan tetapi justru berperan aktif melakukan seleksi atas nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang seharusnya dikembangkan oleh masyarakat, dan dengan demikian merumuskan skala prioritas sendiri atas perubahan masyarakat dan mengembangkan kepeloporan mereka dalam proses perubahan itu sendiri.[383]

---

[382]Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,...,* h. 63.

[383] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa),* Yogyakarta: LKiS, 1999, Pengantar xv. Hal ini menurut penulis merupakan hasil penelitian setelah penelitian awal dilakukan. Karena antara hasil penelitian Clifford Geertz dan Hiroko Horikoshi ada jeda atau tenggang waktu atau tahun, dimana pesantren merupakan lembaga yang tidak akan pernah habis untuk diteliti, dan penemuan-penemuan dan bahkan penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi pendukung pada hasil-hasil penelitian berikutnya. Bahkan bukan menjadi antitesis dari penelitian sebelumya. Diantara jeda waktu itu, pesantren tentunya – para kia, ustadz, dan sumber daya ynag ada di dalamnya- senantiasa akan menyesuaikan diri dengan kehidupan dimana mereka (kiai, ustadz dan SDM pesantren) itu menempati suatu tempat atau daerah. Hal ini didasarkan kaidah yang mengatakan bahwa pesantren harusnya mampu menjaga hal-hal yang baik dan sudah berjalan, akan tetapi tidak menolak

Dari hasil penelitian di atas, Bambang Pranowo menyimpulkan bahwa Islam berfungsi integratif dan cenderung 'menghilangkan' perbedaan-perbedaan antara berbagai lapisan masyarakat. [384] Dan hal inilah yang sebenarnya dilakukan oleh leader pesantren, yakni kiai sejak dahulu.

Perlu diinsafi bahwa perkembangan pondok pesantren tidak bisa terlepas dari wawasan pemangkunya (kiai). Karena setiap perubahan sosial pasti ada sosial aktornya, dan *social actor* dinamika sistem pendidikan di lingkungan pondok pesantren adalah kyai.[385]

Keunggulan para kiai di bidang keagamaan, kedudukan mereka sebagai intelektual desa dan pandangan masyarakat bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan spiritual serta kebajikan melebihi orang kebanyakan, menempatkan para kiai selain sebagai guru dan ahli agama Islam, juga sebagai bagian dari orang terkemuka di pedesaan.[386] Kiai merupakan *power* (kekuatan) dalam hal kedalaman ilmu dan wawasan barunya. Karena dengan wawasan baru, seorang *social actor* (kiai) akan cepat mengantisipasi adanya suatu pembaharuan ataupun adanya suatu pendapat yang mengatakan bahwa keluaran (alumni) pondok pesantren tidak berkualitas, lalu kiai mengadakan antisipasi dengan mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (zaman) tanpa menggusur tradisi lama yang dianggap masih perlu dipertahankan.[387]

---

untuk menerima hal-hal yang baru yang tentunya mendukung dan lebih sesuai dengan keadaan dan zaman pada waktu itu.

[384] Pradjarta Dirdjosanjoto,..., hlm. xvi.

[385]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010, h.144-145.

[386] Pradjarta Dirdjosanjoto, ..., h. 216.

[387]Ridlwan Nasir,...

Sebagai tambahan pengatahuan tentang kiai, bahwa putra-putra atau anak-anak kiai disebut gus.[388] Dalam langgam Madura, *lora* merupakan panggilan kepada putra-putra atau anak laki-laki kiai. Dan ada perlakuan khusus biasanya apabila *gus* atau *lora* yang mondok atau menjadi santri di sebuah pesantren. Mereka biasanya disebut dengan istilah *santri ndalem*, yaitu santri yang tinggal di rumah kiai, yang mana (santri itu) ada keterikatan persaudaraan (*family* atau kekeluargaan) dengan pengasuh pesantren.[389]

Kedalaman ilmu, ketinggian spiritual, keagungan moral, kesucian dan keikhlasan perilaku, dan kepedulian besar pada pengembangan potensi umat menjadi kunci sukses seorang kiai dalam membina dan mendidik santri-santrinya. Tidak mungkin, atau hampir mustahil seorang kiai mampu mendidik santrinya dengan sukses, kalau ilmu agamanya diragukan, moralitasnya rendah, spiritualitasnya tidak mantap, dan kepeduliannya pada umat sangat kecil. Kiai seperti ini tidak bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi santri dan masyarakat dalam pengembangan ilmu, pembinaan moral, dan peningkatan potensi umat. Figur kiai yang berkulitas sangat diharapkan mampu mencetak santri berkualitas yang dapat mengubah sejarah jahiliyah modern menuju era yang penuh dengan cahaya suci ketuhanan di tengah gemerlapnya dunia modern yang hedonis dan materialis. Sehingga secara kultural, kiai sebagai orangtua, baik karena faktor usia ataupun dituakan karena kedalaman

---

[388] Pradjarta Dirdjosanjoto, ..., h. 4. *Gus* di sini biasanya dilabelkan kepada keturuan kiai di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Kalau keturunan (anak-anak) kiai di Madura (yang juga termasuk dalam wilayah Jawa Timur) disebut dengan *lora*. *Lora* di Madura merupakan sebutan (*laqob*) dan masih keturunan dan berdarah kiai. h. xv.

[389] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa,* h. 4. Gus Adib adalah anak Kiai Bisri dari pondok pesanrten Denanyar Jombang, yang pernah menjadi santri di Pesantren Muhzakir, di Desa Kedungsantri, Tayu Kabupaten Pati Yogyakarta.

pengetahuan Islamnya harus dihormati dan dijadikan panutan atau pemimpin.[390]

Hal yang penting untuk dicatat, bahwa masing-masing kiai memiliki sumber-sumber kewibawaan yang berbeda-beda. Dari studi ini juga tampak bahwa pentingnya sumber kewibawaan sangat tergantung pada lingkungan, situasi dan dengan siapa dia berhadapan. Di pesantren, sumber-sumber kewibawaan, seperti kualitas pribadi, khususnya penguasaan ilmu dan karisma, atau jaringan antar kiai sangatlah penting. Bahkan popularitas kiai akan meningkat dan mampu menjadi sumber kekuatan tawar menawar yang tinggi ketika saat-saat mendekati pemilihan umum, baik di desa atau bahkan di kota-kota.[391]

Kiai dalam tradisi pondok pesantren tetap merupakan figure (*murabby,* pengasuh, pembimbing dan pendidik). Bahkan kiai menjadi kekuatan moral (*moral force*) dan ditaati oleh para santri, *asatidz* (para guru dan tenaga pendidik di pesantren), pengurus dan beberapa pembantu (staf atau *khīdim*) dalam menyelesaikan tugas-tugas tugas-tugas organisasi pendidikan di kalangan pondok pesantren. Figur

---

[390] Ada tiga pertimbangan, sehingga santri –secara niscaya- menerima kepemimpinan kiai: *pertama*, pertimbangan-pertimbangan struktural, yaitu posisi kiai di pesantren bagaikan raja dalam kerajaan atau meminjam istilah dalam sebuah film, kiai adalah *king of king* (raja diraja); *kedua,* pertimbangan teologis, yakni kiai diyakini dapat membantu atau memberikan kenikmatan (dengan menaati perintahnya), akan tetapi juga bisa mengakibatkan bahaya (ketika aturan di pesantren yang dibuat kiai dilanggar, *kualat*); *ketiga*, pertimbangan kultural, yaitu kiai sebagai orangtua, baik karena faktor usia ataupun dituakan karena kedalaman pengetahuan Islamnya harus dihormati dan dijadikan panutan atau pemimpin. Periksa Mujamil Qomar, *Manjemen Pendidikan Islam,* h. 65.

[391] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa,...,* h. 248.

kiai sangatlah tergantung kepada ketinggian ilmu (keulamaan) dan wibawanya.[392]

Abd. Halim Soebahar membagi figur kiai menjadi tiga:[393]

1. Kiai pekerja agama Islam (*kiai mursyid*);
2. Kiai pemikir agama (*kiai mutafaqqih*). Kiai *mutafaqqih* dituntut memiliki kompetensi melampaui kedua jenis kiai –yakni kiai mursyid dan kiai *muballigh*. Di samping menguasai ilmu-ilmu *naqliyah*, beliau juga dituntut untuk memiliki kemampuan penalaran *par excellence,* karena ia akan berhadapan dengan realitas sosial di sekelilingnya. Kiai ini 'harus' memiliki pemikiran yang terus-menerus dan tak kenal lelah. Dan inilah kiai yang sebenarnya yang mendapatkan julukan ulama.[394]
3. Juru penerangan agama (*kiai muballigh*). Kiai ini dituntut untuk memenuhi kualifikasi keilmuan yang tidak terlalu terperinci, tetapi lebih beragam. Ia perlu mengenal istilah-istilah teknis yang berlaku dalam ilmu fiqh, tauhid, tafsir, hadits, dan juga filsafat, dan -menurut penulis- juga harus menguasai sejarah keislaman. Komunikasi yang digunakan kiai ini biasanya dengan khutbah, pengajian-pengajian umum, dan kuliah-kuliah keagamaan. Ia biasanya menyasar kelompok yang tidak mungkin diajak berpikir serius, dengan kemampuannya untuk menghadirkan secara jujur dan kentekstual isyarat ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, ditambah

---

[392]Atiqullah, "Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren (Studi Perilaku *Dewan Ri'asah* Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep)", h. 93.

[393] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013, h. 135.

[394] Abd. Halim Soebahar,..., h. 136.

makalah-makalah ulama mengenai isu-isu tertentu yang sedang hangat dibicarakan. Walaupun sebenarnya, banyak juga ulama (*kiai muballigh*) ini yang mengkomunikasikan gagasannya dengan tulisan.[395]

B. *Shastri*

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Profesor Johns mengatakan bahwa kata santri sebenarnya berasa dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[396] Mastuki mengatakan bahwa konsep santri pada dasarnya tidak monolitik, melainkan dinamis. Dalam leksikon dan khazanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam, istilah santri mempunyai dua makna:

1. Menunjuk sekelompok peserta atau murid sebuah pendidikan pesantren atau pondok pesantren;[397]
2. Menunjuk akan budaya sekelompok pemeluk Islam-taat;[398]

---

[395] Contoh ulama yang pada tahun 2017-2018 kondang adalah Ustad Abdul Samad, Lc., MA. Beliau –sebelum- memulai untuk menjadi kiai muballigh telah menulis buku beberapa masalah yang sedang *ngetrend*. Contoh buku yang beliau tulis adalah 37 masalah agama Islam, 77 masalah agama juga. Lihat Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, Yogyakarta, LkiS, 2013, h. 135.

[396] Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern,...,* h. 56.

[397] Kelompok ini umumnya tinggal di pedesaan (karena pesantren mereka ada di desa) dan disederhanakan dengan istilah santri *tradisionalis*.

[398] Mastuki, *Kebangkitan Santri Cendekia, (Jejak Historis, Basis Sosial & Persebarannya)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), h. 8. Kelompok nomor dua ini umumnya bermukim di daerah-daerah perkotaan (urban) dan dekat dengan tradisi dagang atau kegiatan ekonomi dan disederhanakan dengan sebutan santri *modernis*.

Makna pertama di atas menunjuk pada konotasi "individu", yakni seorang santri yang sedang mengikuti pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, dan menjelma menjadi "komunitas atau kelompok" pada sisi yang lain. Sehingga santri diartikan sebagai "komunitas (muslim) yang belajar bersama (*learnings together*), tinggal bersama (*lives together*), dan menjalani kehidupan bersama-sama (*survives together*)", bertempat tinggal pada suatu tempat pendidikan yang lazim disebut pesantren, di bawah asuhan seorang *alim* bernama kyai, *ajengan* atau *bendoro*.[399]

Pada dasarnya, pesantren mendidik para santrinya dengan ilmu agama Islam, agar mereka menjadi orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa, berilmu agama mendalam dan beramal sesuai dengan tuntutan agama Islam.[400]

Haidar Putra Daulay (2001) menyatakan bahwa para murid yang belajar dalam pesantren disebut santri, bahkan menyamakan kata santri dengan murid.[401] Zamakhsyari Dhofier[402]- Etimologi kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji,[403] atau menurut CC Berg[404] kata santri berasal dari istilah *shastri*[405] yang dalam bahasa India

---

[399] Mastuki, *Kebangkitan Santri Cendekia*, *(Jejak Historis, Basis Sosial & Persebarannya)*, Jakarta: pustaka Compass, 2016, h. 8.

[400]M. Saleh Widodo, "Pesantren Darul Fallah: Eksperimen Pesantren Pertanian" dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, h. 121.

[401] Putra Daulay, Haidar, *Historis Dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, h. 7

[402] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 1994, h. 17.

[403]Periksa Ahmad Mutohar & Nurul Anam, *Manifesto; Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren,* h.170.

[404] Clifford Geerts, *Priyayi, Santri, dan Abangan dalam Masyarakat Jawa* Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

[405] Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata Shastra yang berarti seorang yang sedang belajar di pondok pesantren, sedangkan dalam arti yang

adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana Ahli Kitab agama Hindu. Terminologi ini juga senada dengan Sindu Galba dalam karangannya.[406] Terminologi santri sendiri adalah berasal dari ikatan kata"*sant*" (manusia baik), dan kata "*tri*" (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.[407]

Cantrik merupakan bahasa Jawa, yang berarti santri. *Cantrik* adalah seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dimanapun guru itu pergi dan menetap,[408] dengan tujuan agar *cantrik* tersebut dapat belajar dari gurunya mengenai suatu keahlian atau mempelajari dan mendalami ilmu yang dimiliki gurunya.[409] Jadi, santri adalah siswa yang menetap di pesantren di mana kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiai.[410]

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, santri adalah:

a. Orang yang beribadat sungguh-sungguh; orang saleh. Pengertian ini sering digunakan para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut *abangan*. *Abangan* adalah sebutan bagi sekelompok pemeluk Islam yang secara formal memeluk Islam, tetapi tergolong tidak atau kurang taat dalam memenuhi dan menjalankan ajaran Islam

---

lebih luas shastra merujuk pada masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama.

[406] Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Depdikbud, 1991, h. 1

[407] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,...,* h. 18.

[408] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*, h. 62.

[409] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1977, h. 20.

[410] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, h. 167.

seperti puasa dan salat atau ajaran lainnya. Mereka biasanya juga tidak tergabung sebagai anggota jamaah suatu masjid, anggota jamaah suatu pengajian atau anggota suatu organisasi Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional.[411]

b. Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya. (Poerwadarminta, 1985).[412]

Clifford Geertz[413] –seorang antropolog- mengatakan bahwa santri merupakan sebutan yang sangat melekat (*adhesive culture*) dengan pesantren.[414] Sehingga kata santri apabila diucapkan, maka konotasinya merupakan peserta didik yang biasanya tinggal di asrama atau pondok, kecuali

---

411 Lihat Geertz 1081, Koentjaraningrat 1984, dn Kodiran 1978). (LihatAbdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri* (Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas), Jakarta: Erlangga, 2003, h. 297).

412 Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Depdikbud, 1991, h. 1.

413 Clifford James Geertz adalah seorang ahli antropologi yang lahir di San Fransisco pada tanggal 23 Agustus 1926 Amerika Serikat. Ia paling dikenal dengan penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga. Terkait pulau Jawa, ia mempopulerkan istilah priyayi yang melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: *priyayi, santri* dan *abangan*. Sejak tahun 1970 hingga meninggal dunia –pada tanggal 30 Oktober 2006 di Philadelphia- Geertz menjabat sebagai profesor Emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di *Instutute for Advanced Study*. Ia juga pernah menjabat sebagai profesor tamu di departemen Sejarah Universitas Princeton dari 1975 hingga 2000. (Lebih lengkapnya lihat di *http://id.wikipedia.org/wiki/Clifford_Geertz* atau *http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Clifford_Geertz&prev=/search%3Fq%3Dclifford%2Bgeertz%26hl%3Did%26biw%3D1016%26bih%3D402%26prmd%3Dimvnsbo&sa=X&ei=UZbiT7DXPImg9QTwkY2HCA&ved=0CGQQ7gEwAQ*

414 Imam Aziz,et.al., *Seni dan Kritik dari Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM-FKI, 2001, h. 6.

santri yang rumahnya dekat dengan pesantren.[415] Lebih jauh Yasmadi mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata '*sastri*', sebuah kata dari bahasa Sansakerta yang artinya melek huruf.[416]

Abd. Halim Soebahar menjelaskan bahwa santri adalah siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan tujuan utama untuk mengabdi (*ngabuleh:* Madura). Dan pengabdian ini merupakan syarat mutlak bagi seorang santri untuk menjadi anak didik kiai dalam arti penuh.[417] Bahkan, Santri adalah sebuah komunitas muslim yang saleh, dengan sebuah citra dan cita-cita pembaruan (*tajdid*)...[418]

Santri sebagai isi dari pondok itu juga merupakan elemen utama sebuah pesantren. Dikenal ada dua kelompok santri, yakni:

1) Santri *mukim;*[419]

   Dalam pembahasan dan bahkan tulisan ini, penulis lebih banyak membahas tentang santri yang termasuk santri mukim dengan beragam kegiatan yang menjadi aktifitas mereka di pondok pesantren. *Mukim* merupakan bahasa Arab yang diasimilasi menjadi salah satu kata

---

[415]Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, h. 153.

[416]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*, h. 61.

[417] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 67.

[418] Imam Aziz, et.al., *Seni dan Kritik dari Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM-FKI, 2001, h. 6.

[419] Ada beberapa alasan santri mukim (Dhofier 1982), *pertama*, keinginan mereka –santri yang mukim atau menetap di pesantren- untuk mempelajari dan mendalami kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan langsung kiai; *kedua*, memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal; *ketiga*, adanya keinginan mereka untuk memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

dalam Bahasa Indonesia. *Mukim* sendiri berasal dari bahasa Arab *muqîm*. *Muqîm* artinya adalah orang yang menetap, tinggal (di suatu tempat).[420] Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok atau asrama yang disediakan pesantren,[421] untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik.[422]

Menjadi santri mukim pada pesantren-pesantren besar biasanya merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena di samping dipimpin langsung oleh para kiai yang termasyhur, luas dan dalam ilmunya, juga menjadi tempat bermukim putra putri kiai dari berbagai pesantren lainnya.[423] Kiai dan santri (*mukim*) berkumpul dalam suatu lingkungan sendiri serta bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan hal ini merupakan bentuk keunikan dan perbedaan antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.[424]

---

[420]*Muqîm* berasal dari turunan kata dasar *aqôma*, yang bermakna mendiamkan, menempatkan, atau mendirikan). Sedangkan kata *muqîm* merupakan *isim fa'il* (pelaku atau subyek) atau orang yang melakukan pekerjaan. Jadi kata *muqîm* artinya orang yang tinggal atau orang diam (menempati suatu tempat).

[421]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal)*, h. 66. Lihat juga H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 119.

[422]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,* h. 167.

[423] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* h. 119.

[424]Fenomena pondok pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri dan kiai di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, bahwa pondok-pondok yang berisi santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios dan toko-toko. periksa Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal)*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 3.

2) Santri *kalong*

Santri *kalong* adalah para santri yang berasal dari daerah-daerah atau desa-desa di sekitar atau sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap atau tidak tinggal dalam asrama pesantren. *Kalong* sendiri –yang dalam bahasa Idnonesia disebut dengan kelelawar-adalah bahasa Jawa, yang merupakan nama binatang malam yang menyusui yang mencari makannya jika matahari terbenam kemudian kembali ke sarangnya menjelang matahari terbit. Mungkin sebutan ini ada kaitannya dengan kebiasaan santri *nglaju* (bolak balik), dimana mereka di dalam menuntut ilmu pada pesantren berangkatnya menjelang sore, kemudian pulang tengah malam dan malahan pagi hingga bagaikan *kalong*. Oleh karena itu, mereka disebut santri *kalong*. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren[425] atau bahkan mempelajari kitab-kitab Islam klasik yang kemudian pulang ke rumah masing-masing.[426]

3) Santri Urban

Santri urban adalah santri yang melakukan urbanisasi dari tradisi pesantren murni dan tradisi pedesaan murni ke kota untuk bertarung dengan hidup, dengan cara bersekolah formal atau yang hanya mengikuti forum-forum diskusi, kemudian menetap dalam jangka waaktu yang cukup lama untuk belajar di kota-kota besar, seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, Yogyakart, dan kota-kota lain.[427]

---

[425] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* h. 119.

[426] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,* h. 167.

[427] Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari; Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012, h. 179.

Bahkan dalam setiap tahunnya, gerombolan santri menuju kota pendidikan terus berdatangan dan berjibun. Animo yang begitu tinggi tersebut menimbulkan kesan tersendiri di kalangan pemerhati pendidikan dan agamawan. Ternyata, para santri yang sekali lagi dikenal kolot, jumud, dan tak mengenal dunia luar, mempunyai minat tinggi untuk belajar. Tidak hanya itu, disadari atau tidak, merekalah sebenarnya yang sampai saat ini menggerakkan wacana-wacana keislaman di tanah air.[428]

Santri –pasca nyantri- dalam lingkungan kecil ada yang juga mendiskusikan *kutub al-mu'tabarah* untuk mencari relevansi kekiniannya, baik secara historis maupun kultural.[429] Sebagaimana dikatakan Saifuddin Zuhri bahwa seorang lulusan pesantren –santri yang sudah pasca pesantren- yang menjadi pelayan hotel, tukang sayur, menjadi sopir, direktur atu jenderal sekalipun, diharapkan menjadi "kiai"nya pelayan hotel, "kiai"nya tukang sayur, pemelihara rohani para sopir, dan "kiai"nya para direktur dan para jenderal.[430]

Yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara adanya santri yang menetap (santri *mukim*) dan santri yang tidak menetap (santri *kalong*).[431]

Memang, pada tataran pemikir yang lebih modern, santri dibedakan atas dua kelompok: modernis dan tradisonalis.[432] Santri atau murid -umumnya nama sangat berbeda-beda, bergantung daerah mereka-

[428]Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari, ...,*h. 179.
[429] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 18.
[430] Zaifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2001, hlm. 72.
[431] H. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami,* h. 119.
[432] Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003, h. vii.

mendapatkan pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz).

Seorang pelajar di pondok pesantren disebut dengan santri, yang merupakan sosok pelajar yang haus akan ilmu agama dan ingin menempa dirinya menjadi seorang yang dapat mengamalkan dan menjadi penerang tentang agama, kelak di masyarakat. Departemen Agama (2004) menerangkan bahwa santri adalah mereka yang tinggal dan belajar di pondok pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*).[433]

Selama beberapa kurun waktu sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kosakata santri memberi kesan budaya agraris dan pola hidup pedesaan. Hingga awal tahun 1970-an, banyak pihak masih memberi label santri sebagai kaum sarungan. Namun, santri *ndesit* (Jw: kental cara hidup petani di pedesaan) itu ternyata tak bisa diabaikan, dianggap sepi, dan tak dihitung dalam percaturan politik nasional.[434] Kecenderungan umum kaum santri ialah penolakan atas segala sistem politik sekuler dan nasionalisme tanpa simbol Islam.[435]

---

[433]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, h. 51

[434]Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, hlm. 211. Santri dianggap agraris dan berpola hidup pedesaan karena pada tahun 1970-an itu mayoritas pesantren berada dan eksis di daerah pedesaan dan bahkan akrab dengan penduduk sekitar pondok pesantren itu. Bahkan, masyarakat pun juga *welcome* menerima para santri yang mondok di pesantren di desa itu.

[435] Hal ini ditandai dengan peta politik pada tahun 70-an itu hanya ada tiga partai politik yang mana Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mayoritas dari kaum santri dan bahkan para ulama –waktu itu- bergabung di dalam PPP dan hanya satu atu dua ulama saja yang mengikuti Partai Golkar dan PDI.

C. Ustadz

Istilah ustadz yang dulunya menjadi tanda mengenal ulama modernis atau kalangan masyarakat Arab di Indonesia, sekarang sudah masuk dalam lingkungan pondok-pondok pesantren, bahkan di stasiun-stasiun televisi sudah banyak bermunculan ustadz-ustadz yang mengisi dan mengkaji tentang keislaman. Sehingga Muhaimin menggunakan istilah ustadz dalam menyebut pendidik dalam pendidikan Islam. Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement.*[436]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ustad* atau *ustaz* adalah guru agama atau guru besar (laki-laki). Sedangkan *ustadzah* adalah guru agama atau guru besar (perempuan).[437]

Dalam sebuah kitab karangan As Suyuthî,[438] kata *ustadz* merupakan kata turunan *'Ajamî* yang berarti *al mâhiru bis syai'i*, seseorang yang mahir, cerdas, dan pandai. Dinamakan kata *'Ajamî* karena huruf *sin* dan *dzal* dalam tarkib Arab tidak boleh berkumpul.

Ustadz adalah santri yang telah lebih dulu tinggal di pesantren dan telah banyak mengetahui seluk beluk pembelajaran di pesantren. Meminjam istilah Sindu Galba, ustadz disebut dengan santri senior.[439] Santri yang mukim dan paling lama di pesantren itu diberikan tanggungjawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Hubungan

---

[436] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Amzah, 2011, h. 89.
[437] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 1255
[438] As Suyûthy, Jalâluddîn bin 'Abdurrahmân bin Abî Bakar, *Tadrîbur Râwy jilid 2*, Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, tt., h. 121. Dalam teks 'Arabnya arti *ustadz* adalah orang yang memahami serta mengaplikasikan pengetahuan itu.
[439] Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Depdikbud, 1991, h. 58.

antara santri senior dan santri yunior tampaknya bergantung usia antar santri senior dan yunior, serta konteks dimana mereka berkomunikasi. Pola komunikasi mereka lebih mengarah ke hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antara kiai dan ustadz, hubungan antara guru dan murid. Bahkan ada ustadz yang dipercaya pesantren untuk menjadi penyebar agama (*muballigh*).

Kepada lingkungannya, Endang Turmudi menjelaskan bahwa *ustadz* biasanya mempunyai pengaruh lokal yang terbatas, tidak saja karena pengetahuan keislamannya tidak seluas kiai, tetapi juga karena ia tidak mempunyai pesantren sebagai pusat pembelajaran.[440]

Diantara tanggungjawab dan merupakan kewajiban ustadz kepada santri yuniornya adalah:

a. Mengajar santri-santri muda tentang kitab dasar dan menengah;
b. Menasehati santrinya agar belajar yang tekun;
c. Memberikan pencerahan agar menjauhi segala sesuatu yang dilarang Allah;
d. Mentaati serta melakukan apa yang menjadi kewajiban santri yunior sebagai orang Islam;
e. Menganjurkan kepada santri yuniornya menjaga kebersihan, terutama kamar yang mereka tempati.[441]

Walaupun, perlu diketahui bersama, bahwa hal itu dilakukan ustadz untuk melatih serta membiasakan santri yunior untuk bisa menerapkan syariat Islam yang benar, serta di mata pesantren, mereka –santri senior dan yunior- kedudukan sebenarnya mereka sama.

---

[440] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, h. 31.
[441] Endang Turmudi,..., h. 59.

D. Masyarakat pesantren

Masyarakat diartikan dengan kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama setiap masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.[442]

Masyarakat –sebagai salah satu sumber daya manusia pesantren- juga berpengaruh besar terhadap tumbuhkembangnya pesantren. Tanpa masyarakat –terutama masyarakat sekitarnya-, pesanten itu tidak akan ada penghuninya. Bahkan hubungan kedekatan pesantren dan masyarakat dibangun melalui kerekatan psikologis[443] dan hubungan ideologis.[444]

Pada awal berdirinya, masyarakat sekitar pesantren menganggapnya sebagai panutan yang harus diikuti dan ditaati. Alasannya adalah:

a. Pesantren murni dan *an sich* mengajarkan syariat Nabi Muhammad SAW.;
b. Ada anggapan masyarakat bahwa pesantren –terutama pengasuh, dalam hal ini kiai- merupakan pewaris Nabi;
c. Pesantren dianggap mampu mencetak panutan-panutan generasi yang religiusitasnya sangat kental dengan nilai-nilai Islam;
d. Pesantren menggembleng para santrinya untuk senantiasa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam *kaffah*.

---

[442]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* 2011, h. 152.

[443] Yang dimaksud hubungan *psikologis* adalah hubungan yang terpancar dari 'relung-relung psikologis' masyarakat pedesaan yang notabene religius.

[444] Yang dimaksud hubungan *ideologis* adalah hubungan yang menjadikan pesantren sebagai benteng perlawanan dari sebuah keyakinan masyarakat yang prinsipil yaitu nilai-nilai agama Islam.

Ibnu Hajar (2009) mengatakan bahwa signifikansi kiai dalam kehidupan masyarakat:

a. Tingginya derajat mobilitas kiai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas di luarnya, baik sesama kiai ataupun pertemuan dengan jaringan tertentu, sehingga memungkinkan masyarakat memperoleh informasi baru;
b. Posisi sentral dan ketokohan kiai di desa dan di pesantren menjadikan mereka sumber rujukan bagi orang di luar desa;
c. Sebagai dampak langsung atau tidak, posisi kiai biasanya memiliki kelebihan dari materi dibandingkan dengan masyarakat sekitar, termasuk memiliki akses informasi yang lebih baik.[445]

Hubungan masyarakat dengan pesantren –baik hubungan masyarakat dengan santri, kiai, ustadz serta pengurus- akan menyebabkan eksistensi serta keberadaan pesantren akan kekal abadi, serta akan senantiasa *survive* di tengah arus globalisasi yang memasuki setiap celah kehidupan manusia (dan juga masyarakat pesantren). Harmonisasi pesantren dan masyarakat akan menyebabkan peradaban baru (baca: subkultur menurut Gusdur) yang saling menguntungkan, baik hubungan sosial, budaya, agama bahkan hubungan kekerabatan –dengan adanya hubungan *mushaharah* (pernikahan) santri dengan masyarakat sekitar pesantren.

Saat ini hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan gerak perubahan zaman. Persoalan yang muncul, ternyata terdapat kesenjangan antara pertumbuhan kebutuhan-kebutuhan baru masyarakat dengan kemampuan pesantren untuk menjawab kompleksitas masalah yang terus-menerus

---

[445] Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2009, h. 59-60.

mendera bangsa Indonesia. Pada sisi lain masyarakat masif menuju pola pikir dan pola hidup baru, sebagai dampak kebijakan pemerintah menempatkan pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat yang mengalami peningkatan, seiring masuknya budaya ekonomi global dn liberal, menggantikan budaya lama yang berorinetasi kepada keagamaan berbuah menjadi berorientasi pada kehidupan material. [446]

Memang diakui Sindu Galba, bahwa hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun –pada awal tahun 1980-an hubungan pesantren dengan masyarakat bersifat ekonomi, warga pesantren berperan sebagai pihak pembeli. Sedangkan warga masyarakat berperan sebagai pihak penjual berbagai macam kebutuhan santri, seperti peralatan sembahyang, mengaji, sekolah sampai kebutuhan makan dan minum. [447]Pada akhirnya, masyarakat juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren.

Ibnu Hajar (2009) mengatakan bahwa hubungan masyarakat dengan pesantren (terutama dengan kiai) sangat erat sekali. Dia mengibaratkan keharmonisan masyarakat dengan pesantren (terutama kiai) seperti gula dengan manisnya. Karena keterpautan keduanya tidak hanya dilandasi asas saling membutuhkan, tetapi kiai ibarat hati bagi tubuh masyarakat.[448]

---

[446] Fatekhul Mujib, *Pesantren dan Pengembangan SDM*, h. 4
[447] Sindu Galba,..., h. 65.
[448] Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, h. 37

Sebagai pelengkap tentang badan pendidikan kemasyarakatan,[449] diantaranya adalah:

a. Kepanduan (pramuka);
b. Perkumpulan-perkumpulan olahraga;
c. Perkumpulan-perkumpulan pemuda dan pemudi;
d. Perkumpulan-perkumpulan sementara, seperti Panitia hari besar Islam;
e. Kesempatan-kesempatan berjamaah, seperti hari Jum'at, acara tabligh, adanya kerabat yang meninggal dunia;
f. Perkumpulan-perkumpulan perekonomian seperti koperasi, toko pojok (toko-toko milik masyarakat yang oleh kiai diberikan idzin untuk berjualan di pinggiran tanha-tanah pesantren);
g. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan.[450]

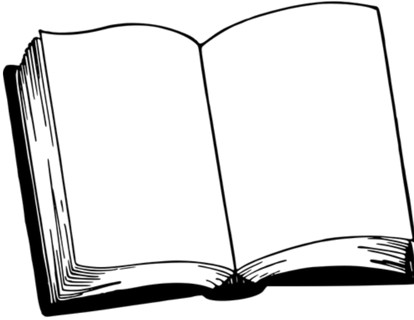
Bahkan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan generasi muda (dan anak-anak –dalam hal ini santri, sebagai warga pesantren), terutama mempengaruhi para pemimpin masyarakat atau penguasa (dalam hal ini juga para kiai) yang ada di dalamnya. Pendidikan yang ada di masyarakat akan juga mempengaruhi santri yang tidak *mukim* di pondok pesantren. Santri akan dipengaruhi oleh masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kesusilaan dan keagamaan.[451]

---

[449]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 153.

[450]Bentuk perkumpulan-perkumpulan keagamaan ini diantaranya adalah perkumpulan setiap malam Jum'at, (*kolom Jum'atan*: Madura), *Sabellesen* (perkumpulan yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 11 bulan Hijriyah), *selasaan* (Perkumpulan yang dilaksanakan setiap malam Selasa), bahkan ada yang membuat perkumpulan khatmil Qur'an setiap malam Senin dan Kamis malam (malam Jum'at Legi). Semua perkumpulan itu dipimpin oleh seorang ulama (kiai) yang notabene mempunyai santri, baik santri *kalong* atau santri *mukim*. (Periksa juga Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,*h. 153).

[451]Periksa juga Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,*h. 152-153.



BAB V
PESANTREN'S LEADERSHIP MANAGEMENT

A. *Leadership* Pesantren (kepemimpinan Pesantren)

Pembahasan pada bab v ini tidak menggunakan matacapaian tentang kepemimpinan (*leadership*) secara umum dan modern. Karena dalam pembahasan *leadership* pesantren di sini tidak banyak menjelaskan tentang pandangan kepemimpinan dengan teori *directing, actuating, controlling, evaluating,* dan seterusnya.

Yang dimaksud dengan kepemimpinan pesantren adalah seni dalam memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren, dengan cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.[452]

Pemanfaatan seluruh daya itu, dilakukan oleh seorang *leader* atau manajer, yaitu kiai yang mempunyai andil sangat besar dalam pemanfaatan sumber daya tersebut untuk mencapai cita-cita pengasuh yakni kiai.

Tipe-tipe kepemimpinan pesantren yang umum dipakai oleh seorang ulama (kiai) di pesantren beragam. Tipe-tipe itu adalah:

1. Kepemimpinan *Spritual Leader* (karismatik);

   Karisma bisa mendominasi (*charismatic domination*) bila pihak yang berwenang (dalam hal ini kiai) secara pribadi diakui apabila seseorang mempunyai kekuatan

---

[452] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 104.

magis, menerima wahyu, atau juga memiliki sifat kepahlawanan. Bahkan Weber mendefinisikan karisma dengan suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu yang mempunyai kekuatan yang khas dan luar biasa.[453] Wahid menilai bahwa kepemimpinan kharismatik kiai di pesantren adalah bersifat *political will* (kemauan yang bijaksana), dan untuk melakukan perubahan –pada pesantren kharismatik ini- memerlukan penelusuran dan posisi kiai.[454] Dan kiai –pada kepemimpinan kharismatik ini- merupakan figur sentral (*core figure*), otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.[455]

Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang bersandar kepada kepercayaan santri atau masyarakat umum sebagai jamaah, bahwa ulama (kiai) yang merupakan pemimpin pesantren mempunyai kekuasaan berasal dari Tuhan. Mastuhu menyebut kepemimpinan kharismatik dengan *spritual leader*.[456] Diantara contoh pesantren yang kepemimpinan kiainya bertipe kharismatik adalah Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo Jawa Timur. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai pemimpin pesantren tunggal (*one man show*) sangat terasa. Rata-rata setiap hari terdapat 25-30 orang tamu yang berkunjung kepada beliau, apakah secara individual atau kolektif, baik pejabat maupun masyarakat biasa, untuk silaturahmi sampai kepada keperluan organisasi, terutama warga NU dari berbagai cabang atau wilayah.[457] Beliau dianggap memiliki *karāmah*, yakni

---

[453]Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 272.
[454]Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* h. 82.
[455]M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka, 2003, h. 113.
[456] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 106-107.
[457] Tidak jarang pemimpin teras pemerintahan mulai dari presiden, menteri, gubernur, dan seterusnya pernah berkunjung ke Pesantren Sukorejo Situbondo. Begitu besar kharisma kepemimpinan KH. R. AS'ad

kekuatan gaib yang hanya diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.[458]

Diantara pesantren yang kiainya juga menggunakan kepemimpinan kharismatik adalah Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum yang terletak di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah, tepatnya RT 05 RW 01 kira-kira 200 meter sebelah timur makam KH. Mutamakkin. Pesantren ini merupakan pesantren yang turun temurun dalam pengalihan *leadership*nya.[459]

Keunggulan kepemimpinan kharismatik adalah:

a. Kiai mempunyai tindakan-tindakan yang merupakan cara hidup para nabi;

b. Kiai menjadi *uswatun hasanah* bagi santri khususnya kepada putranya yang kelak menjadi pengganti kiai tersebut;

Syamsul Arifin, sampai-sampai pada masalah –yang menurut logika- mustahil dalam agama pun tidak ada orang yang berani mempersoalkannya. Misalnya, setiap hari Jum'at kiai tidak tampak shlat di masjid, padahal hukumnya wajib. Terdapat kepercayaan di masyarakat, bahwa kiai melakukan shalat Jum'at di Makkah. Dan seterusnya. (periksa Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*,..., h. 107.

[458] Dalam nomenklatur Islam, ada empat kekuatan gaib yang merupakan pemberian Allah kepada hamba-hamba-Nya. *Pertama*, mukjizat, kekuatan luar biasa yang hanya diberikan kepada para Nabi; *kedua*, karamah, yakni kekuatan gaib yang diberikan kepada seorang Muslim dengan sifat dan tujuannya untuk kebaikan dan kekuatan; *ketiga,* ma'unah, yaitu untuk kekuatan yang diberikan kepada Muslim yang bersifat untuk kebaikan; *keempat,* Istidraj, yakni kekuatan atau kelebihan seorang non muslim yang bertujuan hanya untuk memanjakan orang yang mempunyainya.(Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999), h. 106).

[459]Irwan Abdullah et. al., *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren,* Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 84.

c. Santri taat menjalankan semua tugas yang langsung diperintahkan kiai kepada mereka.[460]

Kelemahan kepemimpinan kharismatik adalah:

a. Tenaga-tenaga pembantu (staf yang ada di bawah pengasuh) tidak berani mencoba pola baru demi pengembangan pesantren;
b. Adanya kesulitan bagi tenaga pembantu dalam memperkirakan tanggapan yang akan diberikan oleh pengasuh ketika mengusulkan pola pengembangan baru pesantren;
c. Kiai mempunyai tindakan-tindakan yang merupakan cara hidup para nabi.[461]

Kekurangan[462] dari kepemimpinan kharismatik adalah:

a. Ketidakpastian dalam perkembangan pesantren, karena semua hal tergantung kepada keputusan pribadi kiai;
b. Keadaan yang kurang mendukung tenaga-tenaga pembantu (termasuk calon pengganti yang mempunyai kreatifitas pemikiran dan pemikiran brilian) untuk mencoba pola pengembangan yang belum diterima oleh figur kepemimpinan yang ada (generasi perdana pesantren;
c. Pola pergantian kepemimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami, seperti meninggalnya pemimpin (kiai) secara mendadak;
d. Terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional, dan nasional.[463]

---

[460]Irwan Abdullah et. al., *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren,...,* h. 85.

[461]Irwan Abdullah et. Al.,...

[462] Pandangan tentang kekurangan dari kepemimpinan kharismatik ini merupakan pandangan dari sisi manajemen serta demokratisasi pesantren. Periksa Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Erlangga, 2007, h. 67.

2. Kepemimpinan Rasionalistik

Kepemimpinan rasionalistik adalah kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri atau jamaahnya, bahwa ulama (kiai) mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas.[464] Di samping sebagai pemimpin, kiai –dalam kepemimpinan rasionalistik- lebih menunjukkan kharismanya dengan kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki kiai. KH. Yoesoef Hasyim –selaku penerus KH. Hasyim Asy'ari dan penerus kepemimpinan pondok pesantren Tebu Ireng- merupakan pemimpin yang lebih mengedepankan rasionalistik.[465] Beliau pernah aktif dalam kemiliteran (tokoh gerilyawan di jawa Timur), dan juga aktif di bidang politik sebagai anggota DPR RI (1995-1982). Beliau lebih dikenal sebagai seorang pemimpin dari pada kiai di pesantren. Pesantren Tebu Ireng terus mengalami 'perubahan' yang mengarah pada lembaga pendidikan modern, di mana kepemimpinan yang didasarkan pada kharisma tampak semakin memudar, dan cenderung ke arah kepemimpian yang bersandar pada iptek.[466]

3. Kepemimpinan Otoriter Paternalistik

Gaya kepemimpinan otoriter di sini adalah bagaimana santri dan jamaahnya –dengan pengaruh dan kharisma ulama (kiai, yakni KHR. Syamsul Arifin)- tidak ada atau hanya sedikit bisa memberikan pendapat dan usul-usul partisipatif. Kebebasan santri dan jamaah kiai sangat kecil

---

[463] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 67.

[464] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 106.

[465]Walaupun kepemimpinan di Pesantren Tebu Ireng secara keseluruhan belum bisa dikategorikan ke dalam kepemimpinan rasional, akan tetapi beberapa peneliti telah menyimpulkan bahwa lambat laun pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari akan menjadi pesantren dengan kepemimpinan rasionalsitik. lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 111.

[466]Mastuhu,..., h. 110.

dan karena itu kurang berarti. Mereka lebih banyak menerima (*take for granted*) daripada mengajukan usul.[467]

Yang dimaksud dengan hubungan paternalistik adalah hubungan yang bersifat kebapakan (*fatherhood*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata paternalis mempunyai arti sifat kebapakan. Dan paternalistik adalah kata sifat (*adjektiva*) yang berarti seseorang yang mempunyai sifat kebapakan. [468]

Seorang ulama (kiai) menganggap santri dan jamaahnya sebagai anak sendiri, dan dianggap keluarga sendiri. Kiai adalah bapak yang mempunyai hak untuk mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai yang dianutnya. Dan para santri memandang kiai sebagai bapak yang wajib dipatuhi. Dan sebagai anak, santri (dan jamaah) mempunyai kewajiban untuk mematuhi orang tuanya (yakni kiainya).[469]

4. Kepemimpinan Diplomatik Partispatif

Tebu Ireng merupakan pesantren yang menggunakan gaya kepemimpinan diplomatik ini. Perubahan yang cukup terasa dari gaya kepemimpinan pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur ini terasa sejak 20-30 tahun yang lalu. Perubahan gaya kepemimpinan Tebu Ireng ini dikarenakan adanya perubahan dalam sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan, misalnya masuknya sistem pendidikan formal, latarbelakang pemimpin pesantren Tebu Ireng memang lebih banyak terlibat dalam kehidupan di luar

---

[467] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* h. 114.

[468] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),...,* h. 836.

[469] Mastuhu,..., h. 114. Kepemimpinan otoriter paternalistik ini juga bisa ditemukan di Pesantren Guluk-Guluk Sumenep Madura Jawa Timur, kendati kadar yang lebih rendah dibanding pemimpin-pemimpin pesantren misalnya di Sukorejo Situbondo. Pesantren Guluk-Guluk Sumenep menganut sistem hubungan antara anggota pesantren dengan pemimpin pesantren, antara santri, ustadz, pengurus, dan kiai, bersifat kekeluargaan, dimana kiai dan nyai sebagai guru, bapak, ibu, dan sekaligus pemimpin.

kehidupan perkiaian, terutama dunia kemiliteran dan politik.[470]

B. Figur *Leader* (Kiai) Berkualitas

Al Muhafadzah 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-aslah[471](mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik) adalah adagium yang mayoritas dijadikan pijakan oleh kalangan pesantren.[472] Pesantren merupakan 'laboratorium' yang harus diteliti –dengan tidak mengedepankan subyektifitas- yang endingnya adalah menemukan 'formula-formula' baru yang akan menambah khazanah serta keilmuan yang akan diterima oleh dunia dengan *worldview*nya, dengan menggabungkan dimensi khazanah lama *(al-qadîm al-shâlih)* dengan tradisi luar yang progresif *(al-jadîd al-aslah),* menjadi kunci sukses pesantren dalam melahirkan figur ulama berkualitas.

Menurut asal usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk 3 (tiga) jenis kehormatan yang berbeda, yaitu:

1) Kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Umpamanya "kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;
2) Kiai sebagai gelar kehormatan unuk orang-orang tua pada umumnya;
3) Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada pada santrinya.[473]

---

[470] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 116.
[471] Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2006, h. 83
[472] Abd. A'la,..., h. 83
[473]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, h. 300.

Satu sisi ia mampu mengkaji khazanah klasik secara cerdas dan analitis, di sisi lain mampu mengikuti perkembangan zaman secara adaptatif akomodatif kontekstual. Ia mampu melahirkan solusi yang aplikatif, visioner, dan konsisten dengan keagungan nilai agama Islam. Ia tidak *rigid* memahami agama dan tidak pragmatis-oportunis dalam merespons dinamika global.

A. Mukti Ali (1987), figur santri berkualitas harus memiliki banyak kemampuan: *Pertama*, mampu menguasai sejarah. Tujuannya adalah supaya santri mengetahui perubahan-perubahan masyarakat dari waktu ke waktu, paham akan gejala-gejala dan hukum-hukum sosial, sehingga ia mampu menempatkan diri secara tepat; *Kedua*, menguasai ilmu filsafat. Tujuan penguasaan ini adalah untuk menemukan esensi dan substansi dari seluruh bangunan ilmu secara komprehensif, tidak parsial simbolis; *Ketiga*, menguasai metodologi. Tujuan penguasaan metodologi ini agar santri mampu mengolah konsep-konsep lama menjadi relevan dan aktual menurut kenyataan sekarang; dan *keempat,* menguasai bahasa (minimal bahasa arab dan Inggris). Penguasaan terhadap –minimal- kedua bahasa di atas agar santri bisa membaca, menganalisa, serta 'menafsiri' literatur-literatur Islam yang saat ini banyak ditulis dalam dua bahasa tersebut, lebih-lebih bahasa Inggris. Sebab, pemikiran kaum orientalis kebanyakan memakai bahasa Inggris.

Ide A. Mukti Ali sesuai dengan idenya Nurcholis Madjid, bahwa figur santri berkualitas adalah orang yang memadukan *ashōlah* (tradisionalitas) dengan *hadātsah* (*kemodernan*). Menguasai salah satu dari keduanya akan mengakibatkan *split personality* (kepribadian yang pecah) yang tidak mampu memberikan solusi holistik dan integral dalam merespons dinamika zaman yang senantiasa dinamis dan selalu berubah.

Ulama berkualitas dijelaskan Allah SWT. dalam firman-Nya pada Surat Fāthir ayat 27-28; "*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan hujan itu dengan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Pengampun*".

Kontekstualnya adalah bahwa ulama berkualitas adalah mereka yang mampu melihat ayat-ayat *qouliyah* (Al-Qur'an-Sunnah) dan *kauniah* (alam semesta) sekaligus, kemudian mampu memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya kepada kehidupan kemanusiaan.[474]

C. Kiai (*leader*) Visioner

Pemimpin visioner adalah pemimpin (yakni kiai) yang memiliki dan selalu berorientasi ke depan, apa yang ingin diwujudkan di masa depan dari realitas yang sedang dihadapi. Bagi pemimpin visioner, tatkala melihat batu misalnya, maka dibenak tergambar keinginan untuk membuat rumah yang besar dan megah. Begitulah seterusnya.

Pemimpin visioner penting dan (mampu) membentuk serta menentukan hidup matinya sebuah lembaga (dalam hal ini pondok pesantren). Alasannya adalah:

a. Adanya perubahan lingkungan yang cenderung sulit diramalkan. Sulitnya membuat ramalan menyebabkan rencana strategis lembaga sering tidak cocok lagi dengan lingkungan yang sudah berubah.

---

[474] Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Yang mengatakan bahwa *'sebaik-baik manusia adalah mereka yang mampu memberikan kebaikan dan manfaat kepada manusia yang lain'*.

b. Rencana strategis (renstra) pesantren akhirnya digantikan oleh visi pesantren yang lebih fleksibel dalam menghadapi lingkungan.

Untuk menghadapi perubahan-perubahan yang sulit diramalkan dan upaya menyusun visi baru yang fleksibel, diperlukan pemimpin masa depan yang visioner, yaitu *leader* (dalam hal ini kiai):

a. Mendorong setiap anggota lembaga pesantren untuk mengidentifikasi masalah dan kemudian memecahkannya;
b. Memaksimalkan energi dengan cara: keluar dari situasi *status quo*[475] dan tidak terlalu bersikap kompromistis, menghasilkan keputusan yang berkualitas, mencapai target hasil yang maksimal dengan tekhnik dan metode yang sama sekali baru;
c. Mengolah data dan informasi dengan cepat;
d. Menyajikan informasi yang benar dan mudah diterima;
e. Mahir dalam berkomunikasi;
f. Mengajak anggota pesantren untuk berpikir dan bertindak menurut agenda kegiatan yang telah dikonsep dan disusun bersama;
g. Mengolah, melatih, dan menggunakan intuisi untuk mengambil keputusan (*decision maker*).

Tri Darmayanti mengatakan bahwa pemimpin visioner idealnya mempunyai dan melakukan peran:

1. *The vision roles* (Peran merumuskan visi);
2. *The relationship roles* (peran menjalin hubungan);
3. *The control role* (peran mengendalikan);
4. *The encourage role* (peran melakukan dorongan);

---

[475] *Status quo* merupakan sebuah ‘bola salju’ besar yang senantiasa menggelinding dan siap menggilas sendi-sendi kehidupan, termasuk di dalam kehidupan itu adalah eksistensi dan pengelolaan lembaga seperti pesantren, organisasi dan sebagainya. Walaupun dalam kenyaataannya, beberapa pesantren mengalami kemunduran ketika *status quo* diminimalisir atau bahkan (berusaha) ditiadakan.

5. *The information role* (peran sebagai pemberi)[476]

D. Pesantren dan Ulama

Pesantren berhasil mencetak ulama-ulama besar Indonesia. Hal ini merupakan bukti otentik bahwa pesantren bahkan berhasil mencetak tokoh-tokoh nasional atau bahkan internasional termasuk pendiri negara ini.[477]

Ulama (dalam Mark R. Woodward) disebut dengan istilah *muslim priest.*[478] Ulama pada perjalanan sejarahnya memberikan peran yang sangat penting sehingga dalam setiap segi kehidupan masyarakat, ulama senantiasa dijadikan acuan dalam praktik peribadatan maupun praktik kehidupan sehari-hari,[479] dari urusan politik hingga urusan rumah tangga.[480]

Bahkan, ulama dalam Islam memiliki posisi dan fungsi sangat strategis bagi pengembangan masyarakat. Hal ini berdasarkan hadits:" Ulama adalah pewaris nabi."[481]

Keberadaan ulama di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari proses sejarah Islam. Ulama bisa disebut paling berjasa dalam memperkenalkan Islam di masyarakat Nusantara-Melayu. Upaya para ulama dalam proses Islamisasi ini awalnya disandang sejalan dengan perannya sebagai

---

[476]Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* h. 58..

[477]Mujamil Qomar, *MenggagasPendidikan Islam*, h. 80.

[478]Subkhan, *Pondok Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat*, Edisi Pertama 2009, Tabloid, diterbitkan oleh LeKDiS (Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial Nusantara), h. 157.

[479]Anuri Furqon Hadi, "*Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta: Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang*", dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan(Vol. 20, No.1Tahun 2012), 109.

[480]Anuri Furqon Hadi, "*Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta: Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang*", dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan(Vol. 20, No.1Tahun 2012), 109.

[481]Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), halaman Pengantar Penerbit.

pedagang. Berbasis di wialayah-wilayah pantai di Nusantara-Melayu para ulama menjadi penentu dalam proses Islamisasi masyarakat, yang berjalan seiring dengan perkembangan wilayah tersebut menjadi kerajaan Islam.[482]

Ulama juga disebut dengan Kiai Penghulu,[483] dan atau lebih dikenal dengan ulama pejabar negara.[484] Sebagai contoh ulama yang terkenal diantaranya adalah syekh Nawâwî *al-Bantanî* (untuk ulama dari Banten), Syekh Kholil *al-Madurî* (untuk ulama Madura), Syekh Muslih *al-Maraqî* (ulama yang dari Mraggen Demak), Syekh Shaleh Darat *al-Samaranî* (Ulama yang dari Semarang), Syekh Yasin *al-Fadanî* (ulama yang berasal dari Padang), Syekh Abdul Wahhab *al-Bugisî* (untuk ulama yang dari Bugis), Syekh Mahfudzh al-Tirmisî (Termas Pacitan Jawa Timur) dan sebagainya.[485] Julukan itu merupakan akulturasi kebiasaan orang-orang yang menuliskan julukan berdasarkan asal tempatnya seperti al-Hadlrami untuk ulama yang berasal dari Hadlramaut, al Makki untuk yang tinggal di Mekkah, al-Daghestani untuk ulama yang berasal dari Daghestan yang merupakan asal guru para ulama dari Nusantara.[486]

---

[482]*Indonesia dalam Arus Sejarah, (Kedatangan dan Peradaban Islam),* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012, h. 88.

[483] Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di masa Kolonial*, halaman Pengantar Penerbit.

[484] Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa;...,* halaman Pengantar Penulis.

[485]Anuri Furqon Hadi, "Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta: Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang", dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan(Vol. 20, No.1Tahun 2012), 111.

[486]Anuri Furqon Hadi, "Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta: Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang", dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan(Vol. 20, No.1Tahun 2012), 111.Julukan di atas merupakan tindakan sosial, ruang dan komunikasi social yang dilakukan pada praktik keagamaan masyarakat muslim berkaitan dengan perlakuakn pada ulama.

Ciri khas utama dan yang paling mencolok dalam tradisi pesantren adalah ke-ulama-an. Keulamaan memiliki jaringan turun temurun (*sanad*) baik secara ideologis (karena memang seiman dan seagama, yakni beragama Islam) maupun geneologis (yang bersifat pertalian darah antara pengasuh pesantren yang satu dengan pengasuh yang lainnya), berkesinambungan (*musalsal*) untuk menentukan kualitas keilmuan seseorang. Hal ini pula yang membedakan tradisi keulamaan pesantren dengan –misalnya- keulamaan di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan selain pesantren.Tradisi keulamaan pesantren seperti ini boleh dibilang melampaui batas eskatologi pengetahuan Islam, yang biasa disebut dengan *'Ilm Jally* dalam persepektif Ibnu Qoyyim Al-Jauzy.

Realitanya, dalam perspektif sosiologis, ulama dalam lingkungan masyarakat Islam tidak dapat dipisahkan dengan kaum muslimin. Karena, umat Islam (kaum muslimin) digambarkan sebagai suatu bangunan struktur sosial yang salah satu unusur komponen sosialnya adalah ulama.[487]

Hal ini cukup bisa dimaklumi, mengingat tingkatan eskatologi keulamaan (intelektual) pesantren, selain menekankan sisi faktualitas (berdasarkan kenyataan) pengetahuan, juga menyisipkan sisi intelektual. Karenanya dalam tradisi pesantren, orang yang pandai agama tidak bisa dengan serta merta disebut kiai atau ulama, kalau ilmunya tidak jelas sumbernya dari mana. Kalau ditelusuri, rupa-rupanya hal inisangat terpaut dengan prinsip pengajaran pesantren, bahwa "*murid yang belajar tanpa dengan guru (meskipun ada kitab atau buku), maka gurunya adalah setan*."

Keulamaan dalam tradisi pesantren, memiliki otentisitas dan orisinilitas, karena keberadaan jaringan ke-ulama-an sangat menentukan penerimaan dan pengakuan massa

[487] Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa;...*, h. 59.

terhadap seorang ulama atau kiai. Hal ini disebabkan penerimaan massa terhadap ajaran kiai bukan hanya dilandasi prinsip otentisitas (kebenaran) melainkan yang terpenting lagi- orisinilitas (kemurnian atau *pureness*) ilmu yang diajarkan. Biasanya tanpa diverbalkan (dilisankan), dalam tradisi pesantren memang ada semacam keharusan kejelasan. Kiai yang bersangkutan belajar kepada siapa, guna bisa dipastikan bahwa ajaran yang diberikan memang betul-betul bermuara kepada 'siempunya' otoritas (penguasa ilmu) agama. Begitupun tanpa harus diminta, kiai biasanya juga menjelaskan ia pernah berguru dengan siapa dan belajar apa kepadanya.

Dengan otentisitas dan orisinalitas ke-ulama-an, maka seorang kiai atau ulama akan *kohesive* serta menyatu dengan seluruh gerak kehidupan masyarakat sekitarnya (kaum muslimin). Sehingga kohesivitas itu dijalin dengan baik dan –masyarakat- sudah menerimanya, maka keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang permukaannya berbeda tetapi menyatu bentuk dn tubuhnya, sehingga hubungan itu akan terus mendalam dan lengket[488].

Pengembangan Arabisme melalui penafsiran *harfiah* (tekstual) dengan pola syariat yang dangkal terbukti mengakibatkan distorsi sosial dan tragedi sosial yang tak mudah terselesaikan.

Realitas ini menimbulkan impersonalitas kaum marginal yang tentu mudah diundang untuk melibatkan diri dalam gerakan fundamentalisme[489] dengan dalil transenden yang

---

[488] Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di masa Kolonial,* h. 59.

[489] Ekstrimisme –meminjam istilah Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni- merupakan salah satu bentuk pemahaman serta pengamalan Islam. Di satu pihak, terdapat pengamalan yang didasari pemahaman yang sangat bebas bebas terhdap Islam. Dan di pihak lain terdapat pengamalan yang didasarkan atas emosi keagamaan dan kepatuhan kepada tokoh yang dianggap memegang otoritas keagamaan. (h. 42, Ikhlas BERAMAL, No. 54 Th. XI Desember 2008, *Terdapat Dua Sikap*

dapat menimbulkan kenikmatan *ekstase* seperti balasan surga di seberang kematian yang penuh dengan kenikmatan *syahwati* (dijemput bidadari) dan hedonik. Dapat menjadi pelarian yang menghibur di tengah keputusasaan masa depan hidup, alih-alih militansi agama yang dangkal dan sempit.

Lebih jauh, ulama pada dasarnya merupakan suatu pengertian dalam konsep sosial yang berkaitan dengan faktor keagamaan. Seorang atau sekelompok orang yang menguasai ilmu pengetahuan, mencakup menguasai ilmu pengethuan yang bersifat kekinian, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan, serta tekhnologi.[490]

Terlepas dari faktor yang melatarinya, kegagalan pemerintah dalam mewujudkan peningkatan kehidupan sosial-ekonomi, dan kegagalan menciptakana stabilitas sosial serta kelemahan dalam penegakan hukum. Tapi peran pesantren (dengan tradisi) keulamaan yang 'membumi' dan membawa peradaban luhur manusia (khususnya

---

Ekstrim dalam Pengamalan Islam, MENAG Muhammad Maftuh). Lanjut beliau, Kajian Islam mestilah memenuhi persyaratan akademik dan tidak keluar dari tradisi pengamalan Islam yang memancar dari kehidupan Rasulullah serta para pendahulu yang saleh". Kebebasan dalam melakukan pengkajian dan keterbukaan terhadap temuan-temuan baru. Penelitian dan kajian terhadap Islam perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap Islam itu sendiri, termasuk menggali menggali niali-nilai Islam dalam rangka meneguhkan keperibadian muslim di tangah-tengah membanjirnya berbagai keyakinan, ideologi, dan aliran-aliran baru.

Kajian ke Islam an bertujuan memperbaiki metode penyampaian pesan-pesan Islam, terutama dalam keadaan yang terus berubah. "Masih banyak dari ajaran Islam yang memerlukan cara baru dalam penyampaiannya sehingga dapat dimengerti oleh orang yang mendengar dan membacanya.

[490]*Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di masa Kolonial,* h. 60. (Periksa S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern,* Jakarta: Girimukti Pusaka, 1981).

masyararakat Islam Indonesia), menjadi 'senjata' ampuh untuk menangkas kecepatan arus fundamentalisme dan puritanisme dalam praktek keagamaan.

Aktualisasi membumikan tradisi keulamaan di pesantren sudah sangat berhasil ketika awal-awal berdirinya pesantren (bahkan sebelum ada NKRI). Dialog yang berlangsung antara tradisi keulamaan pesantren dan realitas sekitarnya –masifnya ketika zaman kolonialisme (Portugis, Belanda, dan Jepang), misalnya, -akan terus berlangsung di mana dinamikanya akan sangat ditentukan oleh pergantian irama, meminjam Istilah Taufiq Abdullah (1988) *rout and rally*, 'gempur dan akur'. Artinya, ada saat-saat dimana dua belahan tradisi keulamaan pesantren dengan realitas sekitarnya 'bertengkar',[491] tetapi ada pula saatnya mereka 'mesra'. Dialog-dialog semacam ini akan terus berlanjut hingga terbentuknya sintesa-sintesa kreatif melalui modifikasi dan atau improvisasi keulamaan pesantren sekarang ini.

Jika kalangan Islam puritan harus melihat kenyataan bahwa perjuangan ideologi di seluruh dunia yang meminta keberanian, keperwiraan, imajinasi dan idealisme, telah digantikan oleh perhitungan ekonomi, kemajuan teknologi tanpa akhir, kepedulian lingkungan dan konsumerisme yang rumit. Itulah *mainstream* dunia modern yang mengatasi semua mitologi agama, dan menjadi satu tantangan terberat bagi umat Islam Indonesia (dan juga pondok pesantren) yang telah memberikan dasar-dasar modernitas di zaman pra modernis.

---

[491] Realita ini lazimnya terjadi ketika dihubungkan dengan masa-masa pemilihan umum, seperti pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) baik pemilihan Bupati, Walikota dan bahkan Pemilihan Presiden. Realita ini bisa dilihat ketika seorang ulama (kiai) juga ikut mensukseskan satu pasangan calon. Antara satu ulama dengan ulama yang lain sering terjadi 'pertengkaran'. Tapi setelah pencalonan itu selesai, maka mereka (para ulama) 'akur' atau 'mesra' lagi.

Ulama saat ini –menurut Munawir Sjadzali (mantan menteri Agama RI)- merupakan makhluk langka. Kelangkaan ini bukan disebabkan oleh langkanya orang yang berpengetahuan agama tinggi setaraf dengan pengetahuan para ulama masa lalu, melainkan bergesernya –jika bukan pergantian- peran ulama, dari kiai menjadi sarjana, menjadi kaum intelektual-ilmuan, dan menjadi ilmuwan-profesional dalam konstelasi kemasyarakatan. Karena situasi dan kondisi ini maka pesantren dituntut untuk mereposisi dan mengevaluasi kembali konstruksi system kependidiknya –yang sejatinya dipercaya memberikan "kredit keulamaan" dan "kredit kekiaian" –bagaimana bisa berkompetisi secara dinamis-harmonis dengan perubahan zaman. Kiai dan pesantrennya bagaimana mampu "mencairkan" dikotomi keilmuan dan kekakuan pemahaman. Proses saintifikasi "keulamaan" merupakan keniscayaan jika kiai ingin mengembalikan kharisma dan kewibawaannya di tengah-tengah masyarakat global.[492]

Pentingnya 'membumikan' keulamaan pesantren, satu kesadaran diri dalam bentuk komitmen keulamaan yang menginspirasi dan membentuk karakter masyarakat Islam Indonesia dalam bentuk peningkatan kesadaran beragama, peribadatan yang luhur berbudaya (*ahklâkul karîmah*). Sehingga masyarakat Islam Indonesia yang mengalami proses akulturasi modernitas secara matang, melahirkan sublimasi budaya yang lebih maju, egaliter dengan nilai-nilai tradisional yang telah melekat seperti tampak dalam praktek keagamaan (seperti; *tahlilan*, *barzanjian*, *manaqiban, haul*, dan lain-lain) yang tetap hidup sebagai nilai-nilai keluarga dan masyarakat.

---

[492] H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam,...,* h. 49.

Ulama dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, terutama dalam lingkup masyarakat agraris.[493]Hal ini terjadi karena para ulama biasanya memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkunganya, umpamanya sebagai petani.[494] Dengan kesamaan ini, komunikasi antara ulama dan rakyat lingkungannya menjadi akrab, dan kelebihan yang disandang seorang ulama ikut mendorongnya mendapatkan otoritas kharismatik sebagai *elite religius*. Selanjutnya, elite religius ini akan menjadi kekuatan yang tidak kelihatan, tetapi dapat dirasakan melalui pengaruhnya yang besar di kalangan rakyat serta menjadi *key person* masyarakat desanya.[495]

Dengan kata lain, sinkronisasi keulamaan dan produk-produknya yang berkualitas sebagai jawaban atas problematika sosial, ekonomi, politik dan budaya, sehingga tercipta tatatan perilaku masyarakat madani yang taqwa. Yaitu ketakwaan yang mampu membawa kepada taufik Allah SWT. untuk melakukan perbuatan baik (*akhlakul karimah*) dan memberikan kekuatan amal saleh. Karena ketakwaan merupakan azimat bagi manusia sebagai benteng dan penyelamat dari segala macam keburukan. Di luar ketakwaan, yang ada hanya kehancuran dan kebinasaan.

Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman dan masa, kelemahan paradigma pendidikan pesantren juga adalah merosotnya lembaga "keulamaan". Bahkan, peran ulama saat ini sudah waktunya untuk direfleksi kembali. Ulama –pada masa-masa awal Islam, serta ulama pesantren khalafi- menjadi rujukan masyarakat serta merupakan aset pesantren yang memberikan saham bagi pemecahan

[493] Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di masa Kolonial*, h. 60.

[494] Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM, 1974, h. 16.

[495] Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di masa Kolonial,* h. 60.

persoalan-persoalan kemasyarakatan (*solvers of society problems*) secara luas.[496] Panggilan ulama dan kiai, seharusnya bukan semata-mata diberikan kepada seseorang yang secara individual tunggal atau meminjam istilah modern *one man show* dan merupakan keturunan kiai-ulama, maka kepadanya juga melekat identitas ilmuwan yang profesional di bidangnya, yakni terutama di bidang pengetahuan agama Islam dan –tentunya- bisa mengupgrade pengetahuannya. Proses saintifikasi "keulamaan" merupakan keniscayaan jika kiai ingin mengembalikan kharisma dan kewibaannya di tengah-tengah masyarakat global.[497]

Memang perlu diakui, bahwa ulama di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari proses sejarah Islam.[498]Warna masyarakat Islam Indonesia –sampai saat ini- masih selalu identik dengan kehadiran para ulama atau kiai. Lintasan zaman pun lalu melahirkan jutaan ulama saleh, berilmu tinggi dan bukan hanya sebagai pengasuh umat dalam hal keilmuan dan keagamaan saja, tapi bahkan hingga melampaui wacana sosial hingga politik. Dalam hal ini, ribuan buku terbit dalam rangka 'membenamkan' berbagai dimensi positif mereka di hati umat. Dan yang paling penting adalah bahwa yang paling berjasa dalam memperkenalkan Islam di masyarakat Nusantara dan bahkan Melayu adalah para ulama.[499]

---

[496]Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam,* h. 49.
[497]Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam,...,* h. 49.
[498]*Indonesia dalam Arus Sejarah; Kedatangan dan Peradaban Islam,*Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012, h. 89.
[499]*Indonesia dalam Arus Sejarah;...,* h. 89.

Memang perlu diakui, bahwa karisma dan kewibawaan kiai pada zaman dahulu lebih terasa di hati masyarakat dari pada ulama zaman sekarang. Hal itu dikarenakan kedalaman ke-*uluhiya*-an ulama dahulu dan nilai ke-Tuhan-an mereka. Mereka lebih mempunyai orientasi akherat, dari pada dunia.

Dawam Rahardjo mengatkan jika karisma dan kewibawaan kiai pada masa lalu timbul karena kelangkaan ilmu yang menimbulkan monopoli ilmu agama Islam pada beberapa orang saja di suatu pesantren (daerah), sekarang akses terhadap ilmu agama sudah dibuka lebar-lebar oleh buku, pendidikan, dan media informasi seperti radio, televisi, koran/majalah, dan bahkan internet. Warna para ulama pun semakin beragam. Tantangan hidup mereka yang didedikasikan di jalan dakwah pun semakin hebat. Ilmu agama juga sudah menghadapi persaingan dari ilmu-ilmu lain, tidak saja dari ilmu-ilmu yang dekat dengan ilmu-ilmu agama, seperti ilmu hukum dan psikologi (yang juga punya cabangnya di bidang agama), humaniora dan filsafat, tetapi juga ilmu-ilmu alam dan pasti, dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup.[500]

Satu sisi, rambahan kaki tokoh masyarakat (ulama) sampai memasuki wacana perebutan jabatan dan kekuasaan, sehingga mempengaruhi posisi umat yang juga berubah. Tak seperti dulu di mana posisi ulama ada di wilayah sakral dan penuh dengan budi pekerti yang luhur. Zaman modern ini praduga umat kepada mereka seiring sejalan dengan gerakan sosial politik yang mereka tempuh. Apabila mereka *ansich* ada di pesantren, umat lebih percaya untuk bagaimana generasi umat (baca: anak-anak mereka) lebih fokus dalam *tafaqquh fiddin* di pesantren.

---

[500]H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam,* h. 50.

Membumikan keulamaan pesantren adalah wujud keberperanan ulama atau kiai pesantren dalam menghadapi problematika keagamaan di tengah-tengah masyarakat IslamIndonesia. Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid Al Halaby Al A tsary mengatakan: "Maka peran dari orang (ulama kiai) yang membawa ilmu (agama ini) sebagai ganti pewaris rasul (*waratsatul anbiyā'*), harus tegak di atas tiga dasar: *Pertama*, menolak perbuatan *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam mengamalkan ajaran agama Islam; *Kedua*, membatalkan kebatilan (*nahi munkar*), *ketiga*, menyingkap kejahilan (*yad'ū minad dzulumāti ilan nūr*). Oleh karenanya, Syeikh Salim Al Hilal berkata: "Maka sesungguhnya membantah ahlul ahwa' (*pengikut hawa nafsu*) adalah pintu yang mulia dan termasuk dalam pintu-pintu jihad. Kenapa? Karena orang-orang yang melakukan (bantahan tersebut) berada pada kedudukan orang yang menjaga agama.

Mereka menghilangkan tahrif yang dilakukan orang-orang *ghuluw*, melenyapkan kedustaan yang dilakukan orang-orang jahil. Mereka mengibarkan *al haq*[501] dan menghunus pedang ilmu agar Islam tetap putih bersih, bersinar dengan sinar meliputi risalah yang diturunkan kepada penutup para Nabi.

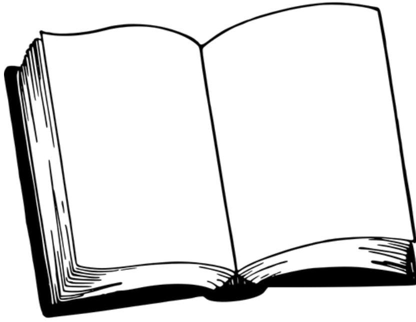
Bahkan yang perlu menjadi perhatian adalah kebiasaan para ulama –terutama ulama yang ada di pesantren di Indonesia- dalam mengembangkan produk ilmiah dalam bentuk karya-karya tulis para ulama. Hal inilah yang dimiliki serta menjadi tradisi keilmuan agama Islam, sehingga –pesantren- menjadi unik dan menarik dengan kekhasannya sendiri.[502]

---

[501] *Al Haq* datangnya dariAllah SWT. melalui syariat-syariat Islam yang dibawa para Nabi dan pengikut-pengikutnya, sejak ajaran syariat di mulai sejak Nabi Adam AS. sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

[502]Abdrurahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah,* Yogyakarta: LkiS, 2012, h. 88.

Keulamaan pesantren berarti menjadikan pesantren sebagai institusi keilmuan, intelektual, yang menghantarkan pada oleh spritual, dan sosial yang tidak sekedar memiliki implikasi personal, akan tetapi memberikan spektrum peradaban sosial kemasyarakatan yang menempatkan nilai transenden sebagai dasar tujuan sehingga terwujud tatanan masyarakat yang berbudaya dan unggul. Sehingga keberadaan ulama benar-benar dirasakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam dan majemuk (plural) baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan terutama dalam keagamaan Islam. Kecintaan ulama terwujud dalam pembelaannya yang lahir dari produk-produk pemikiran, karya dalam bidang aspek ilmu yang mencerahkan umat dan bangsa.



BAB VI
MANAGEMENT OF PESANTREN'S CULTURES

A. *Tafaqquh Fiddîn*

Tafaqquh fiddîn[503]merupakan identitas *an sich* pesantren yang sampai saat ini (abad 21-an) masih tetap eksis dan tetap berkembang di pesantren-pesantren di Indonesia. Hal ini merupakan sebuah usaha bersama para *leader* (dalam hal ini para kiai) untuk tetap menjaga warisan ulama-ulama *salafus soleh* terdahulu, yang sama sekali tidak mempunyai kepentingan *dunyawiyah.* guru-guru mereka (para kiai) berusaha agar bagaimana santrinya lebih banyak mendekatkan (hati) mereka kepada sang pencipta, Allah *'azza wajalla*.

Arief Subhan mengatakan bahwa pesantren (pada zaman dahulu) di samping digunakan sebagai wadah *tafaqquh fiddīn*, para pengasuh terdahulu menggunakan pesantren untuk mereproduksi ulama.[504]

---

[503] Istilah *tafaqquh fiddîn* ini didasari oleh Firman Allah *Subhānahū Wata'ālā* dalm surat At Taubah ayat 122 yang artinya: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (terjamah Al Qur'an Kerajaan Saudi Arabia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*), h. 302.

[504]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, h. 314.

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang identik dengan *tafaqquh fiddîn*, memperdalam ilmu agama Islam. Kurikulum pesantren berkisar pada penguasan tiga ilmu dasar: *tauhid* (teologi), fiqh, dan tasawuf. Dalam tataran praktisnya, ilmu fiqh mendominasi semua kajian yang ada. Ada banyak alasan mengapa ilmu fiqh mendominasi, *pertama*, ilmu fiqh-lah ilmu yang paling dinamis karena ia menjadi petunjuk moral bagi dinamika sosial (*af'alul mukallafīn*) yang selalu berubah dan kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat (*sōlihun likulli zamān wa makān*); *Kedua,* ilmu fiqh sangat rasional, mengingat ia adalah ilmu *iktisabī* (ilmu hasil kajian, analisis, dan penelitian). Disini terjadi kontak sinergis antara sumber transendental dan rasionalitas seorang mujtahid. *Ketiga*, fiqh-lah ilmu yang menekankan pada aktualisasi, *real action*, atau biasa dikatakan *'amaliyyah,* bersifat praktis dan praktek sehari-hari.

Ketiga elemen prinsip ini dapat kita temukan dalam definisinya, *al-fiqhu al-ilmu bi al-ahkām al-syari'iyyah al-amaliyyah al-muktasabu min adillatihā al-tafsiliyyah,* fiqh adalah ilmu hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil terperinci.

Pada dasarnya, pesantren dibangun atas keinginan bersama dua komunitas, yaitu komunitas santri yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup dan kiai/guru yang secara ikhlas ingin menyebarkan ilmu ke-Islam-an dan pengalamannya dalam beragama.[505] Pengembangan apapun yang dilakukan pesantren tidak boleh menanggalkan identitas utamanya sebagai lembaga *tafaqquh fiddīn.* Konsentrasi utama pesantren tetap pada jalur kulturalnya, yaitu pendidikan agama Islam dengan dua sasaran (transfer pengetahuan dan transformasi moral) serta pengabdian sosial dengan tulus ikhlas.

---

[505]Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, 2011, h. 46.

Pesantren[506] sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang di harapkan mampu melahirkan sosok ulama yamng berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar didedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur kiai masih di anggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi di tengah krisis ulama sekarangini.

Santri yang progresif dan dinamis adalah santri yang mampu mengamalkan Islam secara kaffah, komprehensif dan –idealnya- paripurna. Menurut Imam Bawani diantara indikasi-indikasi ideal yang harus terpatri dalam diri pribadi santri adalah mampu menciptakan ide (*make the ideas*), bersikap kritis, kreatif, konstruktif, obyektif, analistis, dan bertanggung jawab (*responsibilties*).[507] Perbedaan mereka (santri) dengan cendekiawan lainnya adalah adanya komitmen *belivieng* (keimanan) dan keinginan untuk memperjuangkan Islam yang tinggi (*li i'lāi kalimatillāh*), serta setiap aktifitas yang mereka lakukan berpedoman pada sistem nilai dan moral Ilahiyah.

KH. Ilyas Rukyat (*al-maghruflah*) mengatakan bahwa munculnya figur santri sebagai seorang ulama masih menjadi harapan besar pesantren. Label kiai tidak bisa

---

506*Pesantren* adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBII), Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 677.
Sedangkan pondok adalah bangunan untuk tempat sementara (spt yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya); teratak; rumah (sebutan untuk merendahkan diri); bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); madarasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). (ibid., 695). Dalam Kamus *Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (hlm. 1073, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997), kata pondok (الفندوق) berarti hotel, penginapan.

507 Imam Bawani & Isa Anshori, *Cendikiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991, h. 9.

diberikan oleh pesantren, tapi oleh masyarakat setelah melihat ilmu, moral, dan perjuangannya di tengah masyarakat. Santri tersebut mampu menyampaikan gagasan-gagasan besar dengan bahasa sederhana yang bisa dipahami dan dilaksanakan masyarakat luas.

Memang harus diakui, saat ini, alumni pesantren yang mampu muncul sebagai seorang kiai berkualitas baik dalam ilmu, moral, dan dedikasi sosialnya sedikit jumlahnya. Modernisasi pesantren mempengaruhi visi seorang santri birokrat, kaum professional, intelektual, dan wirausahawan.

Ragam profesi yang mereka sandang ini menunjukan elastisitas dan fleksibilitas pesantren dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Namun fenomena kelangkaan ulama menjadi masalah serius menarik diperbincangkan. Identitas pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddîn* dipertanyakan banyak pihak. Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh, semangat santri dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sekarang jauh dibanding santri zaman dulu. Sehingga pesantren sekarang semakin sulit melahirkan ulama besar.

Menurutnya, figur santri yang mendalam dalam pemahaman aqidah dan syari'ah masih menjadi figur ideal di tengah goncangan pemikiran keislaman yang massif sekarang ini. Disinilah tantangan besar pesantren, bagaimana memadukan visi melahirkan seorang kiai yang berkualitas di satu sisi dan mengakomodir tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fiddîn* disisi yang lain.

B. *Pesantren's Cultures*

1. Rihlah ilmiah

Rihlah 'Ilmiyah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang biasa difahami adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan untuk mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab.[508]

Kalangan santri pondok pesantren sudah biasa mendengar istilah *Rihlah 'Ilmiyah.* Seorang santri biasa berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Tujuan mereka (santri) pindah dari satu pesantren ke pesanrten lainnya bertujuan untuk mendalami ilmu lebih spesifik dari pesantren yang bersangkutan, dan biasa juga bagi santri yang memiliki kemampuan ekonomi[509]melanjutkan pelajaran ke Mekkah atau ke Mesir (Kairo).[510]

---

[508] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* Jakarta: Rajawali Press, 2016, h. 311.

[509] Kemampuan ekonomi di sini hanya sebagai pelengkap dalam *rihlah ilmiyah* yang banyak terjadi di Indonesia dan dilakukan oleh peserta didik atau bahkan mahasiswa yang mencari ilmu sampai ke negeri Timur Tengah. Akan tetapi juga banyak dari para penuntut ilmu yang mencari biaya untuk (*living cost*) dimana mereka mencari ilmu ke Timur Tengah. Hal ini diakui oleh beberapa mahasiswaa yang sudah purna S1 dan S2 di Timur Tengah.

[510] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,*h. 63. Bahkan ada sebagian pesantren ada yang memberikan biaya gratis untuk melanjutkan studi ke beberapa negara di Timur Tengah, seperti Yaman, Mesir, Maroko (seperti Ustadz Abdul Somad, LC., MA –dari Pelembang- dan lain sebagainya.

Term *rihlah ilmiyah* digunakan untuk setiap perjalanan guna menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih otoritatif, atau juga perjalanan seorang ilmuwan ke berbagai tempat, apakah dia secara formal melakukan aktivitas akademis atau tidak.[511] Cakupan *rihlah 'ilmiyah* bisa berarti perjalanan yang memang direncanakan untuk tujuan ilmiah (belajar, mengajar, berdiskusi, membaca kitab, dan lain-lain), atau sekedar perjalanan biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan keilmuan.[512]

Meskipun pesantren menganut penjenjangan berdasar kajian-kajian yang dilakukan, seperti dengan sistem pembelajaran formal seperti Madarasah Ibtidaiyah dan yang sederajat dengan batasan kelas enam (belajar 6 tahun), Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan batasan tiga tahun, Madrasah Aliyah atau yang sederajat dengan batasan waktu tiga tahun, pesantren tidak memberikan batas waktu tentang seberapa lama seorang santri dapat dinyatakan tamat belajar.[513]

Hampir semua pesantren besar memiliki jaringan yang luas dan mapan melalui hubungan keluarga, hubungan transmisi ilmu dan sebagainya. Santri yang ingin memperdalam pengetahuan keislamannya dengan pindah (*rihlah ilmiyah*) ke pesantren lain, biasanya meminta restu kiai pesantren pertama kali dia menuntut ilmu, yang kemudian oleh kiai itu dianjurkan untuk mengadakan *rihlah ilmiyah* ke pesantren yang masih

---

[511]Hasan Basri, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 194.

[512] Hasan Basri, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik,* h. 195.

[513]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20;...,* h. 86.

mempunyai hubungan keluarga dengan kiai pertama kali si santri menuntut ilmu.[514]

Santri kelana merupakan sinonim istilah di kalangan santri dari bahasa arab *rihlah ilmiyah*. Terkadang setelah mempelajari beberapa kitab di sebuah pesantren, santri pindah ke pesantren lain, atau pulang kampung halaman. Tidak jarang seorang santri perlu menghabiskan sebagian besar usianya untuk belajar di sebuah pesantren, kemudian berpindah-pindah ke pesantren yang lain. [515]

Rihlah ilmiah yang dilakukan para kiai pesantren tersebut di atas menunjukkan sebuah prestasi yang luar biasa, mengingat untuk melakukan perjalanan bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, mengingat belum tersedianya beragam alat transportasi yang memadai. Bahkan ketika ada seorang santri yang ingin menuntut ilmu ke luar negeri pada masa lalu, sistem imigrasi belum tertata dengan baik, serta sarana dan prasarana yang ada di luar negeri tempat para santri menuntut ilmu belum juga menadai[516].

Berpindah-pindah pesantren inilah yang menjadi ciri khas santri di pesantren, dan merupakan manifestasi dari konsep *rihlah ilmiyah* (perjalan mencari ilmu atau pelakunya yakni santri disebut dengan santri kelana), serta merupakan tradis i pendidikan Islam sekaligus menjadi karakter konsep pembelajaran pesantren itu sendiri.[517] Tujuan *rihlah ilmiyah* ini juga adalah untuk lebih banyak mengkaji kitab-kitab yang diinginkan santri.[518]

---

[514] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren–Kiai Langgar di Jawa,* h. 146.

[515]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20;...,* h. 86.

[516]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* h. 316-317.

[517]Arief Subhan,..., h. 86.

[518] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren–Kiai Langgar di Jawa,* h. 149.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren yang lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren pertama. Biasanya kepindahan santri tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan serta untuk mendalami suatu ilmu yang spesifik (seperti pesantren yang hanya menekuni ilmu hadits atau ilmu 'alat').keahlian dari seorang kiai yang didatanginya itu akan menjadi penyebab seorang santri perlu menuntut ilmu di pesantren yang lain.[519]

Muhammad Rifai mengatakan bahwa sudah menjadi tradisi positif dalam dunia pesantren, pandangan seorang kiai kebanyakan menginginkan anaknya melakukan penjelajahan, pengembaraan dan pencaharian pengetahuan ke pesantren lainnya (*rihlah ilmiah*) walaupun sebenarnya mereka (para kiai) mampu mendidik putra-putrinya di rumah atau pesantren miliknya.[520]

Akan tetapi, setelah pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan modern, *rihlah ilmiyah* ini sudah mulai ditinggalkan. Karena santri yang tinggal di pesantren, juga bersekolah di madrasah ataupun sekolah umum yang ada di sekitar pesantren.[521]

---

[519]*Goal* atau tujuan poin ini merupakan aplikasi dari ayat Al Qur'an pada surat At Taubah ayat 22 yang *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama daxn untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. At Taubah: 122).

[520]Muhammad Rifai, *KH. M. Kholil Bangkalan; Biografi Singkat 1820-1923,* Yogyakarta: Garasi, 2014, h. 24.

[521] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren–Kiai Langgar di Jawa,* h. 149.

Akan tetapi, bagi kalangan kaum kiai, *rihlah ilmiyah* ini masih tetap bertahan sampai saat ini. Tradisi ini merupakan bentuk *upgrade* kompetensi teoritis dari sebuah generasi yang tentunya generasi itu merupakan bentuk regenerasi kepemimpinan di sebuah pondok pesantren.[522] Terutama bagi keturunan seorang kiai, *rihlah ilmiah* ini masih senantiasa subur dan terus berkelanjutan, terutama bagi kaum kerabat kiai yang sedang mempersiapkan diri menjadi *naib* (pengganti) orang tua mereka sebagai tokoh (kiai).[523]

Sejarah mencatat tentang ulama (kiai) terkemuka asal Indonesia yang melakukan rihlah ilmiah dari Indonesia ke Makkah, Mesir, dan beberapa negara di dunia dalam waktu yang cukup lama yang digunakan bukan hanya untuk menimba ilmu, melainkan juga mengajarkan, dan mengembangkannya dalam bentuk menulis buku. Diantara para ulama tersebut adalah:

1. Imam an Nawawi al Banteni (1813-1897). Beliau melakukan rihlah ilmiah ke Makkah pada usia 15 tahun hingga beliau wafat di sana, serta ke beberapa negera lainnya seperti Suria dan Mesir. Beliau menulis lebih dari 100 judul kitab yang terbagi dalam 9 bidang ilmu agama, yaitu tafsir, fiqh, ushuluddin, ilmu tauhid (*teologi*), tasawuf (*mistisisme*), kehidupan Nabi, tata bahasa Arab, Hadits dan Akhlak (ajaran moral Islam).
2. Mahfudz al Tirmasi (1338 H/1919 M). Beliau rihlah ilmiah ke Makkah pada usia 6 tahun;
3. K. Khalil Abdul Latief Bangkalan (1819-1925) yang bermukim di Makkah selama 12 tahun;
4. KHR. Asnawi Kudus (1861-1959). Beliau tinggal di Makkah selama 22 tahun;

---

522 Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 133.

523 Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren–Kiai Langgar di Jawa,* h. 149.

5. KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) yang bermukim di Makkah lebih dari 10 tahun.[524]

Rihlah ilmiah yang dilakukan para kiai pesantren di atas menunjukkan prestasi yang luar biasa. Karena dengan *uswah hasanah* (contoh teladan) tersebut, sampai buku ini ditulis, masih banyak yang melakukan hal itu. Walaupun, saat ini sudah jarang generasi-genarasi Islam (putra-putri kiai-kiai Indonesia) yang tinggal di negara-negara dari kelima ulama (kiai) di atas, hanya berkisar paling lama 6 tahun.[525]

Beberapa tujuan *rihlah ilmiah* diantaranya adalah:

a. Untuk mendalami pengetahuan keislaman dan nilai-nilai keagamaan Islam;
b. Dorongan mencari hikmah kebijaksanaan yang lebih tinggi dari guru-guru yang lebih arif;
c. Memperkuat jaringan serta hubungan dengan pesantren-pesantren yang lain.[526]

Budaya pesantren yang dijadikan acuan atau *goal* dalam melakukan *rihlah ilmiah* adalah:

1. *Tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama Islam).[527]
2. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.[528]
3. Mencontoh para sahabat, *tabiin* dan *tabiit tabi'in* dalam belajar agama Islam dengan *rihlah ilmiah*.

---

524 Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi,* Yogyakarta: LKiS, 2004, h. 95-221.

525Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* h. 316.

526 Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren–Kiai Langgar di Jawa,* h. 149.

527Abuddin Nata,..., h. 315-316.

528Tujuan ini merupakan bentuk pengamalan hadits Nabi Muhammad bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban baik muslim laki-laki maupun muslim perempuan. (HR. Bukhori Muslim).

Tabarruk (mencari barokah). Maksud mencari barokah ini adalah bahwa satu guru (ulama, kiai, ajengan, Tuan guru, ustadz) -ketika santri sedang menimba ilmu dan pasca *thalabul ilmi*- akan mendoakan santrinya agar menjadi orang yang baik di dunia, berguna bagi bangsa dan negaranya, terutama bagi masyarakatnya, mampu 'menularkan' kebaikan (berupa ilmu agamanya) bagi yang lain.[529]

2. Tradisi Menulis Kitab

Tradisi menulis yang dilakukan para kiai merupakan sebuah budaya dan bahkan tradisi yang ada di pesantren dan idealnya harus tetap dipertahankan dan bahkan dilestarikan. Dahulu, para kiai menulis dengan tangan kitab-kitab yang dijadikan bahan dalam pembelajaran di pesantren. Setelah percetakan mulai dikenal secara luas di dunia Islam dan beberapa kitab kuning yang dijadikan sumber belajar di pesantren ditulis oleh para penulis Indonesia yang belajar dan menjadi syaikh di Haramain, seperti Syeikh Nawawi banten, dan Ahamad Khatib Minangkabau, Syaikh Nawawi Banten, dan Syaikh Banjari.[530]

Syekh Nawawi dan Syekh Mahfuzh Termas merupakan dua ulama Jawa yang mencapai intelektual yang tinggi berkat publikasi tulisan. Publikasi tulisan ini merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Syekh Nawawi al-Bantani misalnya menulis lebih dari 100 judul kitab yang teertbagike dalam

---

[529] "barokah di sini –sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsir- bermakna bertambahnya kebaikan (*ziyâdatu khoirin*). Bahkan ketika pengetahuan bisa diamalkan oleh orang lain –di samping diamlkan sendiri oleh santri tersebut- akan menjadi *sadaqah jariyah*, yakni pengetahuan tersebut menjadi amal yang tidak akan pernah habis, dan niscaya penyebar ilmu tersebut akan mendapatkan curahan serta aliran pahala juga dari orang yang mengamalkan pengetahuan tersebut.

[530]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,*Jakarta: Mutiara, 1979, h. 53-55.

9 bidang ilmu agama, yaitu *tafsir*, fiqh, ushul al-din, ilmu tauhid (teologi), tasawuf (mistisisme), kehidupan Nabi, tata bahasa Arab, hadis dan akhlak (ajaran moral Islam).[531]

Diantara karya al-Nawawi adalah:

a. Tafsir *al-Munir al-Tanzil* atau *Marah LabidTafsir an-Nawawi* dengan jumlah halaman 985 dan dibagi ke dalam 2 jilid dan diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1305 H.
b. *Syarh Sullam al-Munajah*
c. *Nihayatus Zain fi Irsyadil Mubtadi'in;*
d. *Tausiah 'ala fathil Qorib*
e. *Sullam al-Taufiq*[532].

Muncul juga ulama yang menuangkan gagasan keislaman mereka melalui tulisan. Seperti Syekh Mukhtar "Utharid dari Bogor dan Syekh Abdul Hamid Kudus (w. 1914). Bahkan tradisi menulis dan mengarang pada dunia Islam dan ulama di Idonesia menghabiskan banyak waktunya –untuk menuntut ilmu sekaligus mengarang kitab-kitab kuning- di mekah, Madinah dan pusat-pusat pengajaran Islam di Timur Tengah[533].

3. Tradisi Meneliti

Penelitian dilihat dari sumbernya (dalam pendidikan Islam) ada 5 macam:

a. *Bayani*. Penelitian bayani adalah penelitian yang berkaitan dengan kandungan Al-Qur'an al-Sunnah dengan bekal penguasaan bahasa Arab dan berbagai

---

[531]C. Brockelman, "al-Nawawi", *The Encyclopedia of Islam*, h. 1040-1041. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Islamic Books in Arabic Script Published in Southest Asia,* 1987-1988, (Leiden, 1988); Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi,* Yogyakarta: LkiS, 2004, h. 111.

[532]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* h. 317.

[533]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, h. 155.

cabangnya yang kuat, ilmu tafsir dan berbagai cabangnya, ilmu hadits dan berbagai cabangnya, ilmu ushul al-fiqh, *ilmu qawaid al fiqhiyah* dan ilmu-ilmu bentuk lainnya. Hasil dari penelitian *burhani* adalah tafsir, hadis, fikih, kalam (theologi), tasawuf, dan sebagainya.[534]

b. *Burhani*. Penelitian burhani adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dengan bekal metodologi penelitian sosial, bahasa dan ilmu bantu lainnya. Penelitian ini menghasilkan ilmu-ilmu sosial, bahasa dan ilmu bantu lainnya. Penelitian ini mempunyai *output* ilmu-ilmu sosial: ekonomi, politik, budaya, pendidikan, hukum, dan sebagainya.
c. *Ijbari*. Penelitian Ijbari adalah penelitian yang berhubungan dengan fenomena alam fisik jagat raya dengan menggunakan eksperimen atau percobaan di laboratorium. Hail penelitian ini adalah teori-teori tentang sains, seperti fisika, biologi, kimia, optika, astronomi, dan berbagai cabangnya.[535]
d. *Jadali*. Penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan upaya memahami berbagai makna dan hakikat segala sesuatu dengan jalan menggunakan akal secara spekulatif, sistematik, radikal, universal, dan mendalam.
e. *Irfani*. Penelitian *irfani* adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya mendapatkan ilmu secara langsung dengan menggunakan kekuatan intuisi (*instinct batin*) yang dibersihkan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, menjalankan ibadah ritual, zikir, kontemplasi,

---

[534]Abuddin Nata,..., h. 319-320.
[535]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, 2016, h. 320.

wirid, dan sebagainya, yang hasilnya adalah ilmu tasawuf.[536]

Tradisi meneliti ini erat kaitannya dengan tradisi menulis oleh para ulama, yang hasilnya adalah bidang ilmu agama dan tasawuf dan bisa dikategorikan pada penelitian *bayani* dan penelitian *'irfani*.[537]

4. Tradisi Membaca Kitab Kuning

Istilah lain yang berasal dari bahasa Jawa dan dominan digunakan di pesantren adalah *ngaji'* dan *njenggoti*. Kata "ngaji" yang digunakan untuk menunjuk kegiatan santri dan kiai pesantren berasal dari kata "aji" yang berarti terhormat dan mahal. Kata 'ngaji" biasanya digandengkan dengan kata "kitab". "Ngaji kitab" yang berarti "kegiatan santri pada saat mempelajari kitab yang berbahasa Arab." Oleh karena itu santri yang belum mengerti bahasa Arab, maka kitab tersebut oleh kiai diterjamahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa.[538] Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiainya dan mereka mencatat pada kitab yang dipelajari, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjamahan di pesantren lazim dikenal dengan istilah "*njenggoti*", karena catatan mereka mereka itu

[536]Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif,* Jakarta: Prenada Media, 2011, h. 303-354.

[537]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam:...*, h. 320.

[538]Penulis juga pernah 'mondok' di Pesantren Sidogiri Pasuruan, sekitar tahun 1998, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 1417 H. Penulis mengikuti pengajian hadlratus syaikh KH. Nawawi Abdul Jalil (almarhum) dengan '*njenggoti'* kitab hadits *Jāmi'us Shaghīr fi Ahādits al-Basyīr al Nadzīr* yang dikarang oleh Imam Jalaluddin Abdurrhman ibn Abî Bakar al-Suyuthī (wafat pada tahun 911 Hijriyah). '*Njenggoti'* itu merupakan kebiasaan yang dilakukan civitas akademika pesantren Sidogiri dan pesantren-pesantren lain untuk memaknai kitab kuning dengan pemaknaan menggunakan bahasa Jawa ngoko.

menggantung seperti jenggot atau janggut pada kata-kata yang diterjamahkan.[539]

Dalam dunia pesantren, pelestarian pengajaran kitab kuning klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khas sampai saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Nilai tersebut berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang berbentuk pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren. Sehingga dalam karya Bruinessen yang berjudul *Yellow Book* (Kitab Kuning),kitab-kitab karangan para kiai –seperti kiai Nawawi al Bantany dan mahfudz a-Tirmasi menjadi rujukan pesantren-pesantren di Jawa.[540]

Tradisi kitab Kuning yang berbahasa Arab dan dijadikan sebagai sumber utama dalam pembelajaran di pesantren tidak dapat dijadikan alasan untuk menunjukkan bahawa pesantren berasal dari Arab. Kitab kuning yang dijadikan sumber belajar utama di pesantren, menurut mahmud Yunus, baru terjadi pada tahun 1900-an[541].

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah mampu dan bahkan mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat umum serta kehidupan sosial mereka. Martin Van Bruinessen mengatakan: Dugaan saya bahwa lembaga pesantren belum ada sebelum abad ke- 18, tidak berarti bahwa kitab kuning tidak dipelajari sebelumnya. Kitab-kitab klasik

---

[539]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977, h. 22-23.
[540]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 321.
[541]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,...*, h. 153.

berbahasa Arab sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16.[542]

Hasil penelitian yang diedit oleh Rizal Sukma dan Clara Joewono misalnya mengatakan:

> *The way of life built by kiai in pesantrens, gradually influenced the pattern of the social-cultural live of the surrounding society. This was then supported by the pattern of islamic teachings in pesantren that oriented toward practical aspect, in which the material given were mostly related to day to day lives. Within this frame work, ulamas become the agent of Islamization process and this intensified the general interpretation of Islamization at that time.* (Pandangan hidup yang dibangun oleh kiai di pesantren, secara bertahap berpengaruh terhadap pola hidup sosial budaya yang berada di sekitarnya. Keadaan ini didukung oleh pola ajaran Islam yang diberikan di pesantren yang diarahkan pada segi praktik, sebagaimana terlihat pada materi ajaran pesantren yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pemikiran ini, para ulama pesantren telah menjadi pemeran utama dalam kegiatan dan proses Islamisasi dan dengan demikian kegiatan untuk menjelaskan ajaran Islam secara umum telah terjadi secara intensif pada waktu itu).[543]

Kitab-kitab kuning (meminjam istilah Abdul Mughits, *al kutub as-safrā'*)[544] merupakan kurikulum mata pelajaran yang mayoritas dikaji dan bahkan dibahas di pesantren. Metode yang digunakan oleh kiai dan ustadz dalam

---

[542]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Indonesia,* Bandung:Mizan, 1999, h. 27.

[543]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* h. 322.

[544]Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren,* Jakarta: Prenada, 2014, h. 2.

menyampaikan dan mengajarkan kitab kuning diantaranya dengan metode:

a. *Munādharah*, yaitu sistem pengajaran yang dilakukan dengan cara diskusi masalah hukum/fiqh Islam yang berkembang di masyarakat. Sistem ini juga dikenal dengan istilah *bahtsul masâil*;[545]
b. *Takrārud durūs*, yakni sistem yang hanya berkutat pada system hafalan semata, atau meminjam istilah Arief Subhan, metode ini disebut dengan *memorization*.[546]
c. Pengajian sentral, yaitu pengajian yang wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali. Dan kiai menyisipkan berbagai pesan dan nasehat dengan beberapa materi yang telah dipersiapkan.[547]

Sebagai contoh, dalam bidang *nahwu* (tata bahasa Arab atau gramatikal), seorang santri setelah mempelajari *Muqaddimah Al-Ajrumiyah* (biasa disebut *jurumiyah*) karangan ibn Daud As-Sanhaji ibn Ajurrum (w. 1323 h.), biasanya dilanjutkan dengan mempelajari kitab *Mutammimah* karangan Syamsuddin Muhammad Ibnu Muhammad al-Ru'aini yang merupakan syarah (komentar) terhadap *Jurumiyah*.[548] Dilanjutkan dengan *Alfiyyah* karangan Ibnu Malik dan syarahnya *Ibnu 'Aqil* karangan 'Abdullah ibn Abd Rahman al Aqil. *Alfiyyah*

[545]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 238.
[546]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, h. 87.
[547]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, h. 238. (Pesantren yang menyelenggarakan pengajian sentral ini diantaranya adalah Tambakberas Jombang).
[548]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20;...*, h. 85.

merupakan kitab nahwu (tata bahasa Arab) yang disajikan dalam bentuk bait-bait (puisi).[549]

Selanjutnya, Kitab-kitab tasawwuf (yang seringkali dikaitkan dengan tarekat tertentu) biasanya dipelajari pada tahap akhir, sebagai bentuk penyerahan diri seorang santri kepada sang pencipta dan bentuk penanaman theologi dan *core lives* (dasar hidup) pengetahuan santri pasca mondok di pesantren. Dan pengetahuan tasawuf lebih menitikberatkan pada yang diberiajarkan kepada santri adalah *Bidāyatul Hidāyah*, *Minhājul 'Ābidīn,* dan Kitab *Al Hikām.*

5. Tradisi Berbahasa Arab

Penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab di pesantren tidak dapat dihindari karena Makkah dan Madinah merupakan kiblat bagi hubungan antara seorang santri dan Allah SWT. Diantara *yellow books* (kitab-kitab kuning)

umat Islam Indonesia sejak Islam Mmasuk ke Indonesia sampai sekarang. Hal ini merupakan petunjuk bahwa kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren mengacu kepada model yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. bagi para kiai, Rasulullah SAW., dipandang sebagai model universal yang harus diikuti umat Islam seluruh dunia termasuk muslim santri Jawa itu sendiri.[550]

Dunia pesantren identik dengan bahasa Arab. Bahkan ada pesantren yang setiap harinya para santri 'diwajibkan' berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.

---

[549] Pelajaran tentang "*ilmu-ilmu alat*" biasanya dikombinasikan dengan kajian-kajian lain, khususnya fiqh, yang sekaligus dijadikan sebagai media untuk mempraktikkan kemampuan gramatikal yang dimiliki seorang santri. (Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas,* h. 85-86).

[550]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,* h. 154.

Pembiasaan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan intens yang ada di pesantren. Semua literatur yang dipakai di pesantren pun mayoritas dan bahkan dominan berbahasa Arab.[551]

Para ulama yang mukim di Makkah, memiliki tradisi berbahasa Arab yang kuat sebagai akibat dari kehidupan mereka sehari-hari dalam lingkungan Timur Tengah yang berkomunikasi dengan bahasa Arab, serta kitab-kitab yang mereka pelajari menggunakan bahasa Arab. Karena kebiasaan para ulama dan kiai yang lama di Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke tanaha air menyalurkan ilmunya dengan kitab-kitab yang berbahasa Arab pula, maka secara otomatis pembiasaan berbahasa Arab dalam setiap kajian dan pengajian para kiai itu akan mempengaruhi cara berfikir, cara berbicara, serta cara mengungkapkan isi kalbu dengan tulisan. Semuanya akan dipengaruhi oleh kesaharian mereka ketika masih di Timur Tengah. Bahkan para ulama dan kiai yang ada di Indonesia juga menulis kitab dengan menggunakan bahasa Arab Melayu.[552]

6. Tradisi Menghafal (*mahfudhat & muhafadah*)

Makhfudzat (hafalan)[553] padanan bahasa Arabnya adalah *makhfudzat,*[554] atau *memorization.*[555]Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran di luar kepala. Tradisi menghafal ini tekniknya

---

[551]Bahasa Arab merupakan ikon Islam di dunia. Karena ada sebuah hadits yang menyatakan bahwa Allah swt., menurunkan Al Qur'an dengan bahasa Arab. (*Sesungguhnya kami menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang nyata*).

[552]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* h. 323.

[553] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,*h. 63.

[554] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 209.

[555]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas,*h. 87.

adalah dengan memulai belajar mata teks kitab atau kitab-kitab materi pokok yang lebih dikenal (di pesantren) dengan sebutan *matan*, memberi arti pada setiap teks, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya.[556] Teknik *makhfudzat* ini digunakan oleh seorang ustadz, ustadzah, guru, kiai atau pendidik dengan menyerukan, menganjurkan atau bahkan mewajibkan santri, murid, siswa atau bahkan peserta didik untuk menghafal sejumlah kata-kata (*mufradat*) ayat-ayat Al-Qur'an, Tafsir Al- Qur'an, kitab Hadits, *Kutub as-shafrā',* maupun kaidah-kaidah fiqh. Tujuan teknik ini adalah agar santri, peserta didik, mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan fantasinya.[557]

Metode pembelajaran pesantren cukup dengan melihat peran hafalan. Metode ini tidak hanya sekadar cara mempelajari sesuatu, tetapi juga dapat menggambarkan misi suatu lembaga pendidikan. Metode hafalan di pesantren berlaku untuk semua mata pelajaran agama.[558]

Di pesantren, santri wajib menghafal sejumlah ayat ketika belajar Al-Quran, menghafal Hadits,[559] kaidah-kaidah fiqih, fatwa ulama, sampai pandangan-pandangan teolog (*mutakallimīn*).[560] Bahkan, santri biasa menghafalkan ilmu-ilmu yang tidak langsung berhubungan dengan agama. Seperti tata bahasa Arab

---

[556]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 324-325.

[557] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 209.

[558] Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren untuk Dunia; Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri*, Jakarta: Kencana,2016, h. 134.

[559]Metode hapalan adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Periksa Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam ;Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam,* h. 301.

[560] Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren untuk Dunia;…,* h. 134.

(tajwid, sorof, nahwu), sastra Arab (*balāghah*), menulis Arab (*Imlā'*), atau logika (*mantiq*).[561]

Kutub as-shafra' yang harus dihafal (terutama kitab-kitab tentang gramatika bahasa Arab adalah:

a. *Matan* bait-bait *Alfiyah ibn Malik* dengan 1000 bait.[562] Hafalan ini biasanya (di pesantren-pesantren) dimulai setiap sebelum melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, baik secara bersama-sama atau sendirian.
b. *Matan 'Imrithy.*
c. *Matan Jurumiyah*.

Diantara *Kutub as-shafrâ'* bidang kajian fikih dan akhlak yang biasa dihafalkan di pesantren adalah:

a. *Matan* kitab *Fathul Qorib* (bidang kajian fiqih)*;*
b. *Zubad* (bidang kajian akhlak).

Kutub as-shafrâ' bidang kajian Hadits adalah:

a. *MatanTanqîh al Qoul*
b. Kitab *Matan* hadits al-Arbain an-Nawawi.

Kekurangan metode hafalan pesantren adalah hanya bersifat akumulatif informasi, bukan mengkritisi, memilah dan menampilkan pandangan yang dianggap memiliki dasar paling kukuh. Sehingga istilahnya, santri cenderung menguasai informasi ilmu-ilmu agama secara ensiklopedik dari pada analitik.

---

[561] Metode hafalan ini di Madura, seperti di Pondok pesantren Bata-Bata Palengaan Pamekasan, sampai buku ini ditulis masih banyak menggunakan metode hafalan, sebagai penanaman nilia-nilai keislaman, terutama hafalan tentang Al Qur'an, Hadits, ilmu alat seperti *alfiyyah*, '*Imrithī*, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang 'wajib' dihafal. Bahkan setiap satu minggu, banyak diantara santri di pondok pesantren Bata-Bata ini mengadakan tasyakkuran (*slametan*, Madura) atas prestasi santri yang menghafal beberapa kitab, disaksikan oleh dewan *a'wan* (pengurus pesantren Bata-Bata) sekaligus menjadi trend, prestasi dan bahkan *prestise* tersendiri bagi eksistensi pondok pesantren itu sendiri.

[562]Karena arti dari *Alfiyah* sendiri adalah (bait-bait) yang terdiri dari *alfu* (seribu) bait. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* h. 324.

Kelebihan metode menghafal adalah mampu menjaga kehilangan pengetahuan Islam. Karena dengan hafalan, pamahaman-pemahaman lama senantiasa didaur secara berulang-ulang, bahkan mampu dipelihara dan dipraktikkan secara terus-menerus.[563]

7. Tradisi Berpolitik

Keterlibatan kiai dalam bidang politik yang sejak pertama kali pesantren didirikan, merupakan kepedulian pesantren terhadap wujud politik di Indonesia. Kiai pesantren senantiasa terlibat politik baik politik untuk kepentingan dakwah, politik untuk melawan penjajah[564], politik untuk mrnghadapi penguasa yang tiran, sampai politik untuk mengejar kekuasaan[565].

Berkiprah dalm bidang politik dalam arti teori dan praktik juga menjadi salahsatu tradisi di kalangan dunia pesantren pada umumnya. Lahirnya Nahdalatul Ulama (NU) pada tahun 1926yang selanjutnya pernah berubah menjadi salahsatu partai politik yang ikut pemilu (Pemilihan Umum) pada tahun 1979-an menunjukkan tradisi berpolitik di kalangan pesantren. Demikian munculnya paham nasionalisme yang berbasis agama yang digagas oleh para kiai. Di antara para kiai itu adalah:

---

[563] Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren untuk Dunia; Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri*, h. 135.

[564]Bahkan Sartono Kartodirdjo menilai hampir semua perlawanan terhadap penjajah pada abad ke-19 selalu dimobilisasi atau setidaknya didukung oleh pesantren. Perang-perang besar seperti perang Diponegoro, perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawnan lokal yang meledak di berbagai daerah dikendalikan oleh tokoh-tokoh atau alumni pesantren. Periksa Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional,* Jakarta: Balai Pustaka, 1977, h. 131.

[565]Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 4.

a. K.H. Yasri Marzuki (beliau berasal dari Situbondo). Beliau juga pernah menjadi ketua *Lajnah Bahts al-masail* NU. Dia mengatakan bahwa nasionalisme iddentik dengan kosakata *asy syu'ubiyah* (termaktub dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13). Nasionalisme bisa dikembalikan pada realita sejarah zaman Nabi Muhammad saw. di kota Madinah.
b. KH. Saifuddin dari Purworejo Jawa Tengah. Beliau mengatakan bahwa cinta tanah air (*hubbul wathon*) identik dengan cinta negara yang merupakan bagian dari keimanan (*beleiving for God*).
c. KH. Syahid yang berasal dari kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Beliau mengatakan bahwa nasionalisme lebih mengacu pada cinta tanah air yang dalam bahasa Arab lebih disamakan dengan tema *al wataniyah.*[566] Semangat cinta tanah air sesungguhnya telah pula dimiliki oleh para kiai sebelumnya seperti KH. Nawawi[567] Al Bantani dan KH. Hasyim Asy'ari.[568]

---

[566] Ali Maschan Moesa, *Nasinalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama,* Yogjakarta: LkiS dan IAIN Sunan Ampel, 2007, h.160- 191.

[567]Pendirian KH. Nawawi al Bantani melawan kaum kolonial dapat dilihat dari penjelasannya bahwa aktivitas-aktivitas tertentu seperti pemujaan kepada berhala-berhala, matahari, atau orang lain dipandang sebagai *riddah al af'al* (murtad, keluar dari agama Islam disebabkan suatu perbuatan).KH. Hasyim Asy'ari bahkan pernah menolak penghargaan penjajah kolonial yang memberikan penghargaan berupa lencana emas dan perunggu pada tahun 1937 atas kemajuan besar yang diciptakan pesantrennya. Selain karena takut riya' yang bisa menghilangkan pahala pengadiannya di sisi Allah swt., juga karena menghindari hegemoni politik belanda pada saat itu. (Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi,* Yogyakarta: LkiS, 2004, h. 209).

[568]KH. Hasyim Asy'ari bahkan berkeinginan menuntut ilmu ke Makkah dan hendak bertemu dengan KH. Nawawi Al Bantani setelah pemerintah kolonial Belanda memperketat kontrol atas pelajaran-pelajaran yang diberikan para kiai di pesantren-pesantren, yaitu ketika para santri senior pulang ke tanah air. Dalam hubungan ini, Snouck Hurgronye misalnya mengatakan, babhwa keterlibatan KH. Nawawi Al Bantani dalam gerakan politik dianggap sebagai sebuah bahaya oleh pemerintah

d. KH. Misbah Abrar, yang berasal dari Surabaya Jawa Timur;
e. KH. Abdurrauf Najih yang berasal dari Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur;
f. KH. Syarief Djamhari, asal Jember Jawa Timur;
g. KH. Masyhudi Ma'ruf, yang berasal dari kabupaten Jepara Jawa Tengah;
h. KH. Zuhdi Zaindi yang berasal dari Tebuireng Jombang Jawa Timur;

Ke delapan kiai itu menunjukkan bahwa politik di pesantren juga kuat dan merupakan tokoh yang mampu melakukan perpolitikan yang senantiasa berpihak kepada bangsa Indonesia dan masyarakat *grassroot*. [569]

Akan tetapi keterlibatan pesantren dalm perpolitikan pada era sekarang justru menimbulkan kesan dan bahkan penilaian negatif (citra yang tidak sedap). Padahal, sejak awal berdirinya, pesantren senantiasa terlibat dalam pergulatan politik, walaupun memang ada perbedaan mendasar berkaitan dengan motif berpolitik itu. Seperti ketika pesantren dan kiai dulu berpolitik semata-mata untuk dakwah, kemerdekaan dari penjajah, atau perlawanan terhadap kezaliman penguasa lokal, keterlibatan oknum kiai bertujuan untuk mengejar kekuasaan dan –bahkan uang-, sehingga pesantren –dan terutama oknum kiai- terkesan sudah materalistis[570].

Belanda, karen pengaruhnya terhadap jamaah haji Indonesia, dan karena para penguasa yakin bahwa dia mengilhami mereka untuk memberontak pemerintah kolonial. Gerakan Cilegon, dikenal sebagai perlawanan para petani Banten, Jawa Barat, pada tahun 1888 dimotori oelh pengikut setia yang telah berkesempatan bertemu dengan KH. Nawawi Al Bantani ketika menunaikan ibadah haji. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi,* h. 110.

[569] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* h. 326.

[570] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* h. 4.

8. Tradisi Mengamalkan Thariqat

Thariqat merupakan bentuk pengamalan pengethuan tentang ke-Tuhan-an dan ke-Maha Esa-an-Nya. Thariqat berasal dari kata *tharaqa- yathruqu-thurqan-thariqatan. Thariqat* artinya jalan, yakni jalan untuk lebih mengenal sekaligus mendekatkan diri kepada-Nya[571].

Masyarakat salafiyah –yang dihiasi dan tidak bisa pisahkan dari takwa dan akhlak mulia, serta religiusitas dan etika- merupakan wujud kesatuan yang dibangun oleh dunia pesantren. Sehingga pesantren dan tasawuf (akhlak *uluhiyah*) adalah kesatuan yang juga tidak bisa dipisahkan. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga merupakan inti keagamaan (*religiousity*), yang bersifata esotoris. Dari sudut ini, maka ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazhar*) teori ilmiah tentang apa sebenarnya takwa itu.[572]

C. Santri dan Kulturnya

Santri terdiri dari dua kelompok:

1) Santri *mukim,* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren;
2) Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di

[571]*Thariqat atau thariqah* merupakan salah satu pengetahuan ketuhanan dalam Islam. Di Indonesia sendiri banyak aliran *thariqah* yang masuk dan menyatu dengan masyarakat Indonesia. Contoh aliran *thariqah* itu adalah Thariqah Qadariyah Naqsabandiyah (TQN). Sampai ada seorang peneliti –yaitu Dadang Kahmad- yang mendalami tentang TQN dengan bentuk penelitian.

[572]Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius,* Jakarta: Paramadina, 1997, h. 140.

pesantren, mereka bolak balik (*glajo*) dari rumahnya sendiri.[573]

Yang dimaksud dengan kultur santri di Indonesia adalah *pertama*, ajaran Islam yang dipraktekkan oleh para santri pesantren –baik saat masih menimba ilmu di pesantren ataupun pasca lulus pesantren-, *kedua*, ajaran Islam dipraktekkan juga oleh masyarakat –kebanyakan- (muslim) Indonesia yang belum atau bahkan tidak pernah menimba ilmu atau menikmati suasana pesantren. Proses kulturalisasi ini –menurut Fachry Ali- bisa terjadi melalui institusionalisasi nilai-nilai Islam atau bentuk-bentuk kultur lokal yang mengalami proses islamisasi.[574]

Secara tegas, corak kultur santri tentu saja apa yang terlihat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di dunia pesantren. Suatu sikap atau sistem tingkah laku keislaman yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kiai, murid (santri), masjid, ruang belajar –dan suasana belajar, kitab-kitab dan gedung atau asrama tempat tinggal. Dalam hal ini, kiai menjadi tokoh indentifikasi.[575]

Dengan kata lain, kultur santri[576] di sini adalah ekspansi tingkah laku dunia pesantren dalam kehidupan bangsa

---

[573]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam,* h. 300.

[574] Fachry Ali, *Golongan Agama Dan Etika Kekuasaan; Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, h. 306.

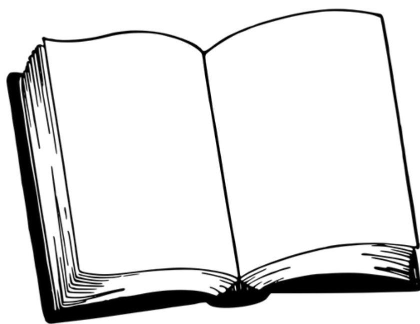
[575] Dengan demikian, ia menjadi "pusat pribadi-pribadi santri". Sedangkan masjid, merupakan pusat dari kompleks fisik. Srana yang mengintegrasikan kedua pusat "pribadi" dan "fisik" itu adalah proses belajar-mengajar serta pelaksanaan nilai pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Fachry Ali, *Golongan*, h. 306).

[576] Contoh kultur santri saat ini seperti gerakan-gerakan pengembangan masyarakat di kalangan intelektual muda santri, bangkitnya remaja-remaja masjid di perbagai kota, jilbabisasi di kalangan peserta didik remaja putri, banyaknya pengajian-pengajian audi visual stasiun-stasiun televisi dengan dai-dai muda yang berbakat golongan "gedongan", berjibunnya mushalla-mushalla yang terbangun, dan lain sebagainya

Indonesia yang luas, baik dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan politik, pemerintahan dan sebagainya, berlandaskan nilai-nilai Islam, bahkan ekspansi itu meneguhkan identitas diri dengan nilai-nilai Islam sebagai simbol eksistensi santri itu sendiri.

---

merupakan indikator dari pasangnya aspek kehidupan sosial-religi kultur santri. (Fachry Ali, h. 10 dengan beberapa tambahan).



BAB VII MANAJEMEN PESANTREN

A. Pengaturan dan Pengelolaan Pesantren

Istilah manajemen pesantren menghasilkan beberapa asumsi dan anggapan, pertama, bahwa manajemen pesantren menggunakan prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori manajemen yang berkembang dalm dunia bisnis; *kedua*, pendidikan di pesantren menggunakan prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori manajemen yang digali dari sumber dan khazanah keislaman; *ketiga*, pendidikan di pesantren dalam menggunakan prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori manajemen yang telah berkembang dalam dunia bisnis dengan menjadikan nilai-nilai Islam pesantren dalam memandu proses penyelenggaraannya.

Lembaga Pendidikan Islam yang variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu 'alat', pesantrenfikih, pesantren Al Qur'an, pesantren hadits atau pesantren tasawuf. Masing-masing penekanan itu didasarkan pada keahlian kiai pengasuhnya. Dan manajemen yang baik dapat memberikan pemecahan yang sangat memuaskan dalam mengatasi problem-problem yang membelit pesantren.[577]

[577] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,...,* h. 80.

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua:

a. Pesantren tradisional (*salafi*). Pesantren*salafi*lazimnya bersifat konservatif dan kontra produktif. Upaya pembaruan baru pada tingkat gagasan saja biasanya dicurigai sebagai bentuk penyimpangan terhadap tradisi yang selama ini dikembangkan. Dan kebiasaan manajemen yang diperankan kiai berjalan sendiri dalam mengendalikan pesantren tanpa melibatkan pertimbangan ustadz apalagi santri yang tidak berani menegur kiainya, semisal kiai melakukan kesalahan.[578] Kebiasaan serta eksistensinya mengiringi kehadiran Islam sebagai salah satu saluran dakwah yang dipandang cukup efektif dalam menggembleng santri agar memiliki pengetahuan agama yang mapan sehingga kelak bisa mengajarkan pada orang lain. Kesinambungan generasi pelaku dakwah Islam dapat dibina dan dikader melalui pesantren itu.[579]Hanya saja usia pesantren tradisional yang begitu tua tidak memiliki korelasi signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga hari ini sangat memrpihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut. Mayoritas pesantren tradisional dikelola berdasarkan:
   - Tradisi
   - Tidak berdasarkan keahlian (*skill*)

---

[578] Bibit-bibit dan bakat-bakat *leadership* ustadz atau bahkan santri senior, biasanya tidak mendapatkan penyaluran secara leluasa, apalagi upaya-upaya perubahan maupun pembaharuan yang ingin dilakukan oleh ustadz atau santri senior sama sekali tidak mendapatkan dukungan atau bahkan restu dari kiai. Lihat Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* h. 81.

[579] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 59.

- Bukan berasas *human skill* (keahlian dari santri); atau
- Bersifat *integrative technical skill* (keahlian tehnik terpadu).

b. Pesantren modern (*khalafi*).

Pesantren *khalafi* bersifat adaftif, yang adaptasi itu dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan tekhnologi modern.[580]

Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern teridentifikasi dari perpsektif manajerialnya. Pesantren modern dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaedah-kaedah manajerial umum, serta yang besar adalah lembaga atau sistemnya. Artinya, kiai dengan pesantren modernnya memusatkan perhatian dan aksinya pada penguatan lembaga atau sistem pendidikannya.[581]

Sementara pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola pesantren secara efektif. Dan yang besar adalah kiainya. Masih banyak pesantren yang masih menganut pola:

1) Serba mono. Mono merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan:
   - Mono manajemen. Seorang kiai biasanya lebih me*menej* (mengatur) pesantren dengan kekuatan pengetahuan dan keilmuannya sendirian. Semua pengaturan pesantren masih dan senantiasa dalam manajemen seorang kiai. Sehingga tidak ada delegasi tugas dan fungsi dari elemen-elemen pesantren yang diberitugaskan kepada unit-unit yang ada di bawah kiai.[582]
   - Mono administrasi. Begitu juga, administrasi pesantren masih dimonopoli atau terpusat pada seorang kiai.

---

[580] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 59.
[581] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* h. 80-81.
[582] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* h. 81.

2) Serba informal.[583] Artinya seluruh mekanisme formal tidak berlaku, sementara keputusan-keputusan kiai bersifat determenistik yang harus dijalankan tanpa mempertanyakan prosesnya sama sekali.[584]

Kebiasaan manajerial 'serba mono' dan serba informal cenderung meminimalisasi bahkan menghilangkan kewenangan (*empowerment*) dan menurunkan kreativitas para pemegang kendali yang berada di bawah kiai dalam kapasitas mereka sebagai manajer rendah (*low manager*).[585]

B. Karakteristik Pengelolaan Pesantren

Fiqh sufistik merupakan karakter pesantren sejak dahulu sampai sekarang, dan masih banyak pesantren menggunakan pandangan ini. Fiqh sufistik lebih berorientasi pada teori teosentris yang idealnya lebih menekankan dan lebih memilih "budaya hidup asketis" yang disimbolkan oleh pola hidup kesederhanaan baik secara sosial maupun ekonomi. Santri di'gembleng' untuk senantiasa hidup sufistik ini, mulai dari soal pakaian, tempat tidur, ruangan belajar, tempat mamasak, kamar mandi, selain bersifat sederhana juga tampak "kotor".[586] Ketika mereka memahami

---

583 Musthofa Rahman, "*Menggugat Manajemen Pesantren,*" dalam Ismail SM., Nurul huda dan Abdul Khaliq (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah,*" Yogyakarta: kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar,2002, h. 107.

584 Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya,2014, h. 81.

585 Pengamatan ini merupakan deskripsi yang tentunya dari sudut pandang mana seseorang melihatnya. Artinya sesorang yang menganggap bahwa 'aparatur pesantren' di bawah kiai tentunya dengan 'kesadaran' bahwa kiai adalah *top leader* yang harus diikuti dan dipatuhi.

586Pandangan ini ada benarnya. Akan tetapi, saat ini sudah banyak pesantren modern yang memperbaiki hal-hal 'sufistik' tersebut dengan berlandaskan pada hadits yang mengatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Dari hadits tersebut, para santri saat ini sudah mulai 'membenahi' anggapan 'miring' pemaknaan sufistik tersebut.

bagaimana cara-cara hidup sehat maka cenderung berkonotasi "spritual."[587]

Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren

No.	Hal	Tradisional	Sekarang dan mendatang
1.	Status	- Uzlah - Milik pribadi	- Sub sistem pendidikan nasional - Milik institusi/yayasan
2.	Jenis Pendidikan	- Pesantren non formal (PNF)	- Pesantren (PNF) - Madrasah - Sekolah Umum (PF) - Perguruan Tinggi (PF)
3.	Sifat	- Bebas waktu, tempat, bebas biaya dan syarat	- Masih berlaku bagi PNF dan tidak berlaku untuk PF
4	Tujuan	- Agama (ukhrawi) - Memahami dan mengamalka n secara tekstual	- Agama (duniawi) - Memahami dan mengamalkannya sesuai dengan tampat dan zamannya

---

Mereka memulai kehidupan 'baru' di pesantren dengan mencoba untuk berpakaian lebih modis dan rapi, tempat tidur yang layak, tempat memasak yang lumrah. Seperti di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Nurul Jadid di Paiton Probolinggo, Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo, dan masih banyak lagi pesantren yang sudah merubah pandangan umum bahwa santri bersifat sederhana dan juga tampak 'kotor'.

[587]Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* h. 65.

5	Bahasa pengantar	- Daerah - Arab	- Indonesia - Daerah - Arab - Inggris - Mandarin[588]
6	Kepemimpin an	- Kharismatik monoistik	- Rasional Kolektif
7	Corak kehidupan	- Fikih sufistik - Orientasi ukhrawi - Sakral - Manusia sebagai objek (fatalistik)	- Fikih-sufistik-ilmiah - Ukhrawi + duniawi - Sakral + profan - Manusia
8	Perpustaakaa n, dokumentasi dan alat pendidikan	- Tidak ada - Manual	- Ada - Manual, elektronika - Komputer, dst.
9	Air	- 'dua kullah'	- Kran/ledeng
10	Asrama	- Hidup bersama menerima, memiliki ilmu dan mengamalka nnya	- Hidup bersama - Dialog - Menjadikan ilmu sebagai sarana pengembangan diri
11	Pengurus	- Mengabdi kepada kiai	- Bertanggungjawab pada unit kerjanya

[588]Bahasa Mandarin sudah lama digunakan di Pondok Pesantren Al Majidiyah Palduding Pelengaan Pamekasan. Hal ini merupakan bentuk 'penyesuaian diri' pesantren yang berdiri sejak 2006. Dan tentunya dengan 'kelebihan' penggunaan bahasa Mandarin tersebut, banyak diantara alumninya yang mendapatkan 'pekerjaan' di luar pesantren. lihat Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* h. 66.

			- Memberikan masukan/pertimbangan kiai

C. Manajemen Kurikulum Pesantren

Kurikulum ditinjau dari filsafat pendidikan adalah segala sesuatu di luar manusia itu yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupannya. Pemaknaan ini merupakan bentuk pendidikan dan pembelajaran yang sudah mencakup segala aspek di luar diri manusia. Jadi, apapun yang bisa dijadikan hikmah dalam kehidupan manusia, itulah yang dinamakan kurikulum.

S. Nasution menegaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Pemaknaan di atas selanjutnya mengalami perluasan makna cakupan kurikulum. [589] Hal ini senada dengan Baharuddin memaknai kurikulum sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah.[590]

Di pesantren, kurikulum yang dipakai sangat lentur. Pengajaran serta pemberian materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri yang ada di pesantren juga dianggap unik.[591]

Perluasan cakupan tersebut menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum, yaitu *the curriculum Islam the sum total of school's efforts to influence learning. Whether Indonesia the classroom, on the play ground, or out of school,* segala sesuatu usaha yang ditempuh

---

[589] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga,tt., h. 108.

[590] Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam (Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul) ,* Malang: UIN Maliki Press, 2010, h. 55.

[591] Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, h. 41.

sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.[592]

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku di kalangan pesantren. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Pesantrenselama ini diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka.[593]

Kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan pesantren adalah kurikulum informal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Perbedaan inilah yang menjadikan antara pondok pesantren yang satu dengan lain saling mengisi masing-masing kekurangannya. Hal ini didasarkan hadits Nabi yang mengatakan bahwa *perbedaan diantara umat Islam itu mendatangkan rahmat (kasih sayang)*.[594]

Akan tetapi kesamaan dalam kurikulum pesantren yang paling urgen dan menurut Abuddin Nata merupakan bentuk keberhasilan pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengacu pada pembelajaran tuntas atau isitilah lain dikatakan dengan *mastery learning*.[595]

---

[592]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 108.

[593]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,* h. 183.

[594] Perlu diketahui dan sudah maklum bersama, bahwa –lazimnya- antara pesantren satu dengan pesantren yang lain, terutama pengasuh atau kiainya, masih mempunyai ikatan kekeluargaan, baik keluarga karena saudara –kandung, sepupu, dua pupu atau hubungan keluarga karena *mushâharah* (ikatan perkawinan). Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 2

[595] H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012, h. 149.

Pada umumnya kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Bahkan pelajaran yang diberikan kepada santri –menurut Abdurrahman Wahid- seperti kuliah terbuka, yakni sang kyai membaca, menterjamahkan dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari. [596]

Sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Model pendekatan kurikuler juga terdapat dalam sistem dan penanaman batasan penjenjangan di pesantren. Ada yang mempergunakan istilah *marhalah* atau kompetensi tertentu, ada pula yang mempergunakan istilah *sanah* atau tahun, bahkan ada pula yang berjenjang seperti *ibtida'i* (pemula), *tsanawy* (lanjutan), dan *'aly* (tinggi).

Menurut tim peneliti buku Pemberdayaan Pesantren[597], paradigma pendidikan dan juga kurikulum pesantren harus dirubah agat tidak tertinggal oleh "masyarakat modern", dari klasik menjadi lebih ilmiah, logik dan modern, terutama

---

[596] Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, h. 41. Kemudian santri membaca ulang teks itu, entah dihadapan sang kyai atau kemudian setelah ia kembali ke biliknya, atau dalam pengajian ulang antara sesama teman setingkat pengajian (pengajian ulang).

[597] Lihat buku Jamaluddin Malik (Editor), *Pemberdayaan Pesantren [Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan]*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

sekali untuk memenuhi bekal hidup untuk hari esok bagi anak didik.[598]

Thoha Hamim menegaskan bahwa kurikulum di pesantren *pertama*, selalu mengadakan perubahan dan memantau kebutuhan riil yang hidup di masyarakat, *kedua*, mampu merefleksikan jenis ilmu yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat.[599]

Bahkan sebagian pakar pendidikan seperti Daulay menyebutkan bahwa pesantren saat ini perlu diperkenalkan berbagai bentuk keterampilan yang riil di masyarakat. Ada tiga H[600] yang perlu dididikkan kepada santri yaitu:

a. H pertama adalah *head,* artinya kepala, yakni mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan;
b. H kedua adalah *heart*, artinya hati, maknanya bahwa santri dibekali dengan iman dan takwa yang tertanam kokoh di dalam hati santri;
c. H ketiga, adalah *hand,* artinya tangan, yaitu santri dibekali dengan pendididikan keterampilan. Dan pendidikan keterampilan inilah yang akan menjadikan santri tetap eksis dan bisa menyesuaikan diri dengan irama kehidupan nyata masyarakat.[601]

Dengan adanya pengembangan kurikulum pesantren yang berbasis kebutuhan masyarakat (*based need of society*), ada pesantren yang bahkan memperkenalkan berbagai mata pelajaran nonagama yang berorientasi praktis untuk melatih anak didik dalam berbagai bidang keterampilan, mulai dari tekhnologi pertanian, teknik elektro sampai kesenian. Dan

---

[598]Jamaluddin Malik (Editor), *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, h. 11

[599]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi),* kata pengantar xi.

[600] H disini diambil dari bahasa Inggris, *Head*, *Heart*,dan *Hand* (penulis).

[601] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,*h. 65.

dengan pengembangan kurikulum seperti di atas, tidak heran jika pesantren memiliki daya resistensi yang kuat terhadap arus perubahan yang terjadi pada setiap kurun waktu.[602]

Abdullah Aly mencatat bahwa jika dilihat dari studi-studi tentang pesantren, diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada di kalangan pesantren. Kurikulum pesantren –menurut Lukens-Bull- dibedakan menjadi 4 (empat):

a. Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam.[603]

   Dalam dunia pesantren, kegiatan pembelajaran agama Islam lazim disebut dengan *ngaji* atau pengajian. *Ngaji* dalam prakteknya menjadi 2 (dua) tingkatan, *pertama*, tingkatan ngaji paling sederhana, yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama Al Qur’an. Tingkatan ini merupakan usaha minimal dari pendidikan yang harus dikuasai santri di pesantren. *Kedua*, ngajikitab-kitab Islam klasik yang dipilih sendiri oleh santri dan cara mempelajarinya adalah dengan bimbingan kiai. Kitab-kitab tersebut adalah kitab fikih, akidah atau tauhid, akhlak, dan ibadah-ibadah seperti shalat, dia, dan wirid. Ada sekitar 900 kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Hampir 500 buah kitab-kitab tersebut ditulis oleh ualam Asia tenggara, dengan bahasa yang beragam: bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.

b. Kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral;
c. Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum;
d. Kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus.[604]

---

[602]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* kata pengantar xi.

[603]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,*Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011, h. 184.

[604]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren …,* h. 185-189.

D. Analisis Lembaga Pesantren

Yang dimaksud dengan analisis pesantren adalah analisa beberapa pakar peneliti yang sudah sejak dahulu sampai sekarang menjadi rujukan awal dalam meneliti pesantren. Beberapa analisa tersebut adalah tentang kelebihan dan kekurangan pesantren dari berbagai persepktif. Mastuhu menilai bahwa pesantren memiliki butir-butir unggul dan positif yang perlu dikembangkan lebih lanjut di lembaga pesantren. Butir-butir tersebut adalah:

a. Pesantren memandang bahwa manusia dilahirkan menurut fitrah masing-masing. Tugas pendidikan adalah mengembangkan daya positif (karakter yang baik) dan mencegah timbulnya daya-daya negatif (karakter buruk), sehingga para santri diadicitakan menjadi manusia paripurna dan memeluk Islam dengan *kāffah*;
b. Pandangan melakukan hal-hal positif dengan niat hanya untuk mendapat kasih sayang Allah SWT. dipandang sebagai ibadah.[605] Oleh karena itu di dalam menjalankan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran seyogyanya dilakukan oleh kiai, ustadz dan santri dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah SWT. semata.
c. Hubungan yang baik (*simbiosis mutualis*)[606] serta saling menghormati antara guru (kiai, ustadz) dan peserta didik (santri).[607]

---

[605]Semua pekerjaan yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas karena Allah SWT., maka akan dinilai ibadah (mempunyai aura positif, berpahala) di sisi-Nya. Hal ini merupakan aktualisasi surat Ad Dzāriyāt ayat 56 yang artinya:"*Saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah (kepadaku)*".

[606] *Simbiosis mutualis* merupakan istilah yang digunakan para ahli pengetahuan untukmemberikan istilah ilmiah kepada beberapa orang yang melakukan hubungan apapun dan mereka saling diuntungkan dengan hubungan dan kerjasama itu.

[607] Dalam ajaran Islam, antara sesama muslim kelak di akhirat akan saling memberikan syafaat (pertolongan) ketika muslim yang lain mendapatkan kesulitan.

d. Lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdi, bukan sebagai tempat mencari kelas dan ijazah.
e. Metode belajar *halaqoh* dan *sorogan* (disesuaikan dengan zamannya).
f. Nilai pendidikan dengan sistem pondok (asrama). Sistem pondok ini ditanamkan nilai keteladanan dan berlomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairāt*) serta pengamalan ajaran agama Islam dalam hidup keseharian di pesantren.
g. Pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh, bagi orang yang benar-benar beriman, maka ia bersikap optimis dalam menjalani kehidupan. Santri diajari agar berpandang lapang dada, seperti ketika santri menerima musibah tidak putus asa, dan jika mendapatkan nikmat dn kesenangan tidak lupa daratan.[608]

Butir-kutir negatif pesantren dan masih harus terus dikembangkan adalah:

a. Pandangan bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berokah kiai;
b. Pandangan yang –menurut sebagian peneliti- tidak kritis bahwa apa yang diajarkan kiai, ustadz, dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran mutlak yang tidak perlu dipertanyakan lagi;

E. Manajemen Keberlangsungan *(Surviveness)* Pesantren

Keberadaan pesantren mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok pesantren sebagai bahan kajian ilmiah. Tidak jarang beberapa tesis dan bahkan disertasi menulis dan menganalisis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini. Mukti Ali menyebutkan bahwa eksistensi pesantren

[608]Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* h. 68.

merupakan lembaga pendidikan Islam,[609] dan bahkan mampu mempertahankan eksistensi serta kehidupannya dengan segala resiko yang ditanggungnya.[610]

Pesantren dan masyarakat pesantren seolah sumur yang tak pernah kering untuk menjadi kajian ilmiah, atau sekedar gunjingan politik di ruang lobi kantor partai. Dari Geertz, Ben Anderson, dan van Bruinessen hingga Mbak Tutut dan Buya Ismail, dengan ketertarikannya masing-masing membuat bincangan pesantren tetap menarik.[611]

Pembahasan ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai bentuk retorika. Pesantren tetap bertahan hingga saat ini, terutama sekali karena pesantren dapat memelihara, mewariskan nilai-nilai pesantren yang diderivasi dari ajaran-ajaran Islam, khususnya nilai-nilai fiqh sufistik, yaitu nilai-nilai yang merupakan kombinasi dari aturan-aturan legal formal dan nilai- nilai tasawuf dalam Islam.[612]

Pesantren tetap *survive* dan mampu beradaptasi dengan modernitas pendidikan. Bahkan ketika pendidikan yang cenderung sekuler dinilai gagal, pesantren ditunjuk sebagai lembaga pendidikan alternatif. Kegagalan pendidikan sekuler dilihat dari pembentukan kepribadian.[613] Pendidikan sekuler –sebagaimana Mujamil Qomar- merupakan model pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah Belanda[614].

Di kota-kota besar seperti Jakarta hampir setiap Sabtu siang terjadi tawuran antar pelajar. Tradisi unik ini sekali mengingat pelajar adalah kelompok yang sedang menjalani

---

[609] A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* Jakarta: Rajawali, 1987, h. 73-74.

[610]Mujamil Qomar, *MenggagasPendidikan Islam,...,* h. 80.

[611]Abdrurahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah,* Yogyakarta:LkiS,2012, kata pengantar v.

[612] Nurcholish Madjid, "Pesantren dan Tasawuf" dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, h. 102.

[613]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 85.

[614]Mujamil Qomar, *MenggagasPendidikan Islam,* h. 80.

pendidikan, sedang tawuran bertentangan dengan jiwa pendidikan itu sendiri. Berbeda dengan pelajar tersebut, santri pesantren tidak pernah tawuran sesama santri dari pesantren lainnya meskipun di Jakarta.[615]

Secara umum pesantren masih diyakini potensial membimbing, mendidik, dan membangun kepribadian para santri untuk menjadi orang muslim sejati dan benar-benar saleh dan salehah yang memiliki ketahanan kuat dalam menghadapi tantangan dunia global. Pesantren sampai saat ini masih mampu memberikan kedamaian (*peaceness*) antar sesama umat Islam maupun dengan umat lainnya.

Citra pesantren tetap eksis dan senantiasa bersinar karena kemampuan pengelola pesantren dalam meredam emosi santri (dengan memasukkan pengajaran SQ [*Spritual Question*]) yang langsung di'siram'kan oleh pengasuh atau kiai, sehingga pendidikan di luar pesantren dan –terutama- peserta didiknya -yang terkadang brutal ketika mereka tawuran- harus mengakui kelebihan pendidikan pesantren dari sisi pembentukan perilaku dan akhlak santri.[616]

Surviveness pesantren dinilai oleh para pakar pendidikan mulai diperhatikan dari multi perspektif, dan merupakan bentuk model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) di Indonesia. Bahkan kalangan muslim menengah ke atas menjadi tertarik dengan lembaga-lembaga Islam.[617]

---

[615]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari...,* h. 85.

[616] Baru-baru ini ada pesantren yang mencemarkan nama baik pesantren yaitu kalangan pesantren Selokuro Peceran yang terlibat pengeboman di Bali seperti Amrozi, Ali Imran, dan Mukhlas maupun menyangkut Abu bakar Ba'asyir dari pesantren Ngruki Solo. Tetapi kedua pesantren ini adalah khas, dan diperuntukkan bagi santri-santri yang berada dalam kubu Islam garis keras. Dengan kata lain, pesantren tersebut tidak bisa mewakili arus utama (*mainstream*) pesantren secara general yang beradadalam kubu Islam moderat. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 84.

[617]*Ensiklopedi Islam,*h. 300.

Bukti perhatian dan ketertarikan tersebut, adalah sistem pendidikan nasional yang mengadopsi karakter budaya pesantren. Adopsi budaya karakter pesantren itu antara lain adalah:

1) *Boarding school* (sekolah-sekolah unggul yang menerapkan sistem asrama).[618] Lembaga pendidikan umum dengan sistem pengasramaan murid SMU "unggulan", misalnya Sekolah Madania di Parung, Bogor dan Sekolah Insan Cendikia Tangerang, dan lain sebagainya.[619]
2) Sekolah internal;[620]
3) *Full-day school* atau *full-day educational system*.[621]

Realitanya, pendidikan *fullday school* merupakan adopsi diam-diam -meminjam istilah Mujamil Qomar-, bentuk sistem pesantren yang sejatinya merupakan kemajuan dalam pembelajaran di pesantren. Sistem *fullday school* ini idealnya secara kontekstual mengakui bahwa sistem pembelajaran pesantren lebih unggul dan berhasil dari sistem pendidikan yang ada, terutama dalam membimbing generasi mudanya. Pesantren menerapkan sistem pendidikan karakter (*tarbiyatul akhlâk*) dengan tidak mengedepankan egoisme *dunyawiyah.* Akan tetapi esensi dari pendidikan pesantren adalah *ansich* hanya untuk menegakkan aturan-aturan syari'at agama sekaligus penerapannya dalam denyut keseharian dan kehidupan para santrinya.

---

[618]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 82.
[619]*Ensiklopedi Islam,*h. 300.
[620]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 82.
[621]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 82-83.*Fullday school* atau *fullday educational system* merupakan sistem 24 jam (walaupun kenyataannya sistem *fullday school* hanya dimulai pukul 07.00 WIB sampai 16.00 WIB) merupakan adopsi sistem dan kurikulum pembelajaran yang sedari awal diterapkan di pesantren.

Orang tua dengan kesibukannya masing-masing, dengan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan kontrol kepada putra putrinya setelah pulang sekolah, saat ini lebih banyak memilih pesantren sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran putra putri mereka. Nilai plus pesantren, adalah kemampuannya dalam menanamkan akhlak kepada putra putrinya. Pesantren dinilai mampu membentengi para santri atau peserta didik –dalam istilah pendidikan nasional- dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan kebudayaan barat di tengah-tengah kebudayaan kita.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi, maka agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan maka ada baiknya dikutip pendapat Nurcholish Madjid:

> "Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian ini pun sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka. Jadi tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama."[622]

[622]H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* h. 35.

F. *Ghazwul Fikri* Pesantren dan Dunia Modern

Peran dan sumbangan pesantren terhadap terbangunnya peradaban Nusantara diakui para sejarawan sebagai salah satu warisan Islamisasi yang paling mengagumkan dalam sejarah. Islam tidak datang melalui kampanye militer dan konflik horisontal dan kekerasan terhadap pra penganut dan budaya lokal. [623]Pesantren mampu untuk membendung segala hal-hal yang bisa merusak tatanan kemapanannya.

Akan tetapi, modernisasi kehidupan yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Dunia modern terlebih-lebih pada era globalisasi adalah dunia yang akrab dengan perubahan-perubahan. Ciri manusia yang hidup pada era ini cenderung berinovasi, sehingga menjadi bagian integral dari tuntutan dan kebutuhan zamannya[624].

Begitu juga tuntutan itu jelas juga memasuki dunia pesantren. Pesantren sebagai pewaris autentik dari khazanah keilmuan di era keemasan Islam pada abad ke -7 hingga 13 M, harus mampu dan bangkit serta menjadi pelaku dalam menghadapi modernisasi tersebut.[625]Masalah-masalah kontemporer yang datang silih berganti menuntut partisipasi aktif pesantren untuk ikut memberikan kontribusi maksimal agar mampu memandu gerak dinamika sejarah dengan nilai-nilai sucinya. Seorang kiai atau santri dituntut untuk aktif mengikuti perkembangan informasi dan melakukan revitalisasi tradisi intelektualnya untuk merumuskan jawaban-jawaban sederhana aplikatif bagi aneka macam

[623] Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara; Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Serambi, 2014, h. 268.

[624] Amril Mansur, et.al., *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2004, h. 276-277.

[625] Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara (Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual)*, Jakarta: Serambi, 2014, h. 268.

problem kontemporer tersebut. Di sinilah letak relevansi dan aktualitas pesantren di tengah modernisasi kehidupan.

Karel A. Steenbrink berkesimpulan bahwa pesantren di Indonesia melalui beberapa pembaharuan tetap berusaha memberikan pendidikan Islam yang juga memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan zamannya.[626]

Kalau pesantren tidak mampu merespons masalah kontemporer dengan khazanah intelektualnya, maka krisis keilmuan pesantren akan berimbas pada krisis identitas santri dalam menatap masa depannya. Krisis identitas ini akan menurunkan kepercayaan diri santri dalam mengarungi masa depannya. Efeknya, semangat santri dalam mengkaji khazanah intelektual dan wacana kontemporer sebagai modal aktualisasi diri di tengah kehidupan sosial menjadi rendah. Inilah masalah serius yang harus segera ditanggulangi. Karena kebutuhan akan lahirnya ulama masa depan yang berkualitas sangat mendesak supaya kehidupan modern tidak berjalan tanpa kontrol dan *over action*.

Tantangan paling nyata pesantren sekarang adalah perang pemikiran (*ghozwul fikri*) dunia menjadi gelanggang kontestasi pemikiran dari berbagai penjuru dunia. Dalam panggung kontestasi ini, diakui atau tidak kontribusi pesantren sangat minim, dan secara otomatis, realitas ini membawa proses marginalisasi pesantren. Pesantren ternyata tidak dapat berbuat banyak di tengah gelanggang pemikiran ini. Hal ini diantara sebabnya adalah rendah penguasan ilmu agama dan hilangnya pisau metodologi pemikiran kritis progresif. Abdul Munir Mulkhan (2004) kekayaan tradisi Islam sepertinya gagal dikembangkan dalam dialektika modernitas ketika mengalami ideologisasi.

---

[626]Abuddin Nata, *Ilmu Metodologi Studi Islam*, h. 349.

Mau tidak mau, pesantren harus proaktif merespons isu-isu kontemporer kalau ingin eksistesinya tetap *up to date*. Daulay menyebutkan bahwa tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, dengan harus memahami –secara mendalam- ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya, yaitu Al Qur'an dan Hadits (sunah) yang telah dijabarkan oleh para ulama terdahulu.[627]

Ada beberapa langkah yang menjadi pertimbangan pesantren dalam menghadapi dialektika modernitas tersebut.

Langkah pertama, tiga kelemahan pesantren seperti yang disinyalir Malik Fajar (sentralisme kepemimpinan, dan disorientasi) harus segera dibenahi. Kepemimpinan pesantren diusahakan lebih terbuka, demokratis dan profesional. Pengasuh tetap menjadi *top leader,* namun ia harus memberikan ruang kebebasan inovasi dan ekspresi untuk pembaharuan pesantren. Inovasi ini tetap dalam kerangka *tafaqquh fid dīn*[628] dan *makārimul akhlāq.*

Kurikulum pesantren harus didinamisir sehingga menjadi responsif progresif terhadap isu-isu kontemporer. Dalam jangka pendek, fungsionalisasi, optimalisasi, dan rasionalisasi ushul dan *qowā'id fiqh* menjadi sebuah keniscayaan. Dua landasan filsafat Islam ini yang oleh banyak pihak disebut sebagai mediasi antara ortodoksi dan rasio harus didayagunakan. Tidak sekedar menjadi penguat teks-teks (ibarat) yang ada dalam *al-kutub al shafrâ'* (kitab-kitab kuning). Aura teologis yang ada dalam fiqh sedikit demi sedikit harus direduksi. Kalau ini sudah berjalan, seperti *ushūl fiqh muqōron* (lintas madzhab), kemudian

---

[627] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* h. 27.

[628]*Tafaqquh fid dîn* merupakan fungsi asli pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli keagamaan Islam. Lihat H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Edisi Revisi),* Jakarta: Kencana, 2004, h. 27.

membaca metodologi Barat, orientalis, sebagai bahan dalam melakukan *critics constructiveness of counter discourse* (kritik konstruktif wacana tandingan) yang selama ini digembor-gemborkan. Kalau ini mampu direalisir, pesantren akan menjadi mata air yang tidak habis-habisnya dikaji karena kekayaan tradisinya yang begitu luar biasa hebatnya. Dalam melakukan semua itu pesantren harus memantapkan posisi, eksistensi, dan proyeksinya ke depan, tidak terombang ambing oleh pihak lain.

Pesantren yang selalu melakukan perubahan kurikulumnya karena mengikuti 'kemauan pasar' dalam waktu yang tidak lama kehilangan jati diri, orientasi hidup, dan fungsi strategisnya. Disorientasi ini sudah menghinggapi hampir semua pesantren yang mulai kehilangan independensinya di tengah tantangan modernitas.

Langkah kedua, pesantren harus membangun *maktabah* (perpustakaan) yang representatif serta dikelola secara profesional dan dilengkapi baik literatur klasik ataubahkan literatur kontemporer. Karena perpustakaan yang lemah, akan berpengaruh juga terhadap isntitusi dan lembaga tempat perpustakaan itu bernaung.[629] Bahkan perpustakaan digital[630] (*digital library*) dapat dijadikan sebagai forum dinamisasi dan revitalisasi khazanah pesantren di tengah pemikiran. *Maktabah* tersebut dapat digunakan untuk mengasah pisau analisis dengan optimalisasi kajian dari berbagai sisi untuk mencari formula baru bagi pengembangan *al-kutub al-diniyah.* Penguasaan bahasa Arab

---

[629]Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Perpustakaan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014, h. 17.

[630]Perpustakan *digital* adalah suatu sistem yang menyediakan suatu komunitas pemustaka dengan akses terpadu yang memberikan akses yang luas terhadap informasi dan ilmu pengetahuan yang telah tersimpan dan terorganisasi dengan baik. Lihat Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Perpustakaan*, Yogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014, h. 25.

–untuk memahami literatur-literatur Arab- harus mampu menguasai mulai dari kosakata Arab sampai tata bahasa Arab.[631]

Langkah ketiga, pesantren sudah waktunya melakukan digitalisasi secara modern. Pesantren yang berbasis teknologi modern akan menjadi pusat kajian Islam, tidak hanya nasional, tapi juga internasional. Di tengah kecanggihan IPTEK sekarang, pesantren dituntut beradaptasi secara cepat, memanfaatkan teknologi untuk menunjang misi dakwahnya, dan selalu mencari terobosan kreatif dan antisipatif bagi dinamisasi dan aktualisasi. Membuat website pesntren adalah salah satu kreasi yang patut dikembangkan. Dan pesantren tidak terkesan tradisional agraris, tapi modern yang bervisi global. Dan nyatanya, telah banyak pesantren yang telah menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.[632]

Tiga langkah ini dalam rangka mempersiapkan lahirnya figur kiai yang berkualitas yang mampu memandu perubahan dunia yang materalistik, rasionalistik, dan hedonistik menuju tatanan kehidupan yangreligius, progresif, dan humanistik. Memang pesantren mempunyai beban ganda. Menurut Abdul Djamil (2007), selain harus merespons setiap dinamika zaman, pesantren juga harus konsisten dengan identitas aslinya sebagai pertahanan terakhir moralitas masyarakat di tengah penetrasi globalisasi, dengan mempertahankan motto *Al Muhafadzah 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-aslah.*

---

[631] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* h. 27.

[632] H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...,* h. 34.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd., *Pembaruan Pesantren.*Yogyakarta: LKiS, 2006.

Abdullah, Irwan et. al., *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami.* Bandung: Rosdakarya, 2013.

Ali, Atabik, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.

al-Qur'ân dan terjemahnya, Majma' al mulk Fahd, Madinah Al Munawwarah, 1418 H.

Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.*Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011.

Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: AMZAH, 2015

Anam, A. Khairul, et.al., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama (Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*. Jakarta: Mata Bangsa & PBNU, tt.

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Asrori, Mohammad, *Studi Islam Kontemporer*. Malang: UIN Malang press, 2009.

Atiqullah, "*Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren (Studi Perilaku Dewan Ri'asah Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep)",* dalam *NUANSAJurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial & Keagamaan* STAIN Pamekasan, Vol. V, No. 1Januari-Juni 2008.

, “Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur”, dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan. Vol. 20, No.1Tahun 2012.

, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam; Strategi Mengefektifikan Lembaga Mutu Lembaga Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan.*Surabaya: Pena salsabila, 2012.

Aziz, Imam, et.al., *Seni [dan] Kritik dari Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM-FKI, 2001

Azra, Azyumardi, *Etika Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.

, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: Kencana, 2012.

, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi.* Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Basri, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Bawani, Imam & Isa Anshori, *Cendikiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Bisri, Adib, KH., & Munawwir AF, KH., *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.

Bustami, Abdul Latif, et.al., *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara,* Jombang: PustakaTebuireng, 2015.

Cakrawala, *Relevansi Metode Pembelajaran Salafiah dan Metode Pembelajaran Kontemporer di Pesantren,* Jurnal Studi Sosial Keaagamaan dan Pendidikan Islam, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Volume 2, No. 2, Tahun 2007.

Chirzin, M. Habib, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*. Pustaka LP3ES, 1995.

Damopolii, Muljono, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern.*Jakarta: Rajawali Press.

Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI Dirjen Bagais, 2003.

Departemen Agama, Pedoman *Pembinaan Pondok Pesantren* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

Dhofier, Zamakhsyari*, Tradisi Pesantren*. Jakarta, LP3ES, 1983.

Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat*: *Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa.*Yogyakarta: LKiS, 1999.

Engku, H. Iskandar & Zubaidah, Siti, *Sejarah Pendidikan Islami.* Bandung: Rosdakarya, 2014.

Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Faisal, *Paradigma kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta, Rineka Cipta, 1995.

Geerts, Clifford, *Priyayi, Santri, dan Abangan dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Gie, The Liang & Andrian The, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu*, PUBIB. Yogyakarta, 1998.

Hadi, Anuri Furqon, "Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta: Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang", dalam *KARSAJurnal Sosial & Budaya Islam* STAIN Pamekasan (Vol. 20, No.1Tahun 2012.

Hajar, Ibnu, *KIAI di tengah pusaran POLITIK antara petaka dan kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.

Hasibuan, Malayu S.P., *Organisasi & Motivasi; Dasar Peningkatan Produktivitas.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Helmawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam.*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Hidayat, Komaruddin, *Dari Pesantren untuk Dunia; Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri*. Jakarta: Kencana,2016.

Idi, Abdullah & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

Isma'il, Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Lukens-Bull, Ronald, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era, Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina, 1977.

Mangunjaya, Fachruddin Majeri, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014.

Mansur, Amril, et.al., *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2004.

Marno & Supriyatno, Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.* Bandung*:* Refika Aditama,2013.

Masruroh, Ninik & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam; Ala Azyumardi Azra.*Yogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Mastiyah, Iyoh, *Relasi Jender Dalam Perspektif Pesantren (Studi Kasus 6 Pesantren),* Jurnal Dialog, Balitbang & Diklat Kemenag, Jakarta, Volume 35, No. 2, Desember 2012.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Mastuki, *Kebangkitan Santri Cendekia*; *Jejak Historis, Basis Sosial & Persebarannya*. Jakarta: Pustaka Compass, 2016.

Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren.*Yogjakarta, Pilar Religia, 2005.

Mughits, Abdul, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren.* Jakarta: Prenada, 2014.

Muhaimin, H, et.al., *Manajemen Pendidikan,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.

Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana, 2014.

Mujib, Fatekhul, *Pesantren dan Pengembangan SDM*, Pamekasan: STAIN Press, 2010).

Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Mulkhan, Abdul Munir, *Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munawwir, Syamsul Arifyn, *Islam Indonesia di Mata Santri.* Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013

Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara; Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual.* Jakarta: Serambi, 2014.

Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan;Teori, Kebijakan, dan Praktik.* Jakarta: Kencana, 2015.

Mustari, Mohamad,*Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Mutohar, Ahmad & Anam, Nurul, *Manifesto; Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.

Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Ni'am, Syamsu, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*. Jember: STAIN Jember, 2005.

Nizar, Samsul, et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara.* Jakarta: Kencana, 2013.

, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2009.

Pengantar, "*Pendidikan Pesantren dan Budaya Damai*", dalam *EDUKASIJurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan LITBANG dan Diklat DEPAG RI.* Vol. 4, No. 3Juli-September, 2006.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Putra Daulay, H. Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.*Jakarta: Kencana, 2004.

Qomar, Mujamil, *Manjemen Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Qomar, Mujamil, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, tt.

Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1988.

Ramayulis & Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Ratminto & Winarsih, Atik Septi, *Manajemen Pelayanan; Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Rifai, Muhammad, *KH. M. Kholil Bangkalan; Biografi Singkat 1820-1923.* Yogyakarta: Garasi, 2014.

Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005..

Rosdiana, *Partisipasi Pesantren Dalam Pembumian Hukum Islam Berbasis Tradisi Lokal,* Jurnal Fenomena STAIN jember Volume 6, No. 3, Nopember 2007.

Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi.*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Quran; Ditinjau dari Aspek Kebahsaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.* Bandung: Mizan, 1997.

Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren; Studi Tranformasi Kemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: LkiS, 2013.

Solichin, Mohammad Muchlis,*Masa Depan Pesantren; Melacak Tradisonalisme dan Modernisme Instutusi Pendididkan Islam Pesantren.* Surabaya: Pena Salsabila, 2013

Suaedy, Ahmad, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.

Sudarsono, Blasius,*Antologi Kepustakawanan Indonesia.* Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Pustakwanan Indonesia, 2006.

Sulthon, M., dan Khusnuridho, Moh., *Manajemen Pondok Pesantren.*Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Supriyadi, Dede, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.

Sutrisno & al Barobis, Muhyidin,*Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial,* Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Tim Penyusun Buku, *Direktori Pondok Pesantren 3.* Depag RI Dirjen Bagais, 2002.

Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Toha, Miftah, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya.*Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: AMZAH, 2011.

Werang, Basilius R., *Manajemen Pendidikan di Sekolah.*Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Yakub & Isbanarto, Vico, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.*Yogjakarta: Graha Ilmu, 2014.

Yasin, Ahmad Fatah, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal)*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Yasmadi,*Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*, Cipuat: Quantum Teaching, 2005.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Mutiara, 1979.

Zainuddin, A. Thoha Husein AlMujahid & A. Atho'illah Fathoni AlKhalil, *KABA (Kamus Akbar-Bahasa Arab.* Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zainuddin, dkk (editor), *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang, 2009.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M, 1986.

Zuhri, Zaifuddin, *Guruku Orang-orang Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2001.

Zulaikha, Rohyanti, et.al, *Antologi Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* Yogyakarta: Pascasrajana UIN Sunan Kalijaga, 2015.


PMII

BIOGRAFI PENULIS



Pria berkacamata ini berasal dari keluarga kurang mampu dengan ekonomi 'pas pasan' dan penuh dengan lika liku kehidupan pahit yang dirasakan. Lahir 12 Juni 1977 di desa terpencil jauh dari hiruk pikuk kota, tepatnya di Desa Pamoroh Kec. Kadur Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya *nomaden*, tidak pernah hidup bersama kedua orangtuanya semenjak berumur 2 tahun sampai berumur 18 tahun. Akan tetapi, rencana dan iradah Allah SWT. senantiasa dan lebih besar dan membuatnya selalu tegar dan senantiasa tetap bersyukur serta bersabar atas segala kehendak-Nya.

Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Pamekasan Madura. Pendidikan Atas diselesaikan di kota Banyuwangi. Strata 1 diselesaikan pada tahun 2006 di STAIN Pamekasan (yang saat ini sudah bermetaformosis menjadi IAIN Madura). Strata 2 di Universitas Wijaya Putra Surabaya dengan Konsentrasi Manajemen Pendidikan, diselesaikan tahun 2011.

Pernah 'nyantri' di Pondok Pesantren Ummul Quro Krikilan Glenmore Banyuwangi (1993-1997), Ponpes Bata-Bata Palengaan Pamekasan (1998-1999), dan mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik atau guru tugas dari PP. Bata-Bata sejak tahun 1999-2001 di Mts. Al Bayan Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan), Ponpes Matsaratul Huda Panempan Pamekasan (2002-2003).

Ketua OSIS MA Darussalam Banyuwangi periode 1997-1998. PMII merupakan organisasi ekstra kampus yang pernah digeluti, ketua bidang penerbitan periode 2003-2004 komisariat STAIN Pamekasan. Tim Bahtsul Masail NU Cabang Situbondo periode 2006-2008.

Tulisan yang pernah dipublikasikan adalah:

1. http://www.stainpamekasan.ac.id/detberita/277-back-to-pondok-pesantren
   kamis, 27 September 2017
2. http://www.stainpamekasan.ac.id/detberita/174-menjadikanpesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-dinamis-progresif-
   Rabu, 26 Oktober 2016
3. http://pasca.stainpamekasan.ac.id/index.php/web/det berita/berita/13
   Jum'at, 8 Juni 2018, The Changing Of First Leader Pesantren`S Generations;
4. http://pasca.stainpamekasan.ac.id/index.php/web/det berita/berita/9,
   Senin, 19 Maret 2018, Core Mission Dunia Pesantren,

dan buku yang sedang ada di pangkuan para pembaca yang budiman serta senantiasa dirahmati Allah SWT., dan semoga satu dua patah kata yang penulis deskripsikan dalam buku kecil ini, menjadi motivasi instrinsik dan ekstrinsik bagi semuanya, dan menjadi amal jariyah yang tidak lekang oleh zaman. *Amīn yā mujībassāilīn....*

PELAYANAN PENDAFTARAN

PENDAFTARAN ONLINE
- Tanggal :
  01 Mei s/d 10 Juli 2020
- Alamat Online

https://bit.ly/PPDBmatsaratulhuda2020-2021

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
- Tanggal :
  02 Juni s/d 10 Juli 2020
- Tempat Penerimaan Peserta Didik Baru
  Kantor PP. Matsaratul Huda

WAKTU PELAYANAN
- PAGI : 08.30 - 12.00 WIB
- SIANG : 13.00 - 16.00 WIB

CALL CENTER 085967043111 / 085335774449

PERSYARATAN PENDAFTARAN

4 DOKUMEN

- Photo Copy KTP salah satu orang tua / wali sebanyak 3 lembar
- Photo Copy Kartu Keluarga sebanyak 3 lembar
- Photo Copy Akta Kelahiran sebanyak 3 lembar
- Photo Copy Surat Keterangan Lulus (SKL) atau Surat Keterangan Hasil Ujian (SKHU) sebanyak 3 lembar

Kegiatan Istighosah di Masjid PP. Matsaratul Huda

4/5

UNIT LEMBAGA PENDIDIKAN

PRA SEKOLAH

- **PAUD MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 2008)
  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Penanaman Minat & Bakat
- **TKQ MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 1995) Akreditasi B
  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Membaca Al-Qur'an
  - Bahasa Arab & Bahasa Inggris

TINGKAT DASAR

- **SDI MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 1997) Akreditasi B
  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Bahasa Inggris

TINGKAT MENENGAH

- **MADRASAH DINIYAH MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 1998)
  - Ula
  - Wustha

  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Kajian Kitab Fathul Qorib
- **MTs MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 1989) Akreditasi A
  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Bahasa Arab
  - Tahfidz Al-Qur'an
- **SMP MA'ARIF 4 MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 2004) Terakreditasi
  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Bahasa Inggris
  - Komputer

TINGKAT ATAS

- **MA MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 1992) Akreditasi A
  Jurusan :
  - IPA Reguler
  - IPS Reguler

  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Al-Miftah
  - Tata Busana
- **SMK MATSARATUL HUDA** (Berdiri Tahun 2007) Akreditasi A
  Program Keahlian :
  - Teknik Komputer & Jaringan
  - Teknik & Bisnis Sepeda Motor

  ▶ PROGRAM UNGGULAN
  - Robotika
  - Produksi Sandal Batik "esemda"

5/5

معهد مثارة الهدى الإسلامي

PONDOK PESANTREN MATSARATUL HUDA

Matsaratul Huda Boarding School For Education and Science

Jl. Kangenan Gg. Pesantren Panempan Pamekasan 69317
Email : sekretariat.matsda@gmail.com
https://bit.ly/PPDBmatsaratulhuda2020-2021
085967043111 / 085335774449

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU

TAHUN PELAJARAN 2020-2021

Ayo MONDOK

Mondok Untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah

ASRAMA PUTRI

ASRAMA PUTRA

Ayo.. Mondok

VISI

Terwujudnya individu dan masyarakat yang berakhlaqul karimah, berkemampuan ilmiah, terampil, berjiwa pemimpin sesuai dengan tuntunan agama.

MISI

1. Membentuk individu dan masyarakat yang mutafaqqih fiddin dan berakhlaqul karimah,
2. Membentuk ilmuwan yang moderat,
3. Membentuk tenaga terampil, inovatif dan profesional yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
4. Membentuk generasi muslim yang berjiwa pemimpin.
5. Mengajarkan imtaq dan iptek menuju terbentuknya individu dan masyarakat yang bertaqwa.

TRILOGI SANTRI

الْإِهْتِمَامُ بِالْفُرُوْضِ الْعَيْنِيَّةِ
Memperhatikan Kewajiban-Kewajiban Fardhu 'Ain

اَلْإِهْتِمَامُ بِتَرْكِ الْكَبَائِرِ
Mawas Diri dengan Meninggalkan Dosa-Dosa Besar

حُسْنُ الْأَدَبِ مَعَ اللهِ وَمَعَ الْخَلْقِ
Berbudi Luhur Kepada Allah dan Makhluk

PANCA KESADARAN SANTRI

اَلْوَعْيُ الدِّيْنِي
Kesadaran Beragama

اَلْوَعْيُ الْعِلْمِي
Kesadaran Berilmu

اَلْوَعْيُ اَلْاِجْتِمَاعِي
Kesadaran Bermasyarakat

اَلْوَعْيُ الْحُكُوْمِي وَالشَّعْبِي
Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

اَلْوَعْيُ النِّظَامِي
Kesadaran Berorganisasi

UNIT-UNIT PENDUKUNG

• TA'LIMIYAH

- Metode Cepat Baca Kitab (Al-Miftah Lil Ulum)
- Tahfidz Nadhom Imrithi
- Bimbingan Al-Qur'an
- Bimbingan Qiro'ah
- Tahfidz Al-Qur'an
- Bimbingan Ibadah Amaliyah
- Hadroh Al-Banjari
- Bahtsul Masail
- Muhadloroh Kop Dakwah
- Muhadloroh Baca Kitab
- Safari Lembaga
- FORDISPEN (Forum Diskusi Pendidikan)
- Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (Arab / Inggris)
- Majelis Ta'lim Al-Miftah Setiap Hari Jumat
  a. Kitab Tafsir Al-Jalalain
  b. Kitab Tanwirul Qulub
  c. Kitab Ath-Thibyan

• FASILITAS

- Masjid
- Mushola
- Asrama Asri
- POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren)
- Mobil Sehat
- Matsda Mart (Swalayan)
- BISNIS Center (Fotocopy, penjilidan, dll)
- Kantin
- Laboratorium IPA
- Lab. Perakitan dan instalasi komputer
- Lab. Aplikasi dan jaringan komputer
- Bengkel sepeda motor
- Ruang kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor
- Perpustakaan Analog & Digital
- Lapangan Olahraga
- Hotspot Area

Peringatan Hari Santri Nasional di PP. Matsaratul Huda

ORASI KEBANGSAAN

1/5

Kirab Santri Peringatan Hari Santri Nasional di PP. Matsaratul Huda

2/5

Kegiatan Latihan Pidato Santri Putri Di Mushalla Matsaratul Huda

3/5


PONPES. MATSARATUL HUDA
المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح
PONDOK PESANTREN
MATSARATUL HUDA
PAMEKASAN
MADURA



PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA

Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia

Di tengah pencarian manajemen Pesantren yang solutif informatif modern, serta tersedianya panduan tentang manajemen yang *sōlihun likulli zamān wamakān, Pesantren dan pengelolaannya* membahas tentang bagaimana nantinya para *stakeholder* pesantren lebih baik dalam me*manage* lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Islam yang variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu 'alat', pesantren fikih, pesantren Al Qur'an, pesantren hadits atau pesantren tasawuf. Masing-masing penekanan itu didasarkan pada keahlian kiai pengasuhnya. Dan tentunya dengan manajemen yang baik, seorang kiai dapat memberikan pemecahan yang sangat memuaskan dalam mengatasi problem-problem yang membelit pesantren.

Buku ini membahas bagaimana pengelolaan pesantren ditinjau dari orisinilitas pesantren, pengelolaan, leadership, serta tatanan yang 'mapan' tentang pesantren sejak dahulu, sekarang dan yang akan datang.

literasi nusantara

literasi nusantara
Perum Paradiso Kav A1 Junrejo - Batu
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.com
0812-3602-3633

ISBN 978-623-7125-21-1
9 786237 125211
PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA